

**BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL DALAM MEMBENTUK KECERDASAN  
SPIRITUAL REMAJA PENYANDANG TUNAGRAHITA DI SEKOLAH  
LUAR BIASA (SLB) MUHAMMADIYAH JOMBANG**

**SKRIPSI**



OLEH

**RAHMA HANIF**

**NIM. 19.12.21.086**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM**

**JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

**TAHUN 2023**

**BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL DALAM MEMBENTUK KECERDASAN  
SPIRITUAL REMAJA PENYANDANG TUNAGRAHITA DI SEKOLAH  
LUAR BIASA (SLB) MUHAMMADIYAH JOMBANG  
USULAN PENELITIAN  
SKRIPSI**

Diajukan Kepada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Guna Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar S.Sos.



OLEH

**RAHMA HANIF**

**NIM. 19.12.21.086**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA  
TAHUN 2023**

**ALFIN MIFTAKHUL KHAIRI, S.Sos.I., M.Pd.  
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

---

---

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal: Skripsi Sdri. Rahma Hanif

Kepada Yth

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Di Tempat

*Assalamualaikum Wr.Wb.*

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan  
seperlunya terhadap proposal saudara:

Nama : Rahma Hanif


NIM : 191221086

Judul : Bimbingan Pribadi Sosial dalam Membentuk Kecerdasan  
Spiritual Remaja Penyandang Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa  
(SLB) Muhammadiyah Jombang

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada  
sidang Munaqosyah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas  
Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

*Wassalamualaikum Wr.Wb.*

Surakarta, 09 November 2023  
Dosen Pembimbing

  
**Alfin Miftahul Khairi, S.Sos.I., M.Pd.  
NIP. 19890518 2019031004**

**SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahma Hanif  
NIM : 191221086  
Tempat, Tanggal Lahir : Jombang, 12 Juni 2001  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah  
Alamat : Dsn. Tondowulan RT/RW 02/002 Ds. Temuwulan  
Kec. Perak Kab. Jombang Jawa Timur  
Judul Skripsi : Bimbingan Pribadi Sosial dalam Membentuk  
Kecerdasan Spiritual Remaja Penyandang  
Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB)  
Muhammadiyah Jombang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ia duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 09 November 2023

Penulis,  
  
**Rahma Hanif**  
NIM. 19.12.21.086

HALAMAN PENGESAHAN  
BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL DALAM MEMBENTUK KECERDASAN  
SPIRITUAL REMAJA PENYANDANG TUNAGRAHITA DI SEKOLAH  
LUAR BIASA (SLB) MUHAMMADIYAH JOMBANG

Disusun Oleh:

RAHMA HANIF

NIM. 19.12.21.086

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
Pada hari rabu tanggal 15 November 2023  
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat  
Guna Memperoleh Gelar S.Sos

Surakarta, 1 Desember 2023

Penguji Utama

Dr. Imam Mujahid, S.Ag., M.Pd.

NIP. 19740509 200003 1 002

Penguji II/ Ketua Sidang

Penguji I/ Sekretaris Sidang

Alfin Miftahul Khairi, S.Sos.I., M.Pd.

NIP. 19890518 201903 1 004

Athia Tamyizatan Nisa, M.Pd.

NIP. 19920808 201903 2 027

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



Dr. H. Kholilurrohman, M.Si.

NIP. 19741225 200501 1 005

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya serta pada kesempatan kali ini saya telah menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi dengan jauh dari kata sempurna. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan keberkahan kepada semua orang. Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua Orang Tua saya, Ibu Tutik Mulyaningsih dan Bapak Syamsu Hadi yang telah memberikan dukungan moril maupun material, doa yang tiada henti, serta adik saya Fahmi Ridho Rahim.
2. Diri saya sendiri yang sudah berusaha untuk bertahan sampai saat ini.
3. Keluarga besar, yang selalu memberikan support dan mendoakan saya dalam pengerjaan skripsi Zahrotun Nisa, Alifa Luluil Maknun, Budhe Endang Rudhatin.
4. Anggarda Lanang Mahendra seseorang yang spesial dan selalu mengingatkan saya untuk bersabar dalam proses pengerjaan skripsi ini, begitupun sebaliknya.
5. Teman dekat saya Humai Afni Habibana, dan Ayu Retno Ningsih, yang saya temui di kampus tercinta UIN Surakarta dan menemani proses saya menulis skripsi dan selalu memberikan dukungan verbal maupun non verbal.

**MOTTO**

*“DO THE BEST, DON’T FEEL BEST”*

(Rahma Hanif)

## ABSTRAK

**Rahma Hanif** 191221086, “*Bimbingan Pribadi Sosial Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Remaja Penyandang Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa (Slb) Muhammadiyah Jombang*”. Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Tahun 2023.

Tidak sedikit remaja penyandang tunagrahita di SLB Muhammadiyah Jombang mengalami kesulitan dalam membaur di lingkungan masyarakat sosial. Bimbingan pribadi-sosial di SLB Muhammadiyah Jombang merupakan bimbingan yang diberikan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah dirinya baik masalah yang berhubungan dengan dirinya sendiri maupun dengan lingkungan sekitar. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui, bagaimana proses bimbingan pribadi sosial dalam membentuk kecerdasan spiritual remaja penyandang tunagrahita di SLB Muhammadiyah Jombang.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas SMP dan SMA untuk kelas penyandang tunagrahita di slb muhammadiyah jombang yang dipilih secara *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik. Dan hasil penelitian ini dianalisis melalui proses penjadohan pola, eksplanasi data, dan analisis deret waktu.

Bimbingan pribadi sosial dalam membentuk kecerdasan spiritual di slb muhammadiyah jombang sudah menunjukkan adanya perubahan perilaku dalam kesehariannya, seperti yang awalnya belum mau mengikuti kegiatan sholat berjamaah, dengan disiplinkan oleh bapak ibu guru dan support orang tua sudah mau mengikuti sholat berjamaah, mau belajar mengumandangkan lafadz adzan bagi siswa laki-laki, mau belajar untuk selalu memperbaiki tutur katanaya, dan mengontrol emosinya.

**Kata Kunci:** Bimbingan Pribadi sosial, Kecerdasan Spiritual, Penyandang Tunagrahita.



## ABSTRACT

**Rahma Hanif** 191221086, "*Personal Social Guidance in Shaping the Spiritual Intelligence of Youth with Disabilities at Muhammadiyah Jombang Extraordinary School*". Islamic Guidance and Counseling Study Program. Faculty of Ushuluddin and Da 'wah of Raden Mas Said State Islamic University Surakarta, Year 2023.

*Not a few teenagers with intellectual disabilities at SLB Muhammadiyah Jombang have difficulty in blending into the social community. Personal-social guidance at SLB Muhammadiyah Jombang is given to strengthen personality and develop the ability of individuals to handle their problems both problems related to themselves and the surrounding environment. This study aims to find out how the process of social personal guidance in shaping the spiritual intelligence of adolescents with disabilities at SLB Muhammadiyah Jombang.*

*This study employed qualitative method. The subjects in this study were junior and senior high school teachers for classes with disabilities in slb muhammadiyah jombang selected by purposive sampling. Data collection techniques used were interviews, observation, and documentation. To test the validity of the data in this study using triangulation technique. And the results of this study were analyzed through the process of pattern matching, data explanation, and time series analysis.*

*Personal social guidance in forming spiritual intelligence in slb muhammadiyah jombang has shown a change in behavior in their daily lives, such as initially not wanting to participate in congregational prayer activities, with discipline by the teacher and parental support, they are willing to participate in congregational prayer, want to learn to recite the adhan for male students, want to learn to improve their katanaya, and control their emotions.*

*Keywords: Social Personal Guidance, Spiritual Intelligence, People with intellectual disabilities.*

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Wr.Wb.*

*Bismillahirrahmanirrahim ,*

*Alhamdulillah*, Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan judul “Bimbingan Pribadi Sosial Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Remaja Penyandang Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Muhammadiyah Jombang”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Surakarta. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa banyak mendapatkan dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak yang telah menyumbangkan pikiran, waktu, tenaga, dan sebagainya. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Toto Suharto, S. Ag., M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Dr. Kholilurrohman, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Bapak Agus Sriyanto., S.Sos., M.Si. Selaku Sekretaris Ketua Jurusan Dakwah Dan Komunikasi Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
4. Bapak Alfin Miftahul Khairi, S.Sos.I., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing peneliti dalam proses pengerjaan skripsi.
5. Bapak Dr.Imam Mujahid, S.Ag., M.Pd. selaku Dosen Penguji Utama dalam skripsi ini.

6. Ibu Athia Tamyizatun Nisa, M.Pd selaku Dosen Penguji kedua dalam skripsi ini.
7. Bapak Galih Fajar Fadillah, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Akademik.
8. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
9. Seluruh Staff dan karyawan Fakulatas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
10. Seluruh Staff dan karyawan Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
11. Ibu Isti Fatmawati, S.Pd. selaku kepala sekolah SLB Muhammadiyah Jombang yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk melakukan penelitian.
12. Para subjek penelitian dari pihak SLB Muhammadiyah Jombang.
13. Seluruh staff dan karyawan SLB Muhammadiyah Jombang.
14. Kedua orang tua saya tercinta, ibu tutik mulyaningsih dan bapak syamsu hadi yang selalu memberikan semuanya yang terbaik untuk saya.
15. Adik saya Fahmi Ridho Rahim yang selalu mendengarkan curhatan saya.
16. Diri saya sendiri yang selalu berusaha berjuang dan bertahan, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
17. Saya ucapkan terima kasih kepada Anggarda Lanang Mhendra yang baik dan simpatik terhadap saya dan menemani saya selama pengerjaan skripsi ini.

18. Teman dekat saya (Humai Afni Habibana, dan Ayu Retno Ningsih) yang telah membantu saya dengan selalu memberi dukungan kepada saya dalam penyusunan skripsi hingga selesai.

19. Almamater tercinta UIN Raden Mas Said Surakarta.

Serta Pihak yang membantu dalam menyelesaikan skripsi yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu. Terhadap semuanya tiada kiranya peneliti dapat membalas kebaikannya, semoga Allah SWT yang membalas kebaikan-kebaikan yang telah dilakukan. *Aamiin*

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Surakarta, 09 November 2022

Peneliti

**Rahma Hanif**  
NIM. 19.12.21.086

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>NOTA DINAS</b> .....	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Pembatasan Masalah .....	6
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	<b>8</b>
A. Kajian Teori .....	8
1. Bimbingan Pribadi Sosial .....	8
a) Definisi Bimbingan Pribadi Sosial .....	8
b) Tujuan Bimbingan Pribadi Sosial .....	14
c) Fungsi Bimbingan Pribadi Sosial .....	17
2. Kecerdasan Spiritual .....	19
a) Definisi Kecerdasan Spiritual .....	19
b) Bentuk-Bentuk Kecerdasan Spiritual .....	23

c) Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual .....	29
d) Fungsi dan Manfaat Kecerdasan Spiritual .....	34
3. Remaja Penyandang Tunagrahita .....	37
B. Penelitian Terdahulu .....	52
C. Kerangka Berpikir .....	55
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>58</b>
A. Pendekatan Penelitian.....	58
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	59
C. Subjek Penelitian .....	60
D. Metode Pengumpulan Data .....	61
E. Keabsahan Data .....	63
F. Analisis Data .....	63
<b>BAB IV PEMBAHASAN .....</b>	<b>65</b>
A. Deskripsi SLB Muhammadiyah Jombang .....	65
B. Hasil Temuan .....	67
C. Analisis Data Penelitian .....	75
D. Pembahasan .....	81
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>86</b>
A. Kesimpulan .....	86
B. Keterbatasan Penelitian .....	88
C. Saran .....	88
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>90</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>93</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>117</b>

**Daftar Tabel**

**Tabel 1. Waktu penelitian.....59**

**DAFTAR GAMBAR**

<b>Gambar 1. Kerangka Berpikir .....</b>	<b>57</b>
<b>Gambar 2. Penjodohan Pola Terkait Bimbingan Pribadi Sosial .....</b>	<b>76</b>
<b>Gambar 3. Penjodohan Pola Terkait Kecerdasan Spiritual .....</b>	<b>77</b>



**DAFTAR LAMPIRAN**

<b>Lampiran 1. Surat Izin Penelitian .....</b>	<b>93</b>
<b>Lampiran 2. Pedoman Wawancara .....</b>	<b>94</b>
<b>Lampiran 3. Transkrip Hasil Wawancara Subjek 1 .....</b>	<b>97</b>
<b>Lampiran 4. Transkrip Hasil Wawancara Subjek 2 .....</b>	<b>100</b>
<b>Lampiran 5. Transkrip Hasil Wawancara Subjek 3 .....</b>	<b>103</b>
<b>Lampiran 6. Transkrip Hasil Wawancara Subjek 4 .....</b>	<b>107</b>
<b>Lampiran 7. Transkrip Hasil Wawancara Subjek 5 .....</b>	<b>111</b>
<b>Lampiran 8. Hasil Cek Turnitin .....</b>	<b>114</b>
<b>Lampiran 9. Dokumentasi .....</b>	<b>115</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Penyandang disabilitas merupakan penyandang yang mempunyai karakteristik khusus, berbeda dengan penyandang pada umumnya tanpa harus menunjukkan ketidakmampuan fisik, mental, serta emosi. Macam-macam penyandang disabilitas adalah tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, Penyandang berbakat, Penyandang dengan gangguan kesehatan. (Rachmayana, 2013) Tunagrahita merupakan asal dari kata tuna yang berarti “merugi” sedangkan grahita yang berarti “pikiran”. Tunagrahita merupakan kata lain dari Retardasi Mental (Mental Retardation) yang artinya terbelakang mental. Walaupun penyandang tunagrahita menderita retardasi mental dan perkembangan fisik yang lambat tapi tidak berarti mereka tidak bisa berbuat apa-apa. (Utami, 2016)

Penyandang tunagrahita adalah individu yang secara signifikan memiliki intelegensi dibawah intelegensi normal. Menurut American Association on Mental Deficiency (AAMD) mendefinisikan Tunagrahita sebagai suatu kelainan yang fungsi intelektual umumnya di bawah rata-rata, yaitu IQ di bawah 84. Biasanya penyandang tunagrahita akan mengalami kesulitan dalam adaptive behavior atau penyesuaian perilaku. Hal ini berarti penyandang tunagrahita tidak dapat mencapai kemandirian yang sesuai dengan ukuran standard kemandirian dan tanggung jawab sosial manusia normal yang lainnya dan juga akan mengalami masalah dalam keterampilan akademik dan berkomunikasi dengan kelompok usia sebaya. (Novita, 2014)

Kemis dan Rosnawati dalam buku yang ditulis dengan judul “Pendidikan Penyandang Berkebutuhan Khusus Tunagrahita” menjelaskan “tunagrahita adalah individu yang secara signifikan memiliki intelegensi dibawah intelegensi normal, dengan skor IQ sama atau lebih rendah dari 70. Intelegensi yang dibawah rata-rata Penyandang normal, jelas ini akan menghambat segala aktivitas kehidupannya sehari-hari, dalam

bersosialisasi, komunikasi, dan yang lebih menonjol adalah ketidakmampuan dalam menerima pelajaran yang bersifat akademik sebagaimana anak-Penyandang sebayanya.” (Utami, 2016)

Sekolah merupakan tumpuan dan harapan orang tua, masyarakat, dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga sekolah memegang peran penting dibanding lembaga pendidikan lainnya. (Bahai, 2015) Sekolah luar biasa adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang melayani pendidikan anak-Penyandang berkebutuhan khusus. Sekolah luar biasa dibentuk oleh banyak unsur yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yang intinya adalah pembelajaran bagi peserta didik. Sekolah luar biasa merupakan lembaga pendidikan khusus yang menyelenggarakan program pendidikan bagi Penyandang berkebutuhan khusus. (Pramartha, 2015)

Kecerdasan spiritual adalah suara hati. Suara yang paling jernih dalam hiruk pikuk kehidupan kita, yang tak bisa ditipu oleh siapapun, termasuk diri kita sendiri. Kebenaran sejati sebenarnya terletak pada suara hati ini, kecerdasan spiritual menyingkap kebenaran sejati yang lebih sering tersembunyi di tengah adegan-adegan hidup yang serba palsu dan menipu. (Rus'an, 2013)

Berdasarkan sejumlah riset dapat diketahui keunggulan kecerdasan emosi yang ternyata bisa demikian jauh mendahului kecerdasan otak (IQ) dalam berkompetisi. Antara teori IQ dan EQ tersebut hanya menekankan atau berorientasi pada kebendaan dan hubungan manusia semata yang bersifat sementara. Oleh sebab itu orang mengakui adanya Tuhan atau kekuatan yang luar biasa selain manusia akan mencari tujuan yang abadi, jangka panjang, dan mutlak. Teori yang mencapai kesemuanya itu adalah kecerdasan spiritual. Individu yang cerdas secara spiritual bukan hanya mampu memecahkan persoalan hidup secara rasional atau emosi saja, namun ia menghubungkan dengan makna kehidupan secara spiritual. (Elfiah, 2014)

Kecerdasan Spiritual merupakan teori yang memperdalam dan mempelajari hakikat kasih sayang yang sesungguhnya akan datang dari

dalam diri atau hati manusia. Untuk mempelajari lebih lanjut tentang kecerdasan spiritual yang dianggap sebagai puncak kecerdasan, kutipan A.Husni Tanra dalam artikelnya yang berjudul “Paradigma Kuantum dan Kecerdasan Spiritual,” mengemukakan bahwa secara anatomis ketiga kecerdasan yang selama ini diketahui oleh khalayak umum yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual, sebagaimana yang penulis kemukakan di atas, terletak dalam otak dan ketiga kecerdasan tersebut memiliki sinergisme yang tinggi, walaupun ada yang lebih dominan daripada yang lainnya. (Rus’an, 2013)

Makna hidup merupakan tujuan hidup yang pertama dan utama bagi umat manusia. Hanya orang-orang yang cerdas secara spiritual yang mampu memberikan makna pada kehidupan mereka, dan semua orang dengan potensi yang sama memberikan makna pada kehidupan mereka. Hal ini sejalan dengan penjelasan M. Quraish Shihab, bahwa "kecerdasan spiritual melahirkan kemampuan untuk menemukan makna hidup, serta memperluas budi pekerti". Seseorang dapat memberi makna hidupnya dalam kapasitas apapun yang dimilikinya. Seseorang tak perlu menunggu untuk mencapai kedudukan atau pendidikan yang tinggi baru memberi makna kehidupannya, dengan kata lain setiap orang berpeluang yang sama untuk memberi makna dalam hidupnya apapun kapasitasnya. Seperti dikemukakan oleh Ary Ginanjar Agustian, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan serta mampu mensinergikan IQ, EQ dan SQ secara komprehensif.

Zohar selaku penemu kecerdasan spiritual, mengartikan makna hidup sebagai kebutuhan biologis dan psikologis yang harus dipenuhi untuk mencapai kebahagiaan global. Namun belum terlampaui sehingga selalu ada rasa kebuntuan, sampai-sampai kebahagiaan yang diraih hanya sebatas kebahagiaan duniawi tanpa kebahagiaan dunia dan akhirat adalah kebahagiaan hakiki, target, dari berbagai penganut agama, khususnya umat Islam. Kecerdasan spiritual ini dilandasi oleh ketulusan, keikhlasan, dan

kebenaran tanpa pamrih, yang sumber inspirasinya berasal dari Allah swt. Dalam psikologi ketuhanan, Kecerdasan spiritual kurang lebih nafsu al-muthmainnah. Jiwa yang damai dan tenang, yang bisa menjalin kontak spiritual dengan Ilahi Rabbi.

Cendekiawan muslim menafsirkan kecerdasan spiritual, sebagai kecerdasan yang berakar dari mata hati atau fitrah yang merupakan roh suci tersebut yang ditiupkan Tuhan sewaktu dalam kandungan (QS: 7: 17). Menurut Quraish Shihab, kecerdasan spiritual dapat memunculkan mata ketiga dan indra keenam. Jalaluddin Rumi menggambarkan kecerdasan spiritual sebagai mata hati yang muncul dari lubuk hati yang suci dan tidak pernah membohongi orang lain maupun diri sendiri. Mata hati yang suci mampu melihat kebenaran 70 kali lebih tajam dibandingkan kedua indera (mata) seseorang. Bahkan Ibnu Paquda menggambarkan bahwa “orang yang mengenal Tuhannya melihat-Nya tanpa mata, mendengar-Nya tanpa telinga, merasakan-Nya tanpa indra, dan memahami-Nya tanpa akal.” (Rus’ an, 2013)

Kurangnya pemahaman mengenai kecerdasan spiritual di lingkungan masyarakat umum, menyebabkan kurangnya rasa peduli terhadap remaja akan pentingnya kecerdasan spiritual itu sendiri. Manusia yang cerdas secara spiritualitas bukan hanya memiliki arti, manusia tersebut taat terhadap syariat islam, tidak pernah berbuat salah, tidak pernah berbuat dosa. Manusia yang memiliki kecerdasan spiritual yaitu manusia yang taat dengan syariat Allah SWT, mampu menjalankan kehidupan sosial yang sesuai dengan norma masyarakat yang berlaku, mampu hidup berdampingan dengan manusia lainnya, dan mampu menjaga dirinya sendiri.

Sekolah Luar Biasa (SLB) Muhammadiyah jombang merupakan salah satu sekolah luar biasa yang ada di Kabupaten Jombang. SLB Muhammadiyah Jombang menerapkan metode belajar yang semua mata pelajarannya kecuali mata pelajaran olahraga diampu oleh satu guru, yang kemudian disebut guru kelas. Tugas guru kelas di SLB Muhammadiyah

tidak hanya mengajarkan ilmu akademik, tetapi juga memberikan pengarahan untuk siswa-siswi yang di ampunya, untuk remaja SMP kelas tunagrahita ada 2 kelas yang masing masing kelas berisikan 8 siswa, untuk remaja SMA kelas tunagrahita ada 2 kelas yang masing masing kelas berisikan 8 siswa. Pembagian kelas berdasarkan ringan atau beratnya ketunaan yang dialami oleh siswa tersebut. Jika masih mampu didik akan digolongkan dengan yang mampu didik, yang mampu rawat hanya dengan yang mampu rawat.

Siswa siswi remaja tunagrahita di slb muhammadiyah, pada awal masa memasuki sekolah menunjukkan sikap yang bermacam macam, ada yang cenderung pemalu, ada yang cenderung suka berperilaku *ekstrovert*. Hal ini karena masing masing dari siswa siswi berasal dari lingkungan yang berbeda. Di slb muhammadiyah sendiri dari pihak sekolah sangat menerapkan nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai sosial yang sesuai dengan norma masyarakat pada umumnya, tentu saja hal ini dilakukan supaya siswa siswi mendapatkan pendidikan yang layak dan tidak jauh beda dari siswa siswi di sekolah regular.

Tentu saja dengan latar belakang yang berbeda itu lah dapat memunculkan kecerdasan spiritual yang berbeda pula. Siswa siswi remaja penyandang tunagrahita sendiri di awal ada yang sudah mengenal tata cara sholat, tata cara berwudhu, tatacara menjaga kebersihan diri sendiri. Untuk melakukan bimbingan pribadi sosial terhadap seluruh siswa siswi dilakukan oleh guru kelas, dikarenakan sistem belajar yang ada di slb muhammadiyah itu sendiri. Slb muhammadiyah jombang memiliki tenaga pengajar BK sebenarnya, beliau bernama Pak Adit, dan merupakan lulusan s1 Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, akan tetapi beliau juga merupakan penyandang disabilitas tunadaksa dan juga *cerebral palsy*. Dengan keadaan ini, proses bimbingan pribadi sosial sejauh ini dilakukan oleh guru kelas.

## **B. Identifikasi Masalah**

- 1) Kurangnya pembinaan motivasi yang berhubungan dengan kecerdasan spiritual pada penyandang tunagrahita di SLB Muhammadiyah Jombang.
- 2) Pentingnya pembinaan kecerdasan spiritual terhadap penyandang tunagrahita sejak memasuki masa remaja guna menghadapi proses pendewasaan spiritual.
- 3) Metode guru kelas dalam memberikan bimbingan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual di SLB Muhammadiyah Jombang.
- 4) Pentingnya menanamkan rasa mengimani Allah SWT melalui metode kecerdasan spiritual yang akan dilakukan oleh guru kelas di SLB Muhammadiyah Jombang.
- 5) Pentingnya peran guru kelas menanamkan kecerdasan spiritual kepada penyandang tunagrahita di SLB Muhammadiyah Jombang.
- 6) Bagaimana peran guru kelas dalam membentuk kecerdasan spiritual remaja penyandang tunagrahita di SLB Muhammadiyah Jombang.

## **C. Pembatasan Masalah**

Peneliti melakukan pembatasan masalah yang berguna untuk menghindari melebarnya pokok permasalahan yang ada dan penelitian ini menjadi lebih terarah dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Berdasarkan identifikasi masalah dan mengingat luasnya permasalahan serta keterbatasan kemampuan yang ada pada peneliti, perlu ada pembatasan masalah, maka dari observasi yang peneliti lakukan penelitian ini dibatasi hanya pada proses pembelajaran siswa siswi tunagrahita di SLB Muhammadiyah Jombang.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat dirumuskan masalah yaitu “bagaimana bimbingan pribadi sosial dalam membentuk Kecerdasan spiritual remaja penyandang Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Muhammadiyah Jombang?”

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Bimbingan Pribadi Sosial dalam membentuk Kecerdasan spiritual remaja penyandang Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Muhammadiyah Jombang.

### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam bidang bimbingan dan konseling islam, dalam memberikan bimbingan sosial pribadi untuk membentuk kecerdasan spiritual remaja penyandang disabilitas tunagrahita.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengalaman bagi peneliti. Baik pengalaman akademik maupun non akademik.

##### b) Bagi Orangtua

Bagi orang tua, sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan penanganan, perhatian dan cara memberikan pendidikan kepada ABK.

##### c) Bagi pengelola SLB

Penelitian ini dapat memberikan bahan evaluasi terkait pemberian strategi layanan yang dapat memudahkan dalam pemberian proses bantuan kepada ABK.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Bimbingan Pribadi Sosial**

###### **a) Definisi Bimbingan Pribadi Sosial**

Bimbingan secara umum memiliki definisi proses yang melibatkan pemberian bantuan kepada individu atau kelompok dengan tujuan agar mereka dapat memahami diri sendiri, mengarahkan diri mereka sendiri, dan bertindak sesuai dengan tuntutan dan lingkungan sekitar, termasuk lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan mereka secara umum.

Dalam konteks pendidikan, bimbingan juga dianggap sebagai bagian yang penting. Ini membantu pertumbuhan anak dengan membantu mereka mengidentifikasi kekuatan dan minat mereka sehingga mereka dapat mengambil keputusan yang tepat untuk mengarahkan kehidupan mereka sendiri. Tujuan akhirnya adalah agar individu dapat memperoleh pengalaman yang berarti dan memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat.

Bimbingan pribadi merupakan upaya untuk membantu individu dalam menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mantap dan mandiri serta sehat jasmani dan rohani. Sementara bimbingan sosial merupakan upaya untuk membantu individu dalam mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosial yang diisi budi pekerti luhur dan tanggung jawab. Sedangkan bimbingan pribadi sosial merupakan bantuan yang diberikan untuk menghadapi keadaan batinnya sendiri dan mengatasi pergumulan atau gejolak dalam hatinya guna mengatur dirinya pada aspek kerohanian, menjaga kondisi jasmani, mempergunakan waktu dengan sebaik-baiknya, serta bantuan

dalam membina hubungan kemanusiaan dengan sesama di lingkungan sosialnya.

Penting untuk dicatat bahwa bimbingan bisa mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti bimbingan akademik, bimbingan karir, bimbingan sosial, dan lain sebagainya, tergantung pada kebutuhan individu atau kelompok yang sedang mendapat bimbingan. Bimbingan biasanya diselenggarakan secara teratur dan sistematis untuk mencapai tujuan-tujuan ini.

Pendapat lain dikemukakan oleh Year's Book of Education 1955 dalam Amin, 2015:4), yang menyatakan: Bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan manfaat sosial (JUHARNI, 2019).

Proses bimbingan sosial seringkali melibatkan beberapa tahapan untuk memberikan dukungan dan bimbingan kepada individu atau kelompok dalam mengatasi masalah sosial mereka. Keempat tahapan yang Anda sebutkan adalah tahapan umum dalam proses bimbingan sosial. Berikut penjelasan singkat mengenai masing-masing tahapan tersebut:

1) Tahapan Identifikasi (Identification):

Tahap ini melibatkan pengenalan dan identifikasi masalah sosial yang dihadapi oleh individu atau kelompok yang membutuhkan bimbingan sosial. Ini melibatkan pemahaman terhadap masalah, penyebabnya, serta faktor-faktor yang terlibat.

2) Tahapan Asesmen (Assessment):

Pada tahap ini, bimbingan sosial melibatkan pengumpulan informasi dan analisis lebih lanjut terkait dengan masalah sosial yang diidentifikasi. Asesmen membantu untuk memahami lebih dalam situasi individu

atau kelompok, termasuk kebutuhan, sumber daya, dan potensi resiko atau hambatan.

3) Tahapan Sasaran dan Intervensi (Goal and Intervention):

Setelah masalah diidentifikasi dan diasesmen, langkah selanjutnya adalah menetapkan sasaran atau tujuan yang akan dicapai melalui bimbingan sosial. Ini melibatkan perencanaan intervensi atau tindakan yang akan diambil untuk membantu individu atau kelompok mencapai tujuan tersebut. Intervensi bisa berupa konseling, dukungan sosial, penyediaan sumber daya, atau tindakan lain yang relevan.

4) Tahapan Evaluasi dan Terminasi (Evaluation and Termination):

Tahap ini melibatkan pemantauan dan evaluasi terhadap perkembangan individu atau kelompok dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Jika sasaran telah tercapai, maka bimbingan sosial dapat diakhiri. Namun, jika masih diperlukan tindakan lebih lanjut atau perubahan tujuan, maka proses bimbingan sosial bisa diteruskan atau direvisi sesuai kebutuhan.

Proses bimbingan pribadi sosial adalah pendekatan yang berfokus pada individu dalam mengatasi masalah sosial manusia dan meningkatkan kesejahteraan manusia. Tahapan-tahapan tersebut membantu memastikan bahwa bimbingan sosial dilakukan secara terstruktur dan berfokus pada pemahaman masalah serta pencapaian tujuan yang relevan.

Penting untuk mencatat bahwa bimbingan tidak hanya tentang pencapaian pribadi tetapi juga tentang kontribusi sosial. Ini berarti individu yang mendapat bimbingan diharapkan tidak hanya mencapai kebahagiaan pribadi tetapi juga mampu memberikan manfaat bagi masyarakat di sekitarnya. Dengan demikian, bimbingan berfungsi sebagai alat untuk membantu individu

mencapai potensi tertinggi mereka sambil menjadi anggota yang bermanfaat dalam masyarakat. Pengertian ini mencerminkan pentingnya bimbingan dalam membentuk individu yang seimbang, bahagia, dan berkontribusi positif dalam kehidupan mereka dan masyarakat secara keseluruhan.

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu proses bantuan yang diberikan kepada individu dengan tujuan membantu mereka mengenali kemampuan dan kekuatan yang dimiliki, mengembangkan diri sendiri, dan menjadi individu yang berguna di lingkungan masyarakat. Dalam proses bimbingan, individu diberdayakan untuk memahami potensinya, mengambil langkah-langkah positif, dan akhirnya memberikan kontribusi yang berarti bagi diri mereka sendiri dan masyarakat secara umum. Ini adalah tujuan utama dari bimbingan dalam berbagai konteks, termasuk pendidikan dan pengembangan pribadi.

Sebagaimana dijelaskan dalam jurnal oleh Emmi Kholilah Harahap, memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bimbingan pribadi-sosial. Menurut penjelasan tersebut, bimbingan pribadi-sosial adalah serangkaian upaya bantuan kepada peserta didik agar mereka dapat mengatasi sendiri masalah-masalah pribadi dan sosial yang mereka alami. Hal ini melibatkan beberapa aspek penting, termasuk:

- 1) Penyesuaian Pribadi dan Sosial: Bimbingan membantu individu dalam melakukan penyesuaian terhadap diri mereka sendiri dan lingkungan sosial mereka. Ini termasuk membantu mereka memahami diri mereka sendiri, meningkatkan keterampilan sosial, dan mengatasi ketidaknyamanan atau ketegangan dalam interaksi sosial.

- 2) Pembentukan Kelompok Sosial: Bimbingan membantu individu dalam membangun hubungan sosial yang sehat dengan orang lain. Ini bisa melibatkan membangun persahabatan, kerjasama tim, dan keterlibatan dalam kelompok-kelompok sosial yang konstruktif.
- 3) Pemilihan Kegiatan Sosial dan Rekreasi yang Bermakna: Bimbingan membimbing individu dalam memilih jenis kegiatan sosial dan rekreasi yang memiliki nilai positif dan mendukung perkembangan pribadi mereka. Kegiatan ini dapat membantu mereka membangun keterampilan, minat, dan hobi baru, serta meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.
- 4) Pemberdayaan diri dalam memecahkan masalah bimbingan mengajar individu untuk menjadi mandiri dalam memecahkan masalah pribadi, rekreasi, dan sosial yang mereka hadapi. Ini melibatkan pengembangan keterampilan pemecahan masalah, peningkatan rasa percaya diri, dan kemampuan untuk mengatasi rintangan.

Dengan demikian, bimbingan pribadi-sosial tidak hanya membantu individu mengatasi masalah-masalah sosial, tetapi juga memberdayakan mereka untuk membangun keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari mereka..(Wati, 2018)

Bimo Walgito, menekankan pada aspek pengembangan sikap, jiwa, dan tingkah laku pribadi dalam konteks kehidupan kemasyarakatan. Ini menggarisbawahi peran bimbingan pribadi-sosial dalam membantu murid atau peserta didik untuk mengintegrasikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang didasarkan pada landasan bimbingan dan penyuluhan, yang mencakup dasar Negara, haluan Negara, tujuan Negara, dan tujuan pendidikan Nasional.

Dalam konteks ini, bimbingan pribadi-sosial bertujuan untuk:

- 1) Mengembangkan Sikap: Membantu individu, khususnya murid, dalam mengembangkan sikap positif yang sesuai dengan nilai-nilai yang dipegang oleh Negara dan masyarakat.
- 2) Mengembangkan Jiwa: Membantu individu dalam mengembangkan aspek kejiwaan mereka, seperti kepercayaan diri, rasa tanggung jawab, dan motivasi.
- 3) Mengembangkan Tingkah Laku Pribadi: Mendorong individu untuk mengembangkan perilaku yang positif, seperti kemampuan berkomunikasi yang baik, kemampuan beradaptasi, dan keterampilan sosial.
- 4) Mengintegrasikan Nilai-nilai Dasar: Memastikan bahwa individu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai dasar yang menjadi dasar bagi Negara dan masyarakat.

Dengan demikian, bimbingan pribadi-sosial tidak hanya berfokus pada aspek individu, tetapi juga mempertimbangkan peran individu dalam konteks sosial dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat dan negara. Ini membantu individu menjadi anggota yang aktif dan positif dalam masyarakat dengan menyelaraskan tingkah laku pribadi mereka dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai yang berlaku..(Amalia Yunia Rahmawati, 2020)

Senada dengan itu menurut Abu Ahmadi dalam Octavi (2013) bimbingan pribadi-sosial adalah seperangkat bantuan kepada peserta didik agar dapat menghadapi sendiri masalah-masalah pribadi dan sosial, memilih kelompok sosial dan kegiatan rekreatif yang bernilai guna, serta berdaya upaya sendiri dalam memecahkan masalah-masalah pribadi, rekreasi, dan sosial yang dialaminya. (JUHARNI, 2019)

Dari beberapa penjelasan yang sudah disajikan. Bimbingan pribadi-sosial adalah suatu proses bantuan yang ditujukan kepada individu dengan tujuan untuk membantu mereka dalam mengatasi kesulitan-kesulitan, baik itu masalah pribadi maupun masalah sosial yang mereka hadapi. Melalui bimbingan ini, individu diharapkan dapat mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menyesuaikan diri secara baik di lingkungan masyarakat atau sosial mereka. Dengan demikian, bimbingan pribadi-sosial memiliki peran penting dalam membantu individu menjadi anggota yang lebih kompeten dan positif dalam masyarakat mereka.

b) Tujuan Bimbingan Pribadi Sosial

Samsung Yusuf dalam Andriyani (2016) menyebutkan tujuan yang ingin dicapai dari bimbingan pribadi-sosial antara lain:

- 1) Memiliki keinginan yang kuat untuk mengamalkan nilai keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya.
- 2) Mampu mentoleransi terhadap umat agama lain, dan saling menghormati, serta menjunjung tinggi hak dan kewajiban masing masing tanpa menuntut satu sama lain.
- 3) Mampu memahami irama kehidupan yang bersifat tidak pasti antara pengalaman yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, serta mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.
- 4) Mampu memahami dan menerima diri sendiri secara obyektif, baik dari segi kelebihan maupun kekurangan, baik psikis maupun fisik.

- 5) Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri maupun orang lain. Sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain adalah salah satu aspek penting dalam bimbingan pribadi-sosial. Sikap positif ini mencakup cara individu memandang dan bersikap terhadap diri sendiri serta bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain. Sikap positif bisa mencakup; Penerimaan terhadap diri sendiri, empati, keterbukaan, fleksibilitas, dapat menjalin kerjasama, saling mendukung.
- 6) Memiliki kemampuan melakukan pilihan secara sehat. Kemampuan untuk melakukan pilihan secara sehat adalah aspek penting dalam bimbingan pribadi-sosial. Ini mencakup kemampuan individu untuk membuat keputusan yang baik dan bijak dalam berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk pendidikan, karier, hubungan pribadi, dan kesehatan. Kemampuan ini melibatkan beberapa hal; memahami diri sendiri, pemahaman terhadap informasi, mampu menganalisis masalah, kemampuan menyelesaikan masalah, mengatasi tekanan dan stress, serta memilih resiko untuk menuju hidup yang lebih sehat.
- 7) Bersikap respect kepada orang lain, menghormati dan menghargai perasaan orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya. Sikap saling menghormati, menghargai, dan memperlakukan orang lain dengan penuh rasa hormat adalah prinsip dasar dalam bimbingan pribadi-sosial. Ini mencakup beberapa aspek; menghormati perasaan satu sama lain, menerima adanya keberagaman.
- 8) Memiliki rasa tanggung jawab, yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas dan kewajibannya. Rasa tanggung jawab adalah salah satu aspek penting dalam bimbingan pribadi- sosial. Ini mencakup kemampuan dan



komitmen individu untuk mengenali tugas dan kewajiban mereka serta melakukan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi mereka. Beberapa poin yang terkait dengan rasa tanggung jawab dalam konteks bimbingan pribadi-sosial meliputi; Pemahaman tugas dan kewajiban, komitmen terhadap tugas dan kewajiban, konsistensi, dampak positif dan dampak negative.

- 9) Memiliki kemampuan berinteraksi sosial yang diwujudkan dalam bentuk persahabatan, persaudaraan atau silaturahmi sesama manusia. Kemampuan berinteraksi sosial yang sehat adalah keterampilan penting dalam membentuk hubungan yang positif, membangun dukungan sosial, dan merasa terhubung dengan komunitas. Bimbingan pribadi-sosial dapat membantu individu dalam mengembangkan keterampilan ini, meningkatkan kualitas hubungan sosial mereka, dan menjadi anggota yang lebih aktif dan positif dalam masyarakat.
- 10) Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalah baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun (eksternal) dengan orang lain. Kemampuan ini mencakup kapasitas individu untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mencari solusi berbagai masalah, baik yang bersifat internal dalam diri mereka sendiri maupun yang melibatkan interaksi dengan orang lain atau situasi eksternal.
- 11) Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif. Kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif membantu individu dalam mengarahkan hidup mereka sesuai dengan tujuan dan nilai-nilai pribadi mereka. Ini juga membantu dalam mengelola tantangan, mengatasi masalah, dan meraih kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan. Bimbingan pribadi-sosial dapat membantu

individu mengembangkan kemampuan ini melalui pendampingan, pembelajaran, dan latihan pengambilan keputusan yang berfokus pada peningkatan keterampilan ini.

Bowers & A. Hatch dalam Jannah dan Supriatna (2018) menjelaskan tujuan bimbingan pribadi-sosial yaitu untuk mengasah keterampilan siswa dalam membuat keputusan, menentukan tujuan, dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan sebuah tujuan yang diinginkan. Menambah wawasan mengenai pengetahuan yang berguna untuk membantu memahami dan menghormati diri sendiri atau orang lain.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis berpendapat bahwa orientasi bimbingan pribadi sosial memiliki tujuan menciptakan kondisi yang mendukung proses pengembangan potensi pribadi melalui berbagai bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh individu dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Bimbingan pribadi sosial juga memberikan perhatian khusus pada aspek pengembangan pribadi siswa dalam menyelesaikan permasalahan hidup yang dihadapi, memahami keunikan kepribadian serta keberagaman individu.

#### c) Fungsi Bimbingan Pribadi-Sosial

Dalam praktik bimbingan pribadi-sosial, tujuan dan fungsi saling terkait. Tujuan memberikan arahan untuk fungsi yang harus dilakukan untuk mencapainya. Misalnya, jika tujuan adalah membantu individu mengatasi masalah emosional mereka, maka fungsi konseling atau pendampingan mungkin diterapkan sebagai alat untuk mencapai tujuan tersebut. Fungsi-fungsi ini mencerminkan aktivitas yang berlangsung dalam konteks nyata untuk mendukung perkembangan dan

pertumbuhan individu dalam mencapai tujuan mereka. Adapun fungsi bimbingan pribadi-sosial sebagai berikut:

1. Individu dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka sendiri, meningkatkan keterampilan sosial dan pribadi mereka, dan mengambil langkah-langkah konkret menuju perubahan yang positif dalam hidup mereka. (AD & Winarsih, 2017)
2. Individu dapat memahami diri sendiri secara utuh, dalam arti individu mampu memahami kelemahan dan kelebihan yang ada pada dirinya, serta peluang dan tantangan yang ada di luar dirinya. Melalui orientasi sosial masyarakat individu diharapkan dapat mencapai tingkat kematangan kepribadian yang utuh, sehingga individu tidak lagi terpecah konsentrasinya untuk memahami diri sendiri dan dapat berintegrasi ke dalam segala aspek kehidupan secara utuh, selaras, dan seimbang.
3. Pengembangan keterampilan komunikasi yang lebih sehat dapat memiliki dampak positif dalam kehidupan individu, baik itu dalam hal hubungan pribadi, pekerjaan, atau dalam lingkungan sosial mereka secara umum. Melalui bimbingan pribadi-sosial, individu dapat belajar bagaimana berkomunikasi dengan lebih efektif, memahami orang lain dengan lebih baik, dan menciptakan hubungan yang lebih positif dengan lingkungan. Belajar berkomunikasi yang lebih sehat. Bimbingan pribadi sosial dapat berfungsi sebagai media pelatihan bagi individu untuk berkomunikasi secara lebih sehat dengan lingkungannya.
4. Individu mampu menerapkan tingkah laku yang lebih sehat dalam menjalani kehidupan.

5. Individu belajar mengekspresikan diri secara utuh untuk mengungkapkan diri secara penuh dan utuh dalam mengekspresikan kreativitasnya, keinginan, dan aspirasinya.
6. Individu memiliki kemampuan untuk bertahan hidup, serta dapat bertahan dengan keadaan masa kini yang sedang dialami, dan dapat menerima keadaan dengan lapang dada di kehidupan selanjutnya, menerima dengan lapang dada jika kehidupan tidak seperti apa yang di impikan oleh individu dan mengatur kembali kehidupan menjadi lebih baik.

Dengan demikian, fungsi bimbingan pribadi-sosial adalah membantu individu menjadi pribadi yang lebih sadar diri, lebih mampu mengelola kehidupan mereka, dan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Ini adalah upaya untuk meningkatkan kualitas hidup individu dan mengarahkan mereka menuju pertumbuhan dan perkembangan yang lebih baik.

## **2. Kecerdasan Spiritual**

### **a. Definisi Kecerdasan Spiritual**

Kecerdasan spiritual pertama kali diperkenalkan oleh pasangan suami istri, Ian Marshall dan Danah Zohar pada tahun 2001. Kecerdasan ini mengangkat fungsi jiwa manusia sebagai perangkat internal diri dengan kemampuan dan kepekaan dalam menemukan makna di balik masalah serta kenyataan yang dihadapi manusia. Kecerdasan ini lebih menjurus ke pencerahan batin dikaitkan dengan penemuan jati diri manusia. Kata spiritual memiliki akar kata spirit yang berarti roh. Kata ini berasal dari bahasa latin, spiritus yang berarti napas. Spiritual berarti pula segala sesuatu di luar fisik, termasuk pikiran, perasaan, dan karakter manusia.

Kecerdasan spiritual" atau "intelengensi spiritual." Ini adalah konsep yang terkait erat dengan aspek-aspek non-material atau rohani dari kehidupan manusia. Berikut beberapa poin penting terkait kecerdasan spiritual berdasarkan deskripsi yang Anda berikan. Kecerdasan spiritual mengacu pada kemampuan manusia untuk menjalani perjalanan pencarian makna dan pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka sendiri dan dunia sekitarnya. Ini berkaitan dengan aspek-aspek batiniah atau jiwa manusia. Kecerdasan spiritual mempromosikan penemuan jati diri manusia. Ini berarti seseorang berusaha untuk memahami siapa mereka sebenarnya, apa nilai-nilai yang mereka anut, dan bagaimana mereka berhubungan dengan aspek-aspek non-fisik kehidupan.

Akar Kata "Spirit": Kata "spiritual" berasal dari bahasa Latin "spiritus," yang berarti napas atau roh. Ini menunjukkan hubungan antara kecerdasan spiritual dan aspek-aspek rohani atau non-fisik dalam kehidupan manusia. Spiritualitas mencakup aspek-aspek yang tidak hanya terbatas pada fisik. Ini melibatkan pikiran, perasaan, nilai-nilai, karakter, dan aspek-aspek non-material lainnya yang membentuk diri seseorang.

Kecerdasan spiritual sering dikaitkan dengan pencarian makna dalam kehidupan, praktik-praktik keagamaan, meditasi, kontemplasi, dan pengembangan pribadi. Banyak orang percaya bahwa pengembangan kecerdasan spiritual dapat membantu mereka mencapai kedamaian, keseimbangan, dan pemahaman yang lebih dalam tentang tujuan hidup mereka. Ini adalah bagian penting dari banyak tradisi keagamaan dan filsafat, dan dapat menjadi sumber inspirasi dan panduan bagi banyak individu dalam mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan spiritual. (Latifah, 2022)

Kecerdasan spiritual yang ada pada individu manusia tidaklah sama. hal tersebut tergantung kepribadian yang dimiliki, dalam memberikan makna kehidupannya. Kecerdasan spiritual memiliki makna luas dan tidak terbatas pada agama saja. Perbedaan memaknai kehidupan dalam setiap individu akan menjadikan hasil yang berbeda pula. (Rini, 2018)

Kecerdasan spiritual sangat bervariasi, penting bagi setiap individu untuk menjalani perjalanan spiritual mereka sendiri sesuai dengan nilai- nilai dan keyakinan pribadi mereka. Tidak ada satu cara yang benar atau salah untuk mengembangkan kecerdasan spiritual, dan penghargaan terhadap keragaman dalam pendekatan ini dapat membantu memahami dan menghargai perbedaan antara individu dalam mencapai pemahaman dan makna dalam hidup mereka.

Idrus berpendapat spiritualitas berkembang karena manusia krisis dalam memaknai hidup, dengan adanya organisasi seharusnya juga memberi makna apa yang menjadi tujuan organisasinya. Makna yang muncul dalam suatu organisasi akan memungkinkan setiap individu yang bekerja untuk berkembang, dengan adanya pemaknaan dalam organisasi diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih baik.

Kecerdasan spiritual merupakan dimensi tertinggi dari kecerdasan manusia yang berbasiskan intuisi, persepsi, dan kesadaran (awareness). manusia yang menerapkan kecerdasan spiritual dalam menjalani kehidupan akan memiliki kepribadian yang kreatif, intuitif, bisa menerima segala secara apa adanya, dan hidupnya akan bahagia. Kecerdasan spiritual menjadi landasan yang diperlukan untuk memfungsikan dan mensinergikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara integral, efektif dan menyeluruh.

Zohar dan Marshal dalam Ari Ginanjar Agustian (2012) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai pengertian moral, kemampuan beradaptasi terhadap norma-norma kaku yang beriringan dengan pengertian dan cinta serta kemampuan yang setara ketika cinta dan pengertian cinta telah mencapai batasnya, juga memungkinkan diri sendiri bergulat perihal kebaikan dan kejahatan, membayangkan yang belum terjadi dan terbebas dari kerendahan hati.

Menurut Vendy (2014) kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang ada dalam individu manusia tidak hanya berkaitan dengan aspek-aspek batiniah, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh kesehatan fisik dan keseimbangan antara tubuh dan jiwa. Suharsono (2016) mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang melibatkan kreativitas dan inspirasi ilahi yang menghubungkan elemen-elemen kehidupan. Konsep ini mencakup keyakinan bahwa sumber inspirasi yang mendalam dan ilahi dapat memotivasi seseorang untuk melalui hidupnya dengan makna kebaikan. (Rohmah, 2018)

Kecerdasan seseorang bersumber dari kebiasaan dan bukan sekadar angka adalah pandangan yang menarik dan sejalan dengan perkembangan pemahaman tentang kecerdasan. Sementara teori-teori seperti teori multiple intelligence (kecerdasan ganda) oleh Howard Gardner telah membantu melebarkan pandangan kita tentang kecerdasan manusia, ada perkembangan lebih lanjut yang menekankan pentingnya faktor-faktor seperti kebiasaan, kreativitas, dan problem solving dalam menilai kecerdasan seseorang.

Memahami kecerdasan sebagai hasil dari kebiasaan, kreativitas, dan kemampuan problem solving mengubah cara kita melihat dan mengukur kecerdasan. Ini menyoroti bahwa tidak semua aspek kecerdasan dapat diukur dengan angka atau

tes standar. Sebaliknya, fokus ditempatkan pada perkembangan individu dalam berbagai area kehidupan yang mencerminkan kecerdasan mereka, yang mungkin melibatkan kebiasaan positif dan kemampuan untuk berkontribusi pada masyarakat dengan cara yang bermanfaat.

b. Bentuk-bentuk kecerdasan spiritual

Ada beberapa bentuk dari kecerdasan spiritual berdasarkan komponen-komponen dalam kecerdasan spiritual yang banyak dibutuhkan dalam dunia pekerjaan, diantaranya adalah:

- 1) Mutlak Jujur: Ini mencerminkan integritas pribadi yang tinggi. Seseorang dengan kecerdasan spiritual yang tinggi akan cenderung menjadi individu yang jujur dan dapat diandalkan dalam pekerjaan. Mereka akan menghargai kejujuran dan etika dalam bisnis, yang dapat menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan produktif.
- 2) Keterbukaan: Keterbukaan adalah kemampuan untuk menerima gagasan, pandangan, dan keyakinan orang lain dengan sikap terbuka. Di tempat kerja, keterbukaan memungkinkan kolaborasi yang lebih baik dan pemecahan masalah yang lebih efektif, karena individu dengan kecerdasan spiritual yang tinggi akan cenderung lebih fleksibel dalam berinteraksi dengan rekan kerja yang memiliki latar belakang dan pandangan yang beragam.
- 3) Pengetahuan Diri: Ini mengacu pada pemahaman yang mendalam tentang diri sendiri, termasuk kekuatan, kelemahan, nilai-nilai, dan motivasi pribadi. Individu yang memiliki pengetahuan diri yang baik cenderung lebih efektif dalam mengelola diri mereka sendiri dan mengambil keputusan yang sesuai di lingkungan kerja.



- 4) Fokus pada Kontribusi: Ini mencerminkan orientasi yang kuat pada memberikan manfaat kepada orang lain atau masyarakat, bukan hanya fokus pada kepentingan pribadi. Di tempat kerja, ini dapat berarti berusaha untuk memberikan nilai tambah kepada perusahaan dan berkontribusi pada tim kerja, menciptakan budaya kerja yang positif dan kolaboratif.
- 5) Spiritual non Dogmatis: Ini menunjukkan kemampuan untuk menjalani perjalanan spiritual tanpa terikat pada dogma atau keyakinan yang kaku. Di lingkungan kerja yang beragam, kemampuan untuk menjaga keterbukaan terhadap berbagai pandangan dan keyakinan dapat membantu menciptakan hubungan yang harmonis antara rekan kerja.

Dengan mengembangkan komponen-komponen ini dalam diri mereka, individu dapat meningkatkan kecerdasan spiritual mereka, yang pada gilirannya dapat memberikan kontribusi positif pada budaya dan produktivitas di tempat kerja. Kecerdasan spiritual dapat membantu individu untuk lebih baik memahami diri mereka sendiri, rekan kerja, dan tujuan kerja mereka, sehingga meningkatkan kesejahteraan pribadi dan kesuksesan profesional. Kemampuan Bersikap Fleksibel, Luwes, dan Adaptif: Orang dengan kecerdasan spiritual yang tinggi cenderung lebih terbuka terhadap perubahan dan lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan yang berubah. Mereka tidak terlalu terikat pada cara-cara tertentu atau ekspektasi yang kaku. Tanda-tanda mereka yang memiliki kecerdasan spiritual adalah memiliki:

- a) Kesadaran Diri: Individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi memiliki pemahaman yang mendalam tentang diri mereka sendiri, termasuk

kekuatan, kelemahan, dan nilai-nilai mereka. Mereka juga mampu merenungkan tindakan dan pikiran mereka dengan jujur.

- b) Kemampuan Menghadapi dan Mengatasi Penderitaan serta Rasa Sakit: Kecerdasan spiritual membantu individu untuk mengatasi tantangan, penderitaan, dan rasa sakit dengan cara yang konstruktif dan penuh makna. Mereka dapat menemukan kekuatan dalam saat-saat sulit.
- c) Wawasan, Visi, Nilai-nilai yang Luas dan Bagus: Individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi memiliki pandangan yang lebih luas tentang dunia dan nilai-nilai yang mendalam. Mereka mungkin memiliki visi yang jauh ke depan dan berusaha untuk menciptakan perubahan positif.
- d) Pandangan Terhadap Segala Sesuatu secara Menyeluruh dan Saling Berkaitan: Kecerdasan spiritual membantu individu melihat hubungan dan keterkaitan antara berbagai aspek kehidupan. Mereka mungkin memiliki pemahaman bahwa semua yang terjadi memiliki dampak dan arti yang lebih dalam.
- e) Kemampuan Menghadapi dan Memanfaatkan Segala Sesuatu dengan Makna Positif: Individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi cenderung melihat sisi positif dalam berbagai situasi. Mereka dapat mengambil hikmah dari pengalaman-pengalaman negatif dan menggunakan mereka untuk pertumbuhan pribadi.
- f) Jiwa Mandiri: Kecerdasan spiritual juga mencakup kemampuan untuk mengambil keputusan secara independen dan berdiri teguh dalam nilai-nilai

pribadi, tanpa terlalu dipengaruhi oleh tekanan eksternal.

- g) Kemampuan Secara Produktif dengan Eksistensinya Terakui: Individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi cenderung menciptakan dampak positif dalam lingkungan mereka dan berkontribusi pada masyarakat atau organisasi dengan cara yang membuat eksistensi mereka diakui dan berarti.

Kecerdasan spiritual mencakup aspek-aspek ini dan dapat membantu seseorang menjadi individu yang lebih sadar, tangguh, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan kedewasaan dan pemahaman yang lebih dalam. Ini juga dapat membantu dalam menciptakan hubungan yang lebih bermakna dan kualitas hidup yang lebih tinggi.

Dari pengertian diatas, maka kecerdasan spiritual dapat diwujudkan dalam kehidupan manusia yang bukan tidak sekedar melakukan ritual, tetapi juga semua aktivitas yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bentuk-bentuk kecerdasan spiritual seseorang diantaranya:

- 1) Ibadah sholat baik fardhu maupun sunnah, namun dalam hal ibadah sholat yang berkaitan dengan sholat dengan berjamaah. Ibadah sholat adalah ibadah khusus yang terdiri dari perkataan- perkataan dalam perbuatan-perbuatan tertentu yang diawali dengan takbir dan salam untuk mengakhirinya dengan berbagai syarat tertentu yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW. Sholat merupakan bentuk pengabdian manusia dengan Tuhannya yang harus dikerjakan oleh umat Islam dimanapun dan dalam kondisi apapun. Sebagai orang muslim yang taat ialah mereka yang mau mengerjakan

sholat dengan ikhlas tanpa ada paksaan dan hanya berharap memperoleh ridha dari Allah SWT.

- 2) Kepedulian sosial
- 3) Kepedulian sosial merupakan perilaku berbentuk sosial, artinya perilaku-perilaku yang ditunjukkan untuk berhubungan dengan sesama manusia (*hablumminannas*), misalnya saling menghormati, saling tolong menolong, dan lain-lain.
- 4) Akhlak sebagai bentuk perilaku kecerdasan spiritual  
Akhlak merupakan bentuk perilaku spiritual (keagamaan). Secara etimologi akhlak berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Menurut istilah, akhlak adalah usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ia menjadi baik.

Dari ketiga penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kecerdasan spiritual dapat diketahui dari kepribadian sifat-sifat yang muncul atau tampak pada tindakan dan pekerjaan, seseorang akan tekun melakukan ibadah apabila terdapat lingkungan yang mendukungnya dan begitu sebaliknya (Yantiek, 2014)

Sementara, William James melihat adanya hubungan antara kecerdasan spiritual dengan tingkah laku manusia. William James menilai secara garis besar sikap dan perilaku manusia memiliki kecerdasan spiritual dibedakan menjadi 2 tipe, yaitu:

- a. Tipe orang yang sakit jiwa (*the sick soul*) pesimis, dalam mengamalkan ajaran agama mereka cenderung untuk berpasrah diri kepada nasib yang telah mereka terima.

- b. Introvert, segala marabahaya dan penderitaan selalu dihubungkan dengan kesalahan diri dan dosa yang telah diperbuat.
- c. Menyenangi paham ortodoks, dorongan untuk menyenangkan paham keagamaan yang lebih konservatif dan ortodoks.
- d. Mengalami proses keagamaan secara non graduasi, timbulnya keyakinan beragama pada mereka melalui proses pendidikan dan perubahan yang tiba-tiba.
- e. Optimis dan gembira Orang yang sehat jiwa selalu menghayati segala bentuk ajaran agama dengan perasaan optimis. Segala bentuk musibah dan penderitaan bukan berarti itu karena Tuhan marah, namun lebih kepada kesalahan dan keteledoran sendiri. Mereka yakin bahwa Tuhan bersifat pengasih dan penyayang, mereka selalu dapat mengambil hikmah dari setiap kejadian yang menimpanya.

f. Ekstrovert dan tak mendalam

Sikap optimis dan terbuka yang dimiliki orang yang sehat jiwa ini menyebabkan mereka mudah melupakan kesan-kesan buruk dan luka hati yang tergores sebagai ekses agamis tindakannya. Mereka senang kepada kemudahan dalam melaksanakan ajaran agama, sehingga akibatnya mereka kurang senang mendalami ajaran baru, dosa mereka anggap sebagai akibat perbuatan mereka yang keliru.

Menyenangi ajaran ketauhidan yang liberal Sebagai pengaruh kepribadian yang ekstrovert maka mereka cenderung:

- a) Menyenangi teologi yang luwes dan tidak kaku.

- b) Menunjukkan tingkah laku keagamaan yang lebih bebas.
- c) Menekankan ajaran cinta kasih daripada kemurkaan dan dosa.
- d) Mempelopori pembelaan terhadap kepentingan agama secara sosial.
- e) Selalu berpandangan positif.
- f) Berkembang secara graduasi (menyakini ajaran agama melalui proses yang wajar dan benar) (Jalaluddin & Ramayulis, 1993)

c. Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual

Pikiran adalah tindakan mental. Sehat pikiran berarti sehat pula mental seseorang. Secara umum. Belakangan sejumlah psikolog mulai menyadari pentingnya memasukkan aspek agama dalam kecerdasan spiritual. Mereka juga mengisyaratkan peranan penting yang dilakukan iman dalam memberikan kedamaian dan ketenangan dalam jiwa. Menurut Najati (dalam Agustian, 2006), ada beberapa indikator tentang kesehatan jiwa yaitu sebagai berikut:

1. Aspek ruh (Jiwa)

Aspek Ruhani merupakan aspek yang berkaitan dengan jiwa seseorang ataupun hati nurani. Mengaplikasikan rukun Iman, selalu merasakan kedekatan dengan Allah, memenuhi kebutuhan-kebutuhan dengan sesuatu yang halal, selalu berdzikir kepada Allah seperti melaksanakan perintah Allah dengan ibadah. Sungguh melaksanakan ibadah yang diwajibkan Allah seperti sholat, haji, zakat, dapat membersihkan jiwa serta membeningkan hati dan menyiapkannya untuk menerima penampakan cahaya Allah. Beribadah dapat menghapus dosa dan membangkitkan harapan dan ampunan Allah dalam diri manusia. Selain itu

beribadah juga menguatkan harapan masuk syurga serta menimbulkan kedamaian dan ketenangan.

Sungguh ibadah adalah praktik bagaimana ikhlas dilakukan. Melalui keikhlasan dalam beribadah seorang hamba dapat membebaskan diri dengan Tuhan dan membuatnya memperoleh cinta dan ridho Allah.

Jujur terhadap jiwa, hati tidak iri, dengki, dan benci, menerima jati diri, mampu mengatasi depresi, mampu mengatasi perasaan gelisah, menjauhi sesuatu yang menyakiti jiwa (sombong, berbangga diri, boros, kikir, malas, pesimis), memegang prinsip-prinsip syariat, keseimbangan emosi, lapang dada, spontan, menerima kehidupan, mampu menguasai dan mengontrol diri, sederhana, ambisius, percaya diri. Jiwa adalah sebuah fasilitas pembantu yang diciptakan Allah pada diri manusia agar mampu memiliki kekuatan yang dibutuhkan dalam membangun karakter-karakter yang bersifat dinamis.

## 2. Aspek biologis

Aspek Biologis berkaitan dengan kesehatan seseorang. Terbebas dari penyakit, tidak cacat, membentuk konsep positif terhadap fisik, menjaga kesehatan, tidak membebani fisik kecuali batas kemampuannya.

## 3. Aspek sosial

Aspek Sosial, berkaitan dengan hubungan dengan sesama manusia. Mencintai kedua orang tua, mencintai pendamping hidup, mencintai anak, membantu orang yang membutuhkan, amanah, berani mengungkapkan kebenaran, menjauhi hal-hal yang menyakiti orang lain, jujur terhadap orang lain, mencintai pekerjaan, mempunyai tanggung jawab sosial.

Menurut Zohar dan Marshall kecerdasan spiritual mengandung beberapa aspek yang merupakan ciri dari kecerdasan spiritual yang tinggi, yaitu :

- 1) Sikap ramah-tamah, yaitu adanya minat bersosialisasi, menyesuaikan diri dengan kelompok, dan menikmati berbagai aktivitas kelompok.
- 2) Kedekatan yaitu kebutuhan untuk memberikan cinta atau merasa dicintai.
- 3) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
- 4) Kreativitas, yaitu membuat sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya
- 5) Konstruksi, yaitu memiliki perasaan batiniah yang kaya, menekankan pada kontrol diri, harga diri.
- 6) Ketegasan diri yaitu berkaitan dengan pengabdian kepada masyarakat dan untuk kepentingan transpersonal.
- 7) Religius, yaitu berkaitan dengan penemuan makna dan nilai dalam segala aktifitas.

Dari aspek-aspek tersebut untuk menjadi pribadi manusia agar senantiasa berjalan pada jalur yang disinari oleh hidayah spiritual, maka setiap pribadi yang bertuhan harus membersihkan hatinya dari hal-hal kotor yang berpotensi menutupi kebenaran. Pribadi yang memiliki spiritualitas akan selalu mengoptimalkan kiat-kiat melalui aktualisasi nilai-nilai hidup dalam pengalaman sehari-hari. Sifat yang melekat pada diri seseorang akan berimbas positif dengan terbentuknya kepribadian yang memiliki spiritualitas tinggi pada lingkungan sekitar baik keluarga maupun lembaga dalam pengajian Majelis Ta'lim. Sifat-sifat inilah yang akan menuntun seseorang untuk menjadikan



spiritualitas sebagai budaya perilaku ibu-ibu pengajian maupun roh dari Majelis Ta'lim itu sendiri.

Lembaga maupun Majelis Ta'lim yang telah mencapai tahapan demikian, sistem, prosedur dan fungsi pengajian akan menjadi lebih ringan bebannya, karena masing-masing pribadi mengontrol dirinya sendiri, karena langsung bersumber dari dan ke hati kita. Hati itu sendiri merupakan cerminan dari kehendak Allah yang bersinar dari hati sanubari makhluk-Nya. Dalam tataran demikian, klaim bahwa manusia merupakan khalifatullah fil ardhi menjadi relevan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa individu yang mempunyai kecerdasan spiritual yaitu: beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, mempunyai rasa kasih sayang antar sesama, memiliki kesadaran (self awareness) yang tinggi, membuat keberadaan dirinya bermanfaat untuk orang lain, ucapan dan tindakannya selalu mencerminkan nilai-nilai luhur, moral dan etika agama.

a) Faktor faktor yang mempengaruhi *Spiritual Qoutient*

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual, adalah innervalue (nilai-nilai spiritual dari dalam) yang berasal dari dalam diri (suara hati) seperti transparency (keterbukaan), responsibilities (tanggung jawab), accountabilities (kepercayaan), faimess (keadilan), dan social awareness (kepedulian sosial). Faktor kedua adalah drive yaitu dorongan dan usaha untuk mencapai kebenaran dan kebahagiaan. Kecerdasan spiritual juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat adalah situasi atau kondisi interaksi sosial (komunikasi antar pribadi) dan

sosiokultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu. Otoritas intuitif, yaitu kejujuran, keadilan, kesamaan perlakuan terhadap semua orang, mempunyai faktor yang mendorong kecerdasan spiritual. Suatu dorongan yang disertai pandangan luas tentang tuntutan hidup dan komitmen untuk memenuhinya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual kaum ibu, dari faktor innervalue yang membutuhkan konsep diri didalamnya, dan juga faktor drive yang merupakan dorongan dalam diri individu untuk mencapai kebenaran dan kebahagiaan, oleh karenanya dorongan itu bisa terjadi dengan adanya konsep diri yang positif. Serta faktor masyarakat yaitu suatu kondisi interaksi sosial baik dalam ia berkomunikasi antar individu maupun antar kelompok masyarakat.

Suara hati adalah kunci dari kecerdasan spiritual, maka seseorang harus menghilangkan belenggu-belenggu hati yang kadang kala hal ini menjadikan hati manusia menjadi: buta, belenggu hati itu adalah prasangka, prinsip, pengalaman, kepentingan, sudut pandang dan literatur. Sebagian orang yang ahli hikmah (filosof) berkata barang siapa yang dikuasai oleh hawa nafsu, maka ia menjadi tawanan dalam sumur kesenangannya, terkurung dalam penjara kecondongannya, dipaksa-paksakan dan diikat tali kekangnya dengan tangan hawa nafsunya itu. kemudian hawa nafsu itu menarik-

nariknya menurut kehendaknya, maka hawa nafsu itu mencegah hatinya dari segala sesuatu yang berfaedah.

Pada saat kita mengetahui suatu maka terlebih dahulu kita harus mengetahui secara mendalam hal tersebut, jangan langsung berprasangka buruk jika sekiranya belunggu tersebut sudah mampu mengenal suara hati manusia yang pada dasarnya itu adalah suara hati tuhan, hal tersebut terkandung dalam nilai 99 asmaul husna sekaligus sifat-sifat yang dimiliki Allah. bisa beri larangan, peringatan, atau sebaliknya: sebuah keinginan bahkan bimbingan.

d. Fungsi dan manfaat kecerdasan spiritual

Fungsi dari kecerdasan spiritual membimbing kita untuk mendidik hati menjadi benar. Untuk selalu melakukan kegiatan sehari-hari sesuai dengan tuntunan-tuntunan yang sudah disampaikan oleh tuhan.

a) Fungsi Individu

Kecerdasan Spiritual bisa mendidik hati kita untuk menjalin hubungan kemesraan kehadiran Tuhan. Maka dzikir (mengingat Allah dengan lafadz-lafadz tertentu) merupakan salah satu metode kecerdasan spiritual untuk mendidik hati menjadi tenang dan damai. Sebagai fokus kesadaran manusia, hati menjadi tenang dan berimplikasi langsung kepada ketenangan, kematangan dan sinar kearifan yang memancar dalam hidup kita sehari-hari.

b) Fungsi Keseluruhan

Kecerdasan Spiritual mendidik hati kita ke dalam budi pekerti yang baik dan moral yang beradab. Di Tengah arus demokrasi, perilaku manusia akhir-akhir ini seperti

sikap destruktif dan masifikasi kekerasan secara kolektif. Kecerdasan spiritual tidak saja untuk mengobati perilaku manusia yang destruktif, tetapi juga menjadi guidance manusia untuk menapaki hidup secara sopan dan beradab.

Manfaat dari seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Marshall lebih spesifik menyebutkan beberapa manfaat kecerdasan spiritual adalah:

1. Pertama, untuk menumbuhkan otak manusia. Kecerdasan spiritual dapat dianggap sebagai elemen penting dalam evolusi potensi manusia. Hal ini karena memungkinkan manusia untuk berkembang lebih dari sekedar makhluk biologis menjadi makhluk yang lebih sadar, bertanggung jawab, dan bermakna dalam hubungannya dengan alam semesta dan sesama manusia. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan spiritual dapat membawa manusia ke arah evolusi potensi manusiawi yang lebih tinggi.
2. Kedua: untuk menjadi kreatif, kecerdasan spiritual dapat berfungsi sebagai alat yang sangat berharga dalam menghadapi masalah eksistensial dan merangsang kreativitas. Ini membantu individu untuk melihat tantangan sebagai peluang untuk pertumbuhan, belajar dari pengalaman, dan menghasilkan solusi yang lebih baik. Kesadaran akan aspek spiritual dalam hidup juga dapat memberikan dukungan dan panduan yang diperlukan saat menghadapi masalah eksistensial yang kompleks dan emosional.
3. Ketiga: untuk eksistensial. Kecerdasan spiritual dapat memberikan panduan dan kekuatan dalam navigasi perjalanan ini. Hal ini membantu individu untuk tumbuh, berkembang, dan mendapatkan pemahaman yang lebih

dalam tentang diri mereka sendiri dan makna hidup mereka, bahkan dalam situasi yang paling sulit sekalipun.

4. Keempat: dalam kehidupan beragama. Konsep kecerdasan spiritual dapat diinterpretasikan berbeda oleh individu yang berbeda. Beberapa orang mungkin menghubungkannya dengan aspek agama tertentu, sementara yang lain mungkin menganggapnya sebagai dimensi spiritual yang lebih umum dalam kehidupan mereka. Kecerdasan spiritual adalah topik yang terus berkembang dalam bidang psikologi dan spiritualitas.
5. Kelima: Kecerdasan spiritual bermanfaat untuk menyatukan hat-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri dengan orang lain. Kecerdasan spiritual membuat kita mampu memberikan suatu tempat di dalam dunia kita kepada orang lain dan makna-makna mereka. Bukan hanya itu kecerdasan spiritual juga bermanfaat untuk mencapai perkembangan yang lebih baik, karena kita memiliki potensi untuk itu. Kita masing-masing membentuk suatu karakter melalui gabungan antara pengalaman dan visi. Kita lakukan dengan hal-hal lebih besar dan lebih baik. Kecerdasan spiritual membantu kita menjalankan hidup pada tingkatan makna yang lebih dalam.
6. Keenam: kecerdasan spiritual dapat kita gunakan untuk berhadapan dengan masalah baik dan buruk, hidup dan mati, asal-usul sejati, penderitaan dan keputusan manusia. Kita terlalu sering berusaha merasionalkan begitu saja masalah semacam ini. Atau kita hanyut secara emosional atau hancur didalamnya. Agar kita

mempunyai kecerdasan spiritual secara utuh terkadang kita harus mengetahui makna sesungguhnya ketika seseorang lebih memilih untuk putus asa, menderita sakit, kehilangan dan tetap tabah menghadapinya. (Salim, 2016)

### **3. Remaja Penyandang Tunagrahita**

#### **a) Definisi Remaja Penyandang Tunagrahita**

Tunagrahita diambil dari dua suku kata, yaitu kata tuna dan grahita, tuna artinya kerugian sementara grahita artinya pikiran. tunagrahita adalah mereka yang memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata dan kesulitan dalam beradaptasi dalam kehidupan sehari-hari.

Keterbatasan dalam fungsi intelektual (IQ) mengacu pada kemampuan individu dalam belajar, berpikir, membuat keputusan, dan memecahkan masalah. Ini mengindikasikan bahwa tunagrahita mungkin memiliki kesulitan dalam memahami informasi, belajar keterampilan baru, atau mengatasi masalah.

Keterbatasan dalam perilaku adaptif mengacu pada keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti berkomunikasi, berinteraksi dengan orang lain, dan menjaga diri sendiri. Ini bisa mencakup kesulitan dalam berbicara, berkomunikasi secara sosial, atau melakukan tugas-tugas sehari-hari seperti mandi, makan, atau berpakaian.

Individu dengan tunagrahita mungkin memerlukan dukungan khusus dan perawatan untuk membantu mereka mengatasi kesulitan ini dan berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih baik. Ini termasuk perawatan kesehatan, pendidikan khusus, terapi fisik atau bahasa, dan dukungan sosial untuk membantu mereka mencapai potensi terbaik mereka. (sarah, mutiara, 2022)

Istilah-istilah seperti "keterbelakangan mental," "lemah ingatan," "retardasi mental," "cacat mental," dan "mental subnormal" adalah variasi dalam terminologi yang menggambarkan kondisi yang sama, yaitu tingkat kecerdasan yang berada di bawah rata-rata dan kebutuhan individu untuk bantuan atau layanan khusus dalam perkembangannya.

Penting untuk diingat bahwa istilah-istilah ini mungkin digunakan dalam konteks medis, pendidikan, atau penelitian, dan preferensi untuk istilah yang digunakan dapat bervariasi tergantung pada wilayah geografis, budaya, dan kebijakan yang berlaku. Namun, penting juga untuk memperlakukan individu dengan hormat dan sensitivitas, dan menjauhi istilah-istilah yang mungkin dianggap merendahkan atau diskriminatif.

Seiring berjalannya waktu, banyak negara dan masyarakat telah mengadopsi istilah yang lebih inklusif seperti "disabilitas intelektual" atau "disabilitas perkembangan" untuk menggantikan istilah-istilah yang lebih lama tersebut. Tujuan dari perubahan istilah adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih baik dan penghormatan terhadap individu dengan keterbatasan intelektual dan untuk mengurangi stigma yang terkait dengan istilah-istilah yang lebih lama.

Referensi dari Woolfolk, 2004, adalah salah satu sumber yang dapat membantu pendidik, orang tua, dan profesional lainnya memahami lebih lanjut tentang cara memberikan dukungan yang efektif kepada anak-anak dengan keterbatasan intelektual. Pendidikan inklusif dan pendekatan yang sensitif terhadap kebutuhan individu ini dapat membantu anak-anak dengan keterbatasan intelektual berkembang secara optimal dan merasa diterima dalam masyarakat.

Anak-anak dengan keterbatasan intelektual atau tunagrahita yang memiliki IQ di bawah 70 serius memerlukan layanan

pendidikan khusus untuk membantu mereka mengatasi hambatan intelektual mereka dan berkembang secara optimal. Layanan pendidikan khusus ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan individu mereka dan membantu mereka berpartisipasi dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari dengan lebih baik. Pendidikan khusus untuk anak-anak tunagrahita dapat mencakup:

- a) Pendidikan inklusi: Beberapa anak mungkin dapat berpartisipasi dalam kelas reguler dengan dukungan tambahan, seperti guru pendamping atau program pendidikan terstruktur.
- b) Program pendidikan individual: Setiap anak dengan tunagrahita mungkin memiliki kebutuhan unik, dan program pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Ini bisa termasuk rencana pendidikan individual (RPI) yang dirancang khusus untuk memenuhi tujuan perkembangan mereka.
- c) Terapi dan dukungan khusus: Terapi fisik, terapi bahasa, terapi okupasi, dan dukungan khusus lainnya dapat membantu anak mengatasi hambatan-hambatan mereka dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk berkomunikasi dan beradaptasi dalam lingkungan sekitar.
- d) Pelatihan keterampilan adaptif: Ini mencakup pembelajaran keterampilan sehari-hari seperti berkomunikasi, menjaga diri sendiri, berinteraksi dengan orang lain, dan keterampilan kehidupan sehari-hari lainnya.
- e) Dukungan sosial: Penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung anak-anak dengan tunagrahita dan mempromosikan inklusi sosial. Ini bisa mencakup program sosial, dukungan dari teman sebaya, dan pelatihan bagi guru dan orang tua.



Penting untuk memahami bahwa setiap anak dengan tunagrahita adalah individu yang unik, dan pendekatan pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi mereka. Layanan pendidikan khusus dirancang untuk membantu mereka mencapai kemajuan dalam perkembangan mereka dan mempersiapkan mereka untuk berpartisipasi dalam masyarakat secara maksimal.

Penyandang Tunagrahita adalah penyandang yang tidak cukup daya pikirnya, tidak dapat hidup dengan kekuatan sendiri di tempat sederhana dalam masyarakat. Jika ia dapat hidup, hanyalah dalam keadaan yang sangat baik. Uraian tersebut memberikan implikasi bahwa ketergantungan penyandang tunagrahita terhadap orang lain pada dasarnya tetap ada, meskipun untuk masing-masing penyandang tunagrahita kualitasnya berbeda, tergantung pada berat ringannya ketunagrahitaan yang diderita. (Rochyadi, 2012) Karakteristik umum penyandang tunagrahita antara lain yaitu:

- 1) Keterbatasan intelegensi: Penyandang tunagrahita memiliki keterbatasan dalam berbagai aspek intelegensi dan pembelajaran. Keterbatasan ini dapat mencakup berbagai kemampuan intelektual seperti berpikir abstrak, kreativitas, analisis kritis, dan kemampuan belajar yang berfokus pada hal-hal yang bersifat abstrak seperti berhitung, menulis, dan membaca. Namun, penting untuk diingat bahwa individu dengan tunagrahita adalah individu yang unik, dan tingkat keterbatasan dapat bervariasi dari satu individu ke individu lainnya. Beberapa poin penting yang dapat diperhatikan:
- 2) Keterbatasan dalam Berpikir Abstrak: Kemampuan untuk berpikir abstrak adalah bagian penting dari proses belajar dan adaptasi terhadap situasi baru. Penyandang tunagrahita mungkin mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep abstrak.

- 3) Kemampuan Berpikir Kreatif: Kreativitas juga merupakan komponen penting dari intelegensi, dan beberapa penyandang tunagrahita mungkin memiliki kesulitan dalam hal ini. Namun, ada individu yang mungkin memiliki tingkat kreativitas yang berbeda.
- 4) Analisis Kritis dan Pengambilan Keputusan: Kemampuan untuk menilai secara kritis dan menghindari kesalahan dalam proses berpikir adalah aspek lain dari intelegensi. Penyandang tunagrahita mungkin membutuhkan bantuan lebih dalam hal ini.
- 5) Pendekatan Pembelajaran: Mengenali gaya pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu tunagrahita sangat penting. Beberapa individu mungkin dapat memperoleh pemahaman melalui pendekatan yang lebih konkret atau pengulangan yang berulang.
- 6) Dukungan dan Intervensi: Dukungan dari terapis, pendidik, dan ahli dalam disabilitas intelektual dapat membantu individu dengan tunagrahita mengembangkan kemampuan mereka sebaik mungkin. Pendekatan yang bersifat individual dan program pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka dapat memberikan hasil yang lebih baik

Terlepas dari keterbatasan dalam aspek-aspek tertentu, banyak individu dengan tunagrahita memiliki potensi untuk berkembang dan mencapai berbagai pencapaian dalam kehidupan mereka dengan dukungan yang sesuai dan pendekatan yang inklusif. Meningkatkan pemahaman tentang kebutuhan individu dan memberikan dukungan yang tepat adalah langkah penting dalam membantu mereka meraih potensi penuh mereka.

#### 1) Keterbatasan sosial

Keterbatasan sosial adalah salah satu aspek penting yang perlu dipahami ketika berurusan dengan penyandang tunagrahita. Berikut adalah beberapa poin tambahan yang terkait

dengan keterbatasan sosial yang sering ditemui pada individu dengan tunagrahita:

- a. Kesulitan dalam Memahami Konsekuensi Sosial: Keterbatasan fungsi mental dapat membuat mereka kesulitan memahami atau mempertimbangkan konsekuensi sosial dari tindakan atau perilaku mereka. Mereka mungkin tidak selalu menyadari bagaimana tindakan mereka dapat mempengaruhi orang lain atau situasi sosial mereka.
- b. Keterbatasan Dalam Interaksi Sosial: Penyandang tunagrahita sering mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan teman sebaya atau dalam situasi sosial yang kompleks. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk menjalin hubungan sosial yang sehat.
- c. Keterbatasan Dalam Penguasaan Keterampilan Sosial: Mereka mungkin memerlukan pelatihan khusus atau dukungan dalam mengembangkan keterampilan sosial seperti berbicara dengan sopan, berbagi, atau berkomunikasi dengan orang lain.
- d. Pentingnya Dukungan dan Pengawasan: Karena keterbatasan-keterbatasan tersebut, penyandang tunagrahita sering membutuhkan bantuan, bimbingan, dan pengawasan yang berkelanjutan. Hal ini dapat membantu mereka menghindari risiko sosial dan menjalani kehidupan yang aman dan bermakna.
- e. Pentingnya Pengembangan Kemampuan Sosial: Meskipun memiliki keterbatasan sosial, penyandang tunagrahita masih dapat mengembangkan keterampilan sosial mereka dengan bantuan yang tepat. Terapi atau pendidikan khusus dapat membantu mereka memahami norma-norma sosial dan belajar berinteraksi dengan lebih baik dalam masyarakat.

Pentingnya kesadaran, pemahaman, dan dukungan dari masyarakat umum serta keluarga dan tenaga kesehatan adalah kunci dalam membantu penyandang tunagrahita mengatasi keterbatasan sosial mereka dan mencapai kualitas hidup yang lebih baik.

2) Keterbatasan fungsi-fungsi mental.

Keterbatasan fungsi-fungsi mental adalah salah satu karakteristik yang signifikan pada penyandang tunagrahita. Ini dapat memengaruhi banyak aspek kehidupan mereka, termasuk cara mereka berinteraksi dengan dunia sekitar dan mengatasi situasi yang baru. Berikut adalah beberapa poin tambahan terkait keterbatasan fungsi-fungsi mental pada penyandang tunagrahita:

- a. Waktu Lebih Lama untuk Beradaptasi dengan Situasi Baru: Penyandang tunagrahita memerlukan waktu lebih lama untuk beradaptasi dengan situasi atau lingkungan yang baru bagi mereka. Perubahan bisa menjadi sesuatu yang menantang dan memerlukan dukungan ekstra.
- b. Kemampuan Terbaik dalam Rutinitas dan Konsistensi: Mereka sering menunjukkan kemampuan terbaiknya ketika mereka mengikuti rutinitas yang terstruktur dan konsisten dari hari ke hari. Rutinitas membantu mereka merasa lebih nyaman dan dapat meminimalkan kebingungan atau stres.
- c. Keterbatasan dalam Menghadapi Tugas atau Kegiatan dalam Jangka Waktu yang Lama: Penyandang tunagrahita cenderung memiliki kesulitan dalam menghadapi tugas atau kegiatan yang memerlukan konsentrasi dalam jangka waktu yang lama. Mereka mungkin lebih baik dalam tugas-tugas yang singkat dan terfokus.
- d. Keterbatasan dalam Penguasaan Bahasa: Penguasaan bahasa mereka bisa terbatas, sehingga komunikasi dapat menjadi tantangan. Mereka mungkin memiliki kesulitan dalam

berbicara, memahami, atau mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka dengan baik.

- e. Kesulitan dalam Mempertimbangkan Konsekuensi: Keterbatasan fungsi mental dapat membuat mereka kesulitan mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan atau keputusan mereka. Mereka mungkin tidak selalu mampu memahami bagaimana tindakan mereka dapat mempengaruhi diri mereka sendiri atau orang lain.

Dalam menghadapi keterbatasan ini, penting untuk memberikan lingkungan yang mendukung, struktur yang konsisten, dan dukungan yang tepat sesuai dengan tingkat kebutuhan individu. Terapi atau pelatihan yang sesuai dapat membantu meningkatkan keterampilan komunikasi, kemampuan beradaptasi, dan kemampuan sosial. Selain itu, peran keluarga, tenaga kesehatan, dan pendidik adalah kunci dalam membantu penyandang tunagrahita mencapai potensi terbaik mereka.

#### b) Klasifikasi Penyandang Tunagrahita

- 1) Pertama, penyandang tunagrahita mampu didik (debil).

Penyandang tunagrahita mampu didik adalah individu dengan tingkat kecerdasan yang lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata populasi, tetapi mereka masih memiliki potensi untuk mengembangkan kemampuan tertentu melalui pendidikan dan pelatihan yang sesuai. Beberapa kemampuan yang dapat digunakan oleh penyandang tunagrahita mampu didik termasuk:

- a) Membaca: Meskipun mungkin dalam tingkat bacaan yang lebih rendah, mereka dapat belajar membaca dengan baik dan memahami teks sederhana. Ini adalah keterampilan yang penting untuk memungkinkan

mereka berpartisipasi dalam aktivitas pendidikan dan membaca untuk hiburan.

- b) Menulis: Mereka dapat belajar menulis huruf dan kata-kata sederhana, yang dapat membantu mereka mengkomunikasikan pikiran dan perasaan mereka. Menulis juga penting untuk mencatat informasi penting.
  - c) Mengeja: Kemampuan untuk mengeja adalah keterampilan yang berguna dalam berkomunikasi secara tertulis. Ini memungkinkan mereka untuk mengekspresikan diri melalui surat, pesan, atau catatan pribadi.
  - d) Berhitung: Kemampuan berhitung sederhana, seperti menghitung uang, mengukur benda, atau menghitung waktu, dapat membantu mereka dalam situasi kehidupan sehari-hari.
  - e) Kemandirian: Ini adalah salah satu kemampuan yang paling penting. Mereka dapat diajarkan keterampilan untuk menjadi lebih mandiri dalam menjalani kehidupan sehari-hari, seperti merawat diri sendiri, menjaga kebersihan diri, dan menjalankan tugas-tugas sederhana tanpa bergantung pada orang lain.
  - f) Keterampilan Kerja Sederhana: Beberapa penyandang tunagrahita mampu didik juga dapat mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk pekerjaan sederhana atau tugas-tugas di tempat kerja yang sesuai dengan kemampuan mereka. Ini dapat memberikan mereka kesempatan untuk berkontribusi dalam lingkungan kerja.
- 2) Kedua, penyandang tunagrahita mampu latih (imbecile).

Penyandang tunagrahita mampu latih adalah individu dengan tingkat kecerdasan yang sangat rendah sehingga

tidak memungkinkan bagi mereka untuk mengikuti program pendidikan yang dirancang untuk penyandang tunagrahita mampu didik. Dalam hal ini, fokus utama adalah pada pengembangan kemampuan untuk mengurus diri sendiri dan berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari, serta berperan dalam lingkungan rumah dan masyarakat sesuai dengan kemampuannya. Beberapa poin penting terkait dengan penyandang tunagrahita mampu latih adalah:

- a) Kemandirian dalam Aktivitas Sehari-hari: Prioritas utama adalah mengajarkan mereka untuk menjadi mandiri dalam aktivitas sehari-hari seperti makan, berpakaian, tidur, mandi, dan perawatan diri lainnya. Ini adalah langkah kunci dalam membantu mereka mengatasi tugas-tugas dasar yang diperlukan untuk menjalani kehidupan sehari-hari yang sehat dan aman.
- b) Penyesuaian dengan Lingkungan: Mereka dapat dilatih untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan rumah atau sekitarnya. Ini termasuk belajar bagaimana berperilaku dengan baik di rumah, di komunitas, dan di tempat-tempat umum.
- c) Pendidikan Ekonomi: Penting untuk memberikan pendidikan ekonomi yang sederhana, yang dapat membantu mereka memahami konsep pengeluaran uang, pengelolaan keuangan pribadi, dan berbelanja untuk kebutuhan sehari-hari.
- d) Partisipasi dalam Fungsi Sosial Masyarakat: Meskipun mereka memiliki keterbatasan dalam kecerdasan, penyandang tunagrahita mampu latih masih dapat berpartisipasi dalam fungsi sosial dan masyarakat sesuai dengan kemampuan mereka.

Mereka dapat menjadi bagian dari keluarga, komunitas, atau kelompok sosial yang dapat memberikan dukungan dan merasa diterima.

- e) Peran Keluarga dan Dukungan Masyarakat: Dalam membantu penyandang tunagrahita mampu latih, peran keluarga dan dukungan masyarakat sangat penting. Keluarga bisa memberikan dukungan yang kuat, sedangkan masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi mereka.

3) Ketiga, penyandang tunagrahita mampu rawat (idiot).

Penyandang tunagrahita mampu rawat adalah individu dengan tingkat kecerdasan yang sangat rendah sehingga mereka tidak dapat mengurus diri sendiri atau berinteraksi sosial dengan mandiri. Mereka memiliki ketergantungan yang sangat tinggi pada orang lain untuk memenuhi kebutuhan dasar sepanjang hidup mereka. Beberapa poin penting terkait dengan penyandang tunagrahita mampu rawat adalah:

- a) Ketergantungan Sepenuhnya: Penyandang tunagrahita mampu rawat memerlukan perawatan dan dukungan sepenuhnya sepanjang hidup mereka. Mereka mungkin tidak dapat melakukan tugas-tugas sehari-hari seperti makan, berpakaian, mandi, atau perawatan medis tanpa bantuan yang konstan.
- b) Perawatan Medis dan Kesehatan yang Intensif: Penyandang tunagrahita mampu rawat sering kali memiliki masalah kesehatan yang berat atau kondisi medis kronis. Oleh karena itu, mereka memerlukan perawatan medis dan kesehatan yang intensif.



- c) Peran Keluarga dan Perawat: Dalam sebagian besar kasus, keluarga menjadi penyedia utama perawatan. Namun, di beberapa kasus, penyandang tunagrahita mampu rawat juga dapat memerlukan perawat profesional atau perawatan dari lembaga khusus.
- d) Dukungan Psikososial: Selain perawatan fisik, penting juga memberikan dukungan psikososial kepada penyandang tunagrahita mampu rawat. Ini mencakup memastikan kesejahteraan emosional dan mental mereka.
- e) Inklusi dalam Masyarakat: Meskipun mereka memerlukan perawatan sepenuhnya, penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan masyarakat yang mendukung bagi mereka. Dukungan sosial dan kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain, meskipun dalam tingkat yang sangat terbatas, masih penting untuk kualitas hidup mereka.
- f) Perencanaan Perawatan Jangka Panjang: Keluarga dan perawat perlu merencanakan perawatan jangka panjang untuk penyandang tunagrahita mampu rawat. Ini mencakup perencanaan untuk masa depan, ketika orang tua atau penyedia perawatan utama tidak lagi dapat memberikan perawatan.

c) Ciri-ciri Remaja Penyandang Tunagrahita

Karakteristik anak tunagrahita menurut tingakat ketunagrahitaan. (Wardani, 2011: 6.21) tunagrahita pada masa perkembangannya sebagai berikut ini:

1) Masa bayi

Beberapa ciri-ciri umum yang dapat ditemukan pada masa bayi dengan tunagrahita adalah: Satu, Tampak

mengantuk. Anak dengan tunagrahita mungkin tampak kurang aktif dan kurang tertarik pada lingkungan sekitarnya. Dua, Tidak pernah sadar: Mereka mungkin memiliki kesulitan dalam merespons stimulus atau interaksi sosial dengan orang lain. Tiga, Jarang menangis: Beberapa anak dengan tunagrahita mungkin memiliki kesulitan dalam mengekspresikan kebutuhan atau ketidaknyamanan mereka melalui menangis seperti bayi lainnya. Empat, Terlambat dalam mencapai perkembangan motorik: Mereka mungkin mencapai milestone perkembangan seperti duduk, berbicara, dan berjalan lebih lambat dibandingkan dengan bayi lainnya.

## 2) Masa Kanak-kanak

Beberapa ciri-ciri umum yang dapat ditemukan pada masa anak-anak dengan tunagrahita adalah: Satu, Kepala besar dan kepala kecil. Perbedaan ukuran kepala mungkin terkait dengan kelainan fisik atau genetik tertentu yang dapat mempengaruhi perkembangan otak dan tengkorak. Dua, Kesulitan memulai dan menyelesaikan tugas. Anak dengan tunagrahita mungkin mengalami kesulitan dalam memulai aktivitas atau tugas dan juga dalam menyelesaikannya dengan baik. Tiga, Mengerjakan sesuatu berulang-ulang. Beberapa anak dengan tunagrahita ringan mungkin memiliki kecenderungan untuk melakukan aktivitas atau tindakan tertentu secara berulang-ulang, yang disebut stereotip. Empat, Penglihatan kosong dan melamun. Mereka mungkin terlihat terlalu sering dalam keadaan "kosong" atau tampak teralihkan dalam pemikiran mereka sendiri. Lima, Ekspresi muka datar. Anak-anak dengan tunagrahita kadang-kadang memiliki ekspresi wajah

yang tampak kurang responsif atau datar dibandingkan dengan anak-anak lain pada usia mereka. Enam, Reaksi yang cepat tetapi tidak tepat. Mereka mungkin merespons situasi atau pertanyaan dengan cepat, tetapi respons mereka mungkin tidak selalu sesuai atau relevan dengan situasi tersebut. Tujuh, Aktif tetapi dengan tantangan perkembangan. Meskipun tampak aktif, anak dengan tunagrahita mungkin menghadapi kesulitan dalam mengikuti perkembangan sebanding dengan anak-anak sebaya mereka.

### 3) Masa Sekolah

Ciri-ciri umum yang dapat ditemukan pada masa sekolah dengan tunagrahita adalah: Satu, Kesulitan belajar pada hampir semua mata pelajaran. Anak dengan gangguan pembelajaran seperti disleksia dan diskalkulia sering menghadapi kesulitan belajar pada berbagai mata pelajaran, termasuk membaca, berhitung, dan menulis. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam memahami teks bacaan, mengingat fakta dan angka, serta mengekspresikan ide secara tertulis. Dua, Kesulitan membedakan antara bentuk dan ukuran yang mirip. Salah satu ciri umum disleksia adalah kesulitan membedakan huruf yang memiliki bentuk atau ukuran yang mirip, seperti huruf "b" dan "d", "n" dan "m". Ini dapat menyebabkan kesalahan dalam membaca dan menulis kata-kata. Tiga, Kesulitan membedakan arah dan posisi. Anak-anak dengan gangguan pembelajaran mungkin kesulitan dalam memahami arah dan posisi. Contohnya, mereka bisa bingung antara kata-kata yang memiliki

#### 4) Masa Puber

Ciri-ciri umum yang dapat ditemukan pada masa puber dengan tunagrahita adalah: Satu, Pertumbuhan fisik yang normal. Anak tunagrahita mungkin mengalami pertumbuhan fisik yang normal selama masa puber, seperti perubahan tubuh yang biasa terjadi pada remaja, seperti pertumbuhan tinggi badan dan perkembangan seksual. Dua, Keterlambatan perkembangan berpikir dan kepribadian. Mereka dapat mengalami keterlambatan dalam perkembangan berpikir abstrak dan pemahaman konsep-konsep kompleks. Hal ini bisa menyebabkan mereka memiliki tingkat kematangan kognitif yang lebih rendah dibandingkan dengan teman-teman sebayanya. Tiga, Kesulitan dalam berinteraksi sosial.

Anak tunagrahita mungkin mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dan memahami norma-norma sosial yang kompleks. Mereka bisa kesulitan dalam membina hubungan persahabatan dan mengenali perasaan orang lain. Empat, Kesulitan dalam mengendalikan diri. Kesulitan dalam mengendalikan impuls dan emosi bisa menjadi ciri-ciri pada masa puber. Hal ini dapat mengakibatkan reaksi emosional yang tidak terduga atau perilaku impulsif. Lima, Kesiapan untuk bekerja setelah lulus sekolah. Pada akhir masa sekolah, anak tunagrahita mungkin belum siap untuk terlibat dalam pekerjaan yang memerlukan tingkat keterampilan yang tinggi. Mereka mungkin memerlukan program pelatihan atau pendampingan khusus untuk membantu mereka mengembangkan keterampilan kerja.

Dari beberapa definisi diatas disimpulkan bahwa karakteristik atau ciri-ciri tunagrahita dapat berbeda-beda pada setiap masa perkembangannya, seperti pada masa bayi, kanak-kanak, masa sekolah, dan masa puber. Dalam perkembangannya, anak tunagrahita dapat mengalami berbagai kesulitan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal pembelajaran di sekolah, interaksi sosial, keterampilan komunikasi, dan pengembangan kepribadian.

Penting untuk diingat bahwa setiap anak tunagrahita adalah individu yang unik, dan tingkat keparahan gangguan perkembangan intelektual mereka dapat bervariasi. Oleh karena itu, pendekatan perawatan dan pendidikan yang diberikan kepada anak tunagrahita harus disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat perkembangannya yang spesifik. Dukungan dari keluarga, sekolah, dan profesional medis atau pendidikan sangat penting untuk membantu anak tunagrahita mencapai potensi mereka yang terbaik dalam kehidupan mereka.

## **B. Penelitian Terdahulu**

- 1) Jurnal yang berjudul “Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual, dan Perilaku Prososial Remaja oleh (Yantiek, 2014)” Ia melakukan penelitian dengan hasil penelitian hubungan antara kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial remaja dengan hasil ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual (dengan perilaku prososial remaja diperoleh ada hubungan yang positif antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial remaja, prosentase sumbangan efektif kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial remaja adalah sebesar 72,3 %. Hasil penelitian ini mengemukakan pentingnya pengembangan kecerdasan emosi dan

kecerdasan spiritual pada remaja dalam rangka meningkatkan perilaku prososial mereka. Hal ini juga menunjukkan bahwa pendekatan holistik yang mencakup aspek-emosi dan aspek spiritual dalam pembinaan karakter remaja dapat memiliki dampak positif dalam mendorong perilaku prososial yang lebih baik dalam masyarakat.

- 2) Jurnal yang berjudul “Hubungan Kecerdasan spiritual (Kecerdasan Spiritual) Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa Smk Negeri Tutur Kabupaten Pasuruan” (Daudiah, 2013) Ia melakukan penelitian dengan hasil Faktor pertumbuhan fisik dan rohani yang masih berada dalam proses pembentukan tetapi belum definitif, akan mempengaruhi pula keseimbangan pribadinya, sehingga dapat dikatakan bahwa dalam masa remaja seseorang sedikit banyak akan mengalami “goncangan batin”. ada hubungan kecerdasan spiritual dengan kenakalan remaja pada siswa SMK Negeri Tutur Kabupaten Pasuruan, Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual tinggi maka tingkat kenakalan yang dimilikinya rendah, sedangkan siswa yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual rendah maka tingkat kenakalannya tinggi.
- 3) Jurnal yang berjudul “Perkembangan Spiritual Remaja dalam Perspektif Para Ahli” (Sejati, 2019) Ia melakukan penelitian dengan hasil perkembangan spiritual memberikan arah dan arti bagi kehidupan remaja tentang kepercayaan mengenai adanya kekuatan non fisik yang lebih besar dari pada kekuatan dirinya. Suatu kesadaran yang menghubungkan remaja langsung dengan Tuhan, atau apapun yang kita namakan sebagai sumber keberadaan kita, Spiritual juga berarti kejiwaan, rohani, batin, mental, dan moral. Artinya ketika diri remaja selalu beribadah kepada Allah maka hadir spiritual pada identitas diri pribadi. Spiritual yang dimaksud disini adalah remaja secara pribadi mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Ilahiyah sebagai manifestasi dari aktivitas dalam kehidupan sehari-

hari, dimana untuk menjadi individu yang spiritual memerlukan suatu usaha untuk membangkitkan jiwa yang paling dalam yaitu dengan membangkitkan motivasi diri, kesadaran diri, menghidupkan visi dan nilai, penuh tanggung jawab, mandiri, dan menjaga ukhuwah.

- 4) Jurnal yang berjudul “Perpaduan Kecerdasan Intelektual (Ke), Emosional (Ke) Dan Spiritual (Ks) Kunci Sukses Bagi Remaja-Kajian Konseptual” (Labola, 2008) Ia melakukan penelitian dengan hasil periode remaja ditandai dengan berbagai persoalan kompleks, yang menjadi penyebab banyak remaja mengalami stres. Selain itu, proses biologis pendorong perubahan secara cepat dari segi fisik, mental, sosial, moral, dan spiritual seseorang. Apabila masa remaja tidak diperhatikan muncul berbagai persoalan seperti mengkonsumsi alkohol, rokok, hubungan seksual usia dini, kehamilan yang tidak diinginkan dan infeksi penularan seksual. Strategi intervensi yang mencakup promosi kesehatan dengan berfokus pada masa transisi dari masa kanak- penyandang hingga dewasa yaitu usia praremaja dan remaja mampu meredam periode dimana ketegangan dan tekanan terjadi. Lebih lanjut, orang tua harus secara aktif terlibat dalam kehidupan remaja dengan memperhatikan kecerdasan yang dimiliki remaja. Perpaduan Kecerdasan Intelektual (KI), Kecerdasan Emosional (KE), dan Kecerdasan Spiritual (KS) penting dalam mengelola stres, kesehatan fisik, psikologis pada periode remaja. Perpaduan trio kecerdasan (KI, KE dan KS) disarankan sebagai ‘kunci’ remaja dalam mengatasi berbagai persoalan yang terjadi. Hal ini karena, perpaduan trio kecerdasan ini memainkan peran penting dalam mengelola stres, kesehatan fisik, psikologis, mewujudkan sumber spiritual, dan nilai untuk mengungkapkan karunia kita di dunia.
- 5) Jurnal yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Intelektual (Iq), Kecerdasan Emosional (Eq) Dan Kecerdasan Spiritual (Kecerdasan

spiritual) Terhadap Perilaku Sosial Siswa Smpn 1 Kadugede Kabupaten Kuningan” (Hartini, 2017) Ia melakukan penelitian dengan hasil Terdapat pengaruh variabel kecerdasan Intelektual dengan Perilaku Sosial Siswa di SMPN 1 Kadugede secara signifikan dan korelasi sebesar 25,6% termasuk kategori cukup kuat, searah dan positif; (2) Terdapat pengaruh variabel Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Sosial Siswa di SMPN 1 Kadugede secara signifikan dan korelasi sebesar 46,7% termasuk kategori cukup kuat, searah dan positif; (3) Terdapat pengaruh Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Sosial Siswa di SMPN 1 Kadugede secara signifikan dan korelasi sebesar 45,6% termasuk kategori cukup kuat, searah dan positif; (4) Variabel Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual mempengaruhi Perilaku Sosial Siswa di SMPN 1 Kadugede secara signifikan sebesar 56,5% termasuk kategori kuat, searah dan positif.

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah suatu gambaran atau desain berupa suatu konsep yang menjelaskan mengenai keterkaitan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Kerangka berpikir juga bisa dikatakan sebagai rumusan suatu masalah yang dilakukan atas proses deduktif yang bertujuan untuk menciptakan berbagai konsep dan pernyataan yang digunakan untuk memungkinkan peneliti merumuskan hipotesis penelitiannya (Hardani et al., 2020). Kerangka berpikir pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Remaja penyandang tunagrahita yang duduk di bangku SMP dan SMA SLB Muhammadiyah jombang selalu di bimbimbing oleh guru kelas selaku pembimbing utama, dikarenakan sistem belajar mengajar yang ada di slb muhammadiyah jombang proses pengajarannya menggunakan sistem guru kelas, jadi satu guru memegang satu kelas untuk semua mata pelajaran, kecuali olahraga. Saat pertamakali siswa siswi penyandang tunagrahita memasuki lingkungan sekolah, bermacam-macam sifatnya tapi cenderung pemalu, tetapi tidak dapat mengontrol ucapannya, dan gemar *misuh-misuh*.



Hal itu tentu saja dipengaruhi oleh lingkungan pertumbuhan dan perkembangan masing-masing siswa siswi itu sendiri.

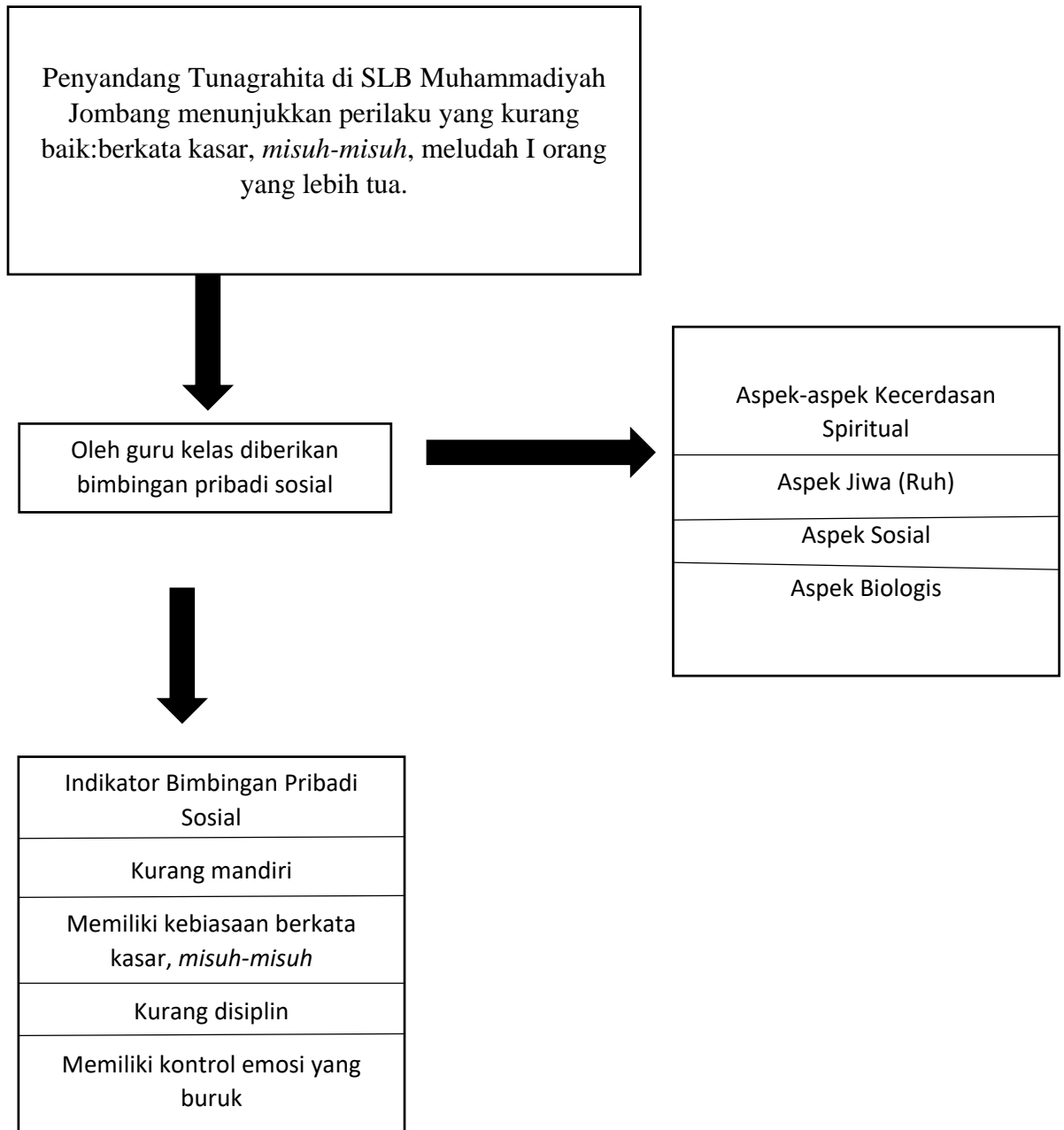
Tujuan bimbingan pribadi sosial dalam membentuk kecerdasan spiritual remaja penyandang tunagrahita yaitu, supaya mewujudkan dirinya seutuhnya agar dapat mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Membantu individu menjadi manusia seutuhnya berarti mewujudkan individu sesuai hakikatnya sebagai manusia untuk menjadi manusia yang selaras dengan perkembangan unsur dirinya dan pelaksanaan fungsinya sebagai makhluk yang religius, makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk berbudaya. Sedangkan mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat artinya dalam melakukan bimbingan agama tidak semata-mata kebahagiaan akhirat saja yang ingin dicapai, namun kedua-duanya mendapatkan perhatian yang seimbang dalam memberikan bimbingan agama pada setiap individu.

Adapun indikator bimbingan pribadi sosial dalam membentuk kecerdasan spiritual remaja penyandang tunagrahita yaitu, memahami bahwa manusia sebagai hamba Allah SWT, mampu menstabilkan emosi, memahami dan menyadari bahwa manusia selalu membutuhkan manusia yang lainnya, mengetahui dan mengembangkan potensi atau bakat yang dimiliki, berperilaku, bersikap, dan berpenampilan terpuji, menghias diri dengan memperbanyak pengetahuan ilmu agama.

Pertama memahami manusia sebagai hamba ALLAH SWT berkaitan dengan aspek jiwa (ruh). Ketika individu memiliki keimanan yang kuat tidak akan kembali ke dunia lamanya sebagai WTS. Kedua, memahami dan melaksanakan kewajiban sebagai hamba Allah & berperilaku bersikap dan berpenampilan terpuji berkaitan dengan aspek biologis, jadi individu akan memiliki kesadaran menjalankan kewajibannya. Ketiga, mampu menstabilkan emosi & memahami dan menyadari bahwa manusia selalu membutuhkan orang lain berkaitan dengan aspek sosial, individu mampu melaksanakan fungsinya sebagai makhluk sosial.

Kegiatan bimbingan pribadi sosial di SLB Muhammadiyah Jombang dilakukan oleh guru kelas. Jadi, adanya bimbingan pribadi sosial

diharapkan mampu membentuk kecerdasan spiritual yang baik sesuai dengan ajaran agama di SLB Muhammadiyah Jombang.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu cara penelitian yang berdasarkan pada filsafat post positivisme, yang berguna untuk meneliti kondisi objek secara alamiah, dimana instrumen kuncinya adalah peneliti, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi atau gabungan, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2013). Sementara, menurut Creswell (2008) “metode penelitian kualitatif diartikan sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral.” dalam buku (Raco, 2010). Sedangkan jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini ialah studi kasus (case study). Studi kasus menurut Robert K. Yin (2021), yaitu suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, yang batas-batas antara fenomena dan konteks tak terlihat dengan tegas dan dimana multisumber bukti dimanfaatkan.

Penelitian ini menggunakan strategi studi kasus dikarenakan ada beberapa situasi dimana strategi studi kasus ini cocok diterapkan pada penelitian ini. Studi kasus lebih dikehendaki untuk melacak serangkaian peristiwa kontemporer, dimana peneliti hanya memiliki peluang kecil sekali atau tak mempunyai peluang sama sekali untuk melakukan kontrol terhadap peristiwa tersebut (Paramitha, 2015)

Peneliti menggunakan studi kasus, karena pertama, studi kasus ini cocok digunakan untuk meneliti fenomena yang unik. Keunikan pada penelitian ini yaitu kelompok subjek pada penelitian ini merupakan siswa siswi remaja penyandang tuna grahita di slb muhammadiyah jombang baik jenjang smp maupun sma. Kedua, penelitian ini untuk menjawab pertanyaan penelitian “how”, yaitu tentang bagaimana proses bimbingan pribadi sosial untuk membentuk kecerdasan spiritual pada remaja penyandang tunagrahita

di SLB Muhammadiyah Jombang. Ketiga, masalah yang diteliti bersifat kontemporer, yaitu masa kini atau masih berjalan sampai saat ini. Keempat, peneliti tidak mempunyai kendali terhadap jalannya penelitian.

Penelitian ini berupaya untuk menggali data seluas-luasnya mengenai serangkaian proses kegiatan bimbingan pribadi sosial yang ada di SLB Muhammadiyah Jombang yang berguna untuk membentuk kecerdasan spiritual pada Remaja penyandang tunagrahita di slb muhammadiyah jombang.

## B. Tempat dan Waktu Penelitian

### 1. Tempat Penelitian

Penelitian tentang Bimbingan Pribadi Sosial Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Remaja Penyandang Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Muhammadiyah Jombang.

### 2. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Agustus-September 2023 dengan rincian waktu sebagai berikut:

NO	Kegiatan	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov
1.	Pengajuan judul													
2.	Penyusunan proposal skripsi													
3.	Bimbingan Proposal													
4.	Seminar proposal													
5.	Penelitian													
6.	Penyusunan Skripsi													
7.	Sidang Munaqosyah													

**Tabel 1. Waktu Penelitian**

### C. Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggali informasi tentang proses pelaksanaan bimbingan pribadi sosial untuk membentuk kecerdasan spiritual, pemilihan subjek atau informan akan sangat penting. Teknik purposive sampling dapat digunakan untuk memilih informan yang paling relevan dan mampu memberikan wawasan yang dalam tentang topik tersebut. (Syahrum, 2015) Subjek atau informan dalam penelitian ini mungkin dapat terdiri oleh guru bimbingan konseling, kepala sekolah, wali kelas. Pemilihan informan harus mempertimbangkan berbagai latar belakang, pengalaman, dan peran yang berbeda untuk memperoleh wawasan yang komprehensif tentang topik yang diteliti. Selain itu, wawancara mendalam dan observasi mungkin menjadi metode yang berguna untuk menggali informasi yang lebih mendalam tentang proses pelaksanaan bimbingan pribadi sosial untuk membentuk kecerdasan spiritual remaja penyandang tunagrahita. Adapun yang menjadi subjek penelitian pada penelitian ini, yaitu:

- a) Kepala Sekolah SLB Muhammadiyah, sebagai orang yang memiliki peran utama dalam mengawal program kerja yang ada di SLB Muhammadiyah Jombang sekaligus memantau pemberian bimbingan pribadi sosial. Kepala Sekolah dapat memberikan wawasan tentang metode, proses, dan praktek yang mereka gunakan dalam membimbing individu untuk mengembangkan perilaku yang mencerminkan pembentukan kecerdasan spiritual terhadap remaja penyandang tunagrahita di slb muhammadiyah jombang.
- b) Guru Kelas sebagai individu yang menjalankan bimbingan pribadi sosial : Orang-orang yang secara aktif mencari bimbingan pribadi sosial atau telah menerima bimbingan semacam itu untuk membentuk kecerdasan spiritual penyandang tunagrahita.

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Berikut penjelasan dari masing-masing teknik tersebut:

##### 1) Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan tujuan tertentu yang dilaksanakan oleh dua pihak, yaitu pewawancara/ interviewer yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara/*interviewee* yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Moleong, 2012). Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini merupakan wawancara semi terstruktur. Menurut Sugiyono (2020), wawancara semi terstruktur adalah bentuk wawancara dalam kategori wawancara mendalam, namun pelaksanaannya lebih bebas daripada wawancara terstruktur. Jadi, pewawancara membuat pokok-pokok masalah yang hendak diteliti, lalu dalam pelaksanaannya bisa fleksibel (Narbuko & Achmadi, 2016).

Dalam kegiatan wawancara ini, peneliti berusaha menggali informasi sebanyak-banyaknya dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung kepada guru kelas, dan juga kepala sekolah SLB Muhammadiyah Jombang yang berkaitan dengan pembentukan kecerdasan spiritual terhadap remaja penyandang tunagrahita di SLB Muhammadiyah Jombang.

Penggunaan wawancara semi terstruktur dalam penelitian kualitatif merupakan pilihan yang tepat untuk menggali informasi yang dibutuhkan dalam konteks penelitian, tentang proses pelaksanaan bimbingan pribadi sosial untuk menumbuhkan membentuk kecerdasan spiritual. (Muhammad Fajar, 2020) Selama pelaksanaan wawancara semi terstruktur, penting untuk mendokumentasikan dengan baik respon dan tanggapan informan, serta mempertimbangkan etika penelitian, termasuk perlindungan privasi dan keamanan informan. Selain itu, juga perlu mempersiapkan diri dengan baik sebelum wawancara, termasuk memahami latar belakang teoritis dan kontekstual Jadi pewawancara

membuat pokok-pokok masalah yang hendak diteliti, lalu dalam pelaksanaannya bisa fleksibel (Afriandi, 2018).

## 2) Observasi

Observasi adalah suatu teknik untuk mengumpulkan data yang sistematis terhadap objek penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung (Subroto et al., 2017). Tujuan utama observasi yaitu untuk mendeskripsikan kondisi yang diobservasi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis observasi non partisipan. Dalam observasi non partisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2013). Kegiatan observasi dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang akan diteliti. Selanjutnya membuat pemetaan, sehingga mendapat gambaran umum mengenai sasaran penelitian.

Peneliti mengidentifikasi siapa yang diobservasi, kapan, berapa lama dan bagaimana. Dan terakhir menetapkan dan mendesign cara merekam wawancara tersebut (Sugeng, 2014). Di sini peneliti terjun langsung ke lapangan mendatangi SLB Muhammadiyah Jombang untuk mendapat data yang konkrit tentang hal-hal yang menjadi objek penelitian dan hasilnya dituangkan dalam catatan lapangan. Hal-hal yang diobservasi meliputi lokasi dan keadaan tempat penelitian, subjek, dan proses bimbingan yang berlangsung di SLB Muhammadiyah Jombang dan dampak pada pembentukan kecerdasan spiritual remaja penyandang tuna grahita di SLB Muhammadiyah Jombang.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumentasi menurut Suharsimi Arikunto (Sidiq & Choiri, 2019) ialah kegiatan menggali data tentang hal-hal atau variabel yang berupa transkrip, buku, catatan, prasasti, agenda, notulen rapat, surat kabar, lengger dan lain-lain. Dengan metode dokumentasi sesuatu yang diamati bukan benda hidup melainkan benda mati. (Arikunto, 2013). Teknik ini digunakan oleh

peneliti untuk mengumpulkan data-data dokumentasi yang menunjang penelitian yang meliputi arsip tertulis dan foto-foto yang berkaitan dengan bimbingan pribadi sosial remaja penyandang tunagrahita di slb muhammadiyah jombang.

#### **E. Keabsahan Data**

Marcekeki (2009) dalam buku (Budiastuti & Bandur, 2018) menjelaskan validitas sebagai “evaluation of an extent to which the research evidence supports or justifies the interpretations and conclusions that are based on it”. Artinya, validitas dilihat sebagai evaluasi untuk menentukan apakah interpretasi dan kesimpulan penelitian didukung oleh bukti-bukti atau data yang ada. Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa validitas dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan ketepatan prosedur dalam melakukan penelitian sehingga hasil penelitian dan kesimpulan penelitian tersebut dapat dipercaya sebagai suatu kebenaran umum.

Dalam penelitian ini, untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik, dimana berguna untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Sidiq & Choiri, 2019).

#### **F. Analisis data**

Analisis data adalah suatu proses sistematis mempelajari dan mengorganisasikan data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengelola data ke dalam kategori, menguraikan ke dalam unit-unit, melakukan sintaksis, menyusun ke dalam pola, memilih apa yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain (Hardani et al., 2020). Terdapat 3 bentuk analisis data menurut Yin (2021), yaitu:



1. Penjodohan pola

Analisis kasus ini membandingkan pola yang didasarkan pada data empiris dengan pola yang diprediksikan (atau dengan beberapa prediksi alternatif). Jika kedua pola ini terdapat persamaan, maka hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan.

Jika studi kasus yang bersangkutan eksploratoris, maka polanya berkaitan dengan variabel-variabel dependen atau independen dari penelitian yang bersangkutan (ataupun keduanya). Jika studi kasus tersebut deskriptif, penjodohan pola akan relevan dengan pola variabel-variabel spesifik yang diprediksi dan ditentukan sebelum pengumpulan datanya.

2. Pembuatan eksplanasi

Strategi analisis ini pada dasarnya merupakan tipe khusus dari penjodohan pola, tetapi prosedurnya lebih sulit. Tujuannya yaitu menganalisis data studi kasus dengan cara membuat suatu eksplanasi tentang kasus yang bersangkutan. Prosedur ini relevan digunakan untuk studi kasus eksplanatoris.

3. Analisis deret waktu

Strategi analisis ketiga adalah menyelenggarakan analisis deret waktu, yang secara langsung analog dengan analisis deret waktu yang diselenggarakan dalam eksperimen dan kuasi eksperimen. Makin rumit dan tepat pola tersebut, makin tertumpu analisis deret waktu pada landasan yang kokoh bagi penarikan kesimpulan studi kasus.

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi SLB Muhammadiyah Jombang

##### 1. Sejarah Singkat SLB Muhammadiyah Jombang

Orang tua dengan anak penyandang disabilitas kebingungan dalam memberikan pendidikan, baik formal maupun non-formal, sehingga anak penyandang disabilitas hanya dilatih dalam menjalani kehidupan sehari-hari, tidak diberikan kepada mereka yang bisa bersekolah, namun ada juga yang mengurung dirinya sendiri di rumah dan tidak mau bersosialisasi. Anak yang menyendiri seringkali merupakan anak yang mengalami gejolak emosi, oleh karena itu hal ini dilakukan untuk menghindari kemungkinan terjadinya hal tersebut dalam kehidupan sosialnya.

Berdasarkan pemikiran tersebut, bapak edi sungkono lulusan SGLBB (tunarungu) melakukan screening terhadap anak berkebutuhan khusus dari desa ke desa dan anak anak tersebut akan di didik sesuai dengan disabilitasnya masing-masing. Untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak disabilitas didirikan Sekolah Luar Biasa B (tunarungu) Muhammadiyah Jombang pada tahun 1985 dengan jumlah siswa sebanyak 11 orang. Dalam pembelajaran anak didik baik tentang cara melakukan aktivitas sehari-hari dengan baik, mengasah kemampuan intelektual nya, serta mengembangkan keterampilan yang dimiliki dan diminati oleh masing-masing siswa

disabilitas. Sehingga meskipun memiliki kesulitan dalam berkomunikasi, mereka tidak bergantung kepada orang lain.

Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, diadakan rapat bersama majelis DIKDASMEN Muhammadiyah pada April 2002, dengan menghasilkan keputusan pembentukan SMALB dan pemberdayaan sekolah oleh Ibu Sri Endahyati untuk mengelolanya. Disusul TKLB dan SDLB yang dikelola Ibu Tri Pamuji, dan SMPLB oleh Bapak Muhammad Sulis.

## 2. Kondisi Faktual Sekolah

Kondisi SLB Muhammadiyah Jombang untuk saat ini, menyangkut status sekolah penggerak untuk periode 2022 sampai dengan 2024, SLB Muhammadiyah Jombang adalah sekolah luar biasa pertama di kabupaten Jombang yang menerima amanah dari dinas pendidikan provinsi dengan status sekolah penggerak. Sekolah luar biasa Muhammadiyah Jombang terus mengalami perbaikan dari tahun ke tahun. Mulai perbaikan bangunan sampai perbaikan alat-alat untuk menunjang belajar siswa-siswinya.

SLB Muhammadiyah Jombang memiliki tiga kelas SD untuk penyandang tunagrahita, 1 kelas SD untuk penyandang tunarungu tunawicara. Memiliki dua kelas SMP tunagrahita, 1 kelas SMP tunarungu tunawicara, satu kelas SMP tunanetra. Memiliki dua kelas SMA tunagrahita, satu kelas SMA tunarungu tunawicara, memiliki satu kelas SMA tunanetra. Jumlah guru dan staff yang ada totalnya yaitu 38

orang. Untuk periode pembelajaran semester ganjil tahun 2022/2023 slb muhammadiyah jombang sedang dalam pengamatan dinas pendidikan provinsi.

## **B. Hasil Temuan**

### **1. Deskripsi umum subjek penelitian**

Permasalahan yang diteliti yaitu terkait bimbingan pribadi sosial untuk membentuk kecerdasan spiritual remaja penyandang tunagrahita di SLB Muhammadiyah Jombang, maka yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas dan kepala sekolah. Dikarenakan semua permasalahan yang ada pada siswa siswi remaja penyandang tunagrahita di handle oleh guru kelas.

Berikut ini rincian subjek dalam penelitian sebagai berikut:

Nama	Profesi	Usia	Jenis Kelamin	Keterangan
IF	Kepala Sekolah	38thn	Perempuan	Informan Utama
SE	Guru Kelas SMPLB C	60thn	Perempuan	Informan Utama
MS	Guru Kelas SMPLB C	49thn	Laki-laki	Informan Utama
BM	Guru Kelas SMALB C	46thn	Laki-laki	Informan Utama
AM	Guru Kelas SMALB C	29thn	Laki-laki	Informan Utama

### **2. Proses Pelaksanaan Bimbingan Pribadi Sosial dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual**

Proses bimbingan sosial dilakukan melalui empat tahapan, yang terdiri dari pembukaan, identifikasi masalah, penyampaian pengetahuan, dan penutup. Tahap pembukaan di awal membangun

hubungan dengan menyapa yang dilakukan oleh guru kelas. Tahap identifikasi masalah diisi dengan mengenal permasalahan yang dihadapi peserta didik.

Tahap inti diisi dengan penyampaian pengetahuan, pengetahuan yang disampaikan disesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi siswa yang bersangkutan, biasanya guru kelas akan memberikan contoh pengalaman kehidupan dari siswa lainnya. Materinya meliputi membaca surah pendek dan mengkaji isi kandungan surah pendek, keutamaan sabar, keutamaan menghormati ibu dan ayah, dan sebagainya. Tahap penutupan diakhiri dengan menjelaskan kesimpulan percakapan, dan salam. Biasanya Pembimbing juga akan melakukan evaluasi guna mengetahui apakah bimbingan yang diberikan dapat diterima atau tidak. Peneliti akan memaparkan data hasil penelitian yang telah didapatkan melalui wawancara dan observasi:

*“ya kurang lebih sama seperti proses bimbingan pada umumnya. Kalau saya biasanya membangun hubungan dengan menyapa, lalu menanyakan terkait permasalahan yang terjadi, membaca surah pendek, dan berdoa, setelah itu menanyakan kejadian yang dialami oleh siswa yang bersangkutan untuk mengetahui permasalahannya, (MS,S3,W3, baris 235-239)*

Pada percakapan diatas, terdapat dua tahap proses bimbingan pribadi sosial, yaitu tahap pembukaan yang dilakukan oleh guru kelas selaku pembimbing pribadi sosial, guru kelas menyapa siswa siswi dengan mengucapkan salam siswa siswi yang ada di kelasnya. Setelah menyapa guru kelas selaku pembimbing pribadi sosial menanyakan apakah salah seorang siswa ada yang sedang mengalami masalah. Jika ada salah seorang siswa siswi yang sedang mengalami masalah, guru

kelas selaku pembimbing pribadi sosial akan mengajak untuk berdiskusi terkait permasalahan yang dialami oleh salah satu siswa.

*“setelah itu menyampaikan pengetahuan yang dapat menyelesaikan permasalahan sesuai apa yang dialami oleh siswa tersebut, untuk mengakhiri proses bimbingan biasanya bersalaman dan saya biasanya juga mengingatkan kepada anak-anak untuk tetap berbuat baik, dengarkan apa yang dikatakan ibu dan ayah, membantu pekerjaan rumah, dan sebagainya.” (MS,S3,W3, baris 235-239)*

Pada kutipan wawancara diatas, dapat diketahui MS selaku guru kelas yang berperan sebagai pembimbing pribadi sosial akan menyampaikan ilmu pengetahuan yang dapat membantu siswa siswi remaja penyandang tunagrahita menyelesaikan permasalahan yang sedang dialami, sekaligus dapat menjadi contoh bagi siswa siswi yang lainnya. Pada tahap akhir proses bimbingan pribadi sosial di dapati bahwa guru kelas selaku pembimbing pribadi sosial selalu mengingatkan kepada siswa siswi remaja penyandang tunagrahita untuk selalu berbuat baik terhadap sesama. Hal ini beriringan dengan definisi kecerdasan spiritual yang seharusnya dimiliki oleh semua makhluk hidup. Seseorang dapat memberi makna hidupnya dalam kapasitas apapun yang dimilikinya.

*“ya, seperti umumnya saja mbak, dibuka dengan salam, setelah pembicaraan masuk inti permasalahan, saya biasanya ya kasih pemahaman kepada anak-anak mengapa permasalahan tersebut bisa terjadi, dan bagaimana solusinya, yang terakhir saya tutup dengan salam dan memberikan sedikit motivasi untuk anak-anak di kelas.” (BM,S4,W4, baris 335-339)*

Pada kutipan wawancara diatas subjek BM menyatakan dalam melakukan proses bimbingan pribadi sosial di kelas SMALB Muhammadiyah Jombang beliau menerapkan tahapan bimbingan. Yang terdiri atas, tahap pembukaan yang dibuka dengan salam BM mnyapa siswa siswi di dalam kelas, lalu BM melanjutkan proses bimbingan pribadi sosial dengan bertanya kepada siswa siswi remaja penyandang tunagrahita apakah ada yang sedang mendapat masalah, baik masalah pertemanan atau masalah dengan keluarga. BM juga memberi pengetahuan berdasarkan masalah yang sedang dialami oleh siswa siswi nya. Pada sesi akhr proses bimbingan pribadi sosial BM dengan siswa siswi nya menutup dengan salam, dan memberikan motivasi untuk siswa siwi nya di kelas.

Jadi, dapat diketahui bahwa pelaksanaan bimbingan pribadi sosial yang dilakukan di SLB Muhammadiyah Jombang meliputi empat tahapan, yaitu, tahap pembukaan, identifikasi masalah, penyampaian pengetahuan, dan terminasi. Pada tahap pembukaan guru kelas akan mengucapkan salam, kemudian dilanjutkan dengan berdoa bersama dan membaca surah-surah pendek yang dilakukan oleh siswa siswi remaja penyandang tunagrahita dipimpin oleh guru kelas. Adanya pembacaan surah-surah pendek bertujuan untuk meningkatkan kembali hafalan-hafalan surah pendek yang telah diajarkan, dan bertujuan supaya anak anak tetap mengingat fitrah dirinya sebagai hamba Allah SWT..

Selain itu, dengan membacanya terus menerus dan berulang-ulang dapat bermanfaat untuk mempertajam ingatan hafalan dan dapat membacanya dengan lancar. Sebelum masuk dalam penyampaian materi, para peserta diminta untuk berdoa terlebih dahulu. Berdoa merupakan bentuk permohonan. Berdoa dalam bimbingan pribadi sosial ini bermanfaat untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan terhindar dari godaan setan, sehingga para peserta dapat fokus untuk mengikuti bimbingan dan memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru kelas selaku pembimbing pribadi sosial.

Selain empat tahapan proses konseling yang sudah disebutkan, para pembimbing pribadi sosial juga melakukan evaluasi setiap rapat wali murid diadakan. Evaluasi memiliki tujuan apakah siswa siswi remaja penyandang tunagrahita selaku penerima manfaat. Berikut adalah kutipan wawancara:

*“Menurut pendapat saya, tugas utama guru yaitu mendidik, membimbing, mengajar, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi siswa siswi nya dalam tingkah laku yah utamanya, apalagi untuk siswa siswi penyandang disabilitas tunagrahita, jadi siapa saja berhak untuk melakukan bimbingan pribadi sosial kepada siswa siswi yang diampunya.” (IF,S1,W1, baris 65-69)*

Subjek IF dalam wawancara menyatakan bahwa guru kelas yang bertugas di dalam kelas memiliki tanggung jawab sebagai pendidik, pengajar, dan pemberi arahan, memberikan evaluasi terhadap siswa siswi nya. Guru kelas memiliki wewenang untuk melakukan proses



bimbingan pribadi sosial kepada kelas yang diampu oleh guru kelas masing-masing.

*“Upaya yang dapat saya lakukan untuk menunjang dan memajukan proses bimbingan pribadi sosial di slb saat ini, dari bapak ibu guru setiap dua minggu diadakan rapat bersama untuk mengevaluasi masing-masing kelas yang diampunya, dengan harapan semua guru yang ada di slb saling mengerti dan mengamati perkembangan siswa siswi.” (IF,SI,W1, baris 85-89)*

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti dengan informan menunjukkan bahwa dari pihak kepala sekolah selaku pengawas, selalu memberikan ruang untuk pembimbing spiritual dapat menyampaikan hal hal terkait siswa siswi masing-masing guru kelas kepada wali murid pada saat pelaksanaan rapat wali murid. Wawancara dilakukan supaya dapat mengetahui apakah proses bimbingan pribadi sosial yang dilakukan oleh pembimbing yaitu guru kelas sudah dapat memberikan perubahan yang lebih baik terhadap penerima manfaat (siswa siswi remaja penyandang tunagrahita) dalam membentuk kecerdasan spiritualnya.

### **3. Kecerdasan Spiritual Remaja Penyandang Tunagrahita di SLB Muhammadiyah Jombang setelah melakukan Bimbingan Pribadi sosial**

Bimbingan pribadi sosial yang dilakukan di SLB Muhammadiyah Jombang intinya bertujuan menjadikan Remaja penyandang tunagrahita di SLB muhammadiyah Jombang pribadi yang lebih baik dari

sebelumnya, mereka memiliki kesadaran akan tanggung jawabnya sebagai makhluk Allah SWT, dan memiliki akhlak yang mulia.

*“Yang pasti hasilnya ya lambat laun mengalami perkembangan yang lebih baik dan memang sudah seharusnya lebih baik, dari yang awalnya tidak mau melaksanakan ibadah sholat dhuha berjamaah di bagi hari, sholat dzuhur bersama-sama, dengan pendekatan pribadi sosial kita tunjukkan loh itu lihat teman mu, dari situ lambat laun dia akan tergerakkan dan memiliki semangat. Paling tidak ya anak-anak itu mengetahui apa yang dimaksud dengan perilaku yang baik dan terpuji sesuai dengan syariat islam mbak.dari yang sebelumnya belum tahu gerakan sholat karena ada kewajiban memnunaikan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah jadi tahu, ada yang blas gak tau dzikir, blas gak tahu surah pendek jadi tahu. Alhamdulillah.” (BM, S4,W4, baris 325-329)*

Menurut hasil temuan melalui wawancara dengan informan bahwa sejauh ini bimbingan pribadi sosial untuk membentuk kecerdasan spiritual remaja penyandang tunagrahita di SLB Muhammadiyah Jombang sudah menunjukkan adanya perubahan perilaku dalam keseharian meskipun sedikit demi sedikit.

*“Selalu mengalami perubahan selama guru tidak capek mengingatkan.” (SE, S1,W1, baris 125-129)*

*“Hasil yang saya peroleh untuk membentuk kecerdasan spiritual siswa siswi yang sejauh ini saya ampu Alhamdulillah selalu dengan hasil yang baik dan sudah cukup memuaskan untuk ukuran penyandang disabilitas, disaat masih banyak nya para penyandang disabilitas yang pernah saya temui di luar sekolah yang tidak diperkenalkan dengan dunia sekolah, paling tidak siswa siswi yang saya ampu sudah cukup baik karena setiap minggu ada perubahan dan perkembangannya menjadi lebih baik. Mulai dari yang dulunya suka msuh-misuh lama lama menjadi berkurang trs wes sama sekali nggak misuh-misuh.” (MS, S3,W3, baris 225-229 )*

Hal ini dibuktikan dengan perilaku sehari-hari remaja penyandang tunagrahita di SLB Muhammadiyah Jombang selama

menjalani bimbingan pribadi sosial sebagian besar sudah menunjukkan perilaku yang baik. Seperti, yang tadinya suka berbicara kasar dan tidak pantas (*misuh*) sudah mulai berkurang, jadi lebih santun dalam bertutur kata. Tadinya belum bisa mengaji jadi bisa mengaji, sudah mau melaksanakan kewajiban untuk sholat, dan lain-lain.

Selain itu, dari hasil observasi yang telah dilakukan pada tanggal 14 sampai 30 Agustus 2023 menunjukkan bahwa sebagian besar remaja penyandang tunagrahita sudah menunjukkan berkelakuan baik, seperti sholat, memengaji, berzikir, bicaranya sudah berubah yang awalnya masih suka berkata-kata yang tidak pantas atau *misuh-misuh* sekarang sudah berkurang, walaupun pernah sesekali nyeplos karena masih terbawa dengan lingkungan yang lama dan tidak berantem-berantem lagi.

Oleh karena itu, bimbingan pribadi sosial penting sekali untuk diterapkan di SLB Muhammadiyah Jombang, yang berguna untuk membekali mereka dari aspek spiritualnya. Jika spiritualnya bagus, imannya kuat pasti akan tergoda lagi untuk kembali ke dunia yang negatif.

#### **4. Faktor Pendukung dan Penghambat Bimbingan Pribadi Sosial di SLB Muhammadiyah Jombang**

Selama bimbingan pribadi sosial berlangsung, tentu saja akan ditemui faktor yang mempengaruhi jalannya bimbingan pribadi sosial, apakah sudah berhasil atau ada hambatan. Menurut hasil temuan melalui

wawancara yang dilakukan, bahwa yang menjadi pendukung keberhasilan kegiatan bimbingan spiritual yaitu kondisi lingkungan yang mendukung dan metode penyampaian materi yang digunakan, sehingga mereka antusias untuk mengikuti bimbingan pribadi sosial .

Subjek IF menyatakan bahwa siswa siswi penyandang disabilitas tunagrahita sedikit susah untuk beradaptasi dengan guru yang berganti-ganti di setiap mata pelajaran., seperti halnya pernyataan berikut:

*“iya jadi, karena siswa siswi penyandang disabilitas akan kesulitan jika harus beradaptasi dengan orang baru jika terlalu sering, dan sudah ada kejadian jika anak malah menjadi tantrum karena tidak cocok dengan gurunya gitu mbak.” (IF,S1,W1, baris 45-49)*

Subjek SE menyatakan siswa siswi disabilitas tunagrahita tak lepas dari masalah yang berhubungan dengan bagaimana siswa-siswi penyandang tunagrahita itu seperti halnya pernyataan berikut:

*“Iya, sebab anak tidak lepas dari masalah yang berhubungan dengan kecerdasan spiritual, entah itu dalam urusan ibadahnya, urusan, bersosialnya, atau urusan dalam menjaga marwah dirinya sebabai laki-laki atau sebagai perempuan.” (SE,S2,W2, baris 105-109)*

Subjek IF menyatakan dalam mendukung kegiatan bimbingan pribadi sosial untuk membentuk kecerdasan spiritual remaja tunagrahita di SLB Muhammadiyah Jombang, selaku kepala sekolah beilai menyatakan sebagai berikut:

*“Upaya yang dapat saya lakukan untuk menunjang dan memajukan proses bimbingan pribadi sosial di slb saat ini, dari bapak ibu guru setiap dua minggu diadakan rapat bersama untuk mengevaluasi masing-masing kelas yang diampunya, dengan harapan semua guru yang ada di slb saling mengerti dan mengamati perkembangan siswa siswi. Dan kami memasukkan matapelajaran utama yaitu pendidikan budgi pekerti dan agama islam sebagai matapelajaran utama yang*

*harus dipelajari oleh siswa siswi itu sendiri, untuk menunjang dalam membentuk kecerdasan spiritualnya.” (IF,S1,W1, baris 85-89)*

Faktor pendukung pertama yaitu kondisi lingkungan yang mendukung. Kegiatan bimbingan pribadi sosial yang diadakan di SLB Muhammadiyah Jombang dapat terlaksana dengan baik dan berjalan lancar, karena tidak terlepas dari adanya kerjasama dari berbagai pihak. Dalam bimbingan pribadi sosial ini, pembimbing bekerjasama dengan kepala sekolah, yang mana bertanggung jawab sebagai pengawas. Salah satu tugasnya, yaitu memantau setiap sudut sekolah yang ada di tempat untuk memastikan semua penerima manfaat mengikuti kegiatan bimbingan. Apabila diketahui tidak mengikuti kelas, maka penerima manfaat akan ditegur, pembimbing akan melaporkan kepada orang tua, bahkan ada yang sampai di sidang apabila diketahui membolos disertai melakukan perbuatan yang melanggar peraturan. Di samping itu juga terdapat faktor yang mempengaruhi terhambatnya kegiatan bimbingan pribadi sosial, dari hasil temuan di lapangan sebagian besar hambatan berasal dari dalam diri remaja penyandang tunagrahita itu sendiri, seperti kondisi fisik yang kurang mendukung ketika mengikuti proses bimbingan pribadi sosial dan pikiran yang kemana-mana sehingga menjadi tidak fokus mengikuti kegiatan bimbingan pribadi sosial.

Subjek MS, juga menjelaskan bahwa hambatan juga berasal dari dalam siswa siswi itu sendiri, seperti hasil wawancara berikut:

*“Untuk hambatan yang saya alami selama membentuk kecerdasan spiritual ya namanya anak dengan disabilitas tunagrahita yang*

*memang individu yang secara signifikan memiliki intelegensi dibawah intelegensi normal, jadi harus sering sering mengingatkan terhadap hal baik yang memang wajib dilakukan sebagai manusia, dan anak anak dengan disabilitas tunagrahita ini sangat pelupa individunya, wes pokok e kudu gak oleh pegel ngelengno mbak. Kadang kan dari diri anak anaknya juga semangat nya kurang gitu mbak, jadi yah susah kalau semangat yang dimiliki kurang. Pikirannya negatif gitu, kadang anak-anak itu bilang bisa nggak ya pak aku membahagiakan orang tua ku, hal hal seperti ini yang biasanya akan menghambat siswa siswi dalam berkembang.” (MS,S3,W3, baris 255-259)*

Adanya pikiran-pikiran negatif seperti membuat remaja penyandang tunagrahita menjadi tidak percaya diri, enggan membaaur dengan masyarakat kembali dan parahnya mereka beranggapan bahwa percuma menjadi orang baik kalau akhirnya nanti tidak diterima oleh lingkungan masyarakat karena latar belakang. Hal itulah yang menjadi salah satu penghambat mengapa bimbingan spiritual belum bisa berhasil 100%.

### C. Analisis Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data menurut Yin (2021) yang meliputi tiga teknik, yaitu:

#### 1. Penjodohan Pola

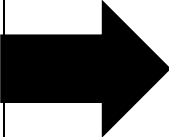
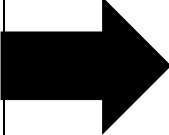
Teknik ini digunakan untuk membandingkan pola yang didasarkan pada data empiris dengan pola yang diprediksikan dari data teoritis.

Aspek	Data Teoritis	Data Empiris
Langkah-langkah bimbingan pribadi sosial	Langkah-langkah dalam melakukan bimbingan pada umumnya menurut Ulifa Rahma (2019) yaitu membangun hubungan, identifikasi masalah, menentukan sasaran dan intervensi konseling, lalu melakukan evaluasi konseling dan terminasi.	Dari hasil penelitian, bimbingan pribadi sosial di SLB Muhammadiyah Jombang dilakukan melalui empat tahapan, yaitu, pembukaan, identifikasi masalah, penyampaian pengetahuan, dan terminasi.

Metode Bimbingan Pribadi sosial	Dani Tohir (2015) Bimbingan pribadi sosial merupakan bantuan yang diberikan untuk menghadapi keadaan batinnya sendiri dan mengatasi pergumulan atau gejala dalam hatinya guna mengatur dirinya pada aspek kerohanian, menjaga kondisi jasmani, mempergunakan waktu dengan sebaik-baiknya, serta bantuan dalam membina hubungan kemanusiaan dengan sesama di lingkungan sosialnya.	Metode bimbingan pribadi sosial yang diterapkan oleh guru kelas selaku pembimbing pribadi sosial di SLB Muhammadiyah Jombang yaitu menggunakan metode hati ke hati, tanya jawab, dan ceramah. Dalam melakukannya selalu di selingi dengan berdzikir bersama, sholawat, dan game seperti maju ke depan untuk memimpin sholawat.
Materi Bimbingan pribadi sosial	Materi dalam bimbingan merupakan semua bahan yang bisa dipakai dalam memberikan bimbingan pribadi sosial yang dapat bersumber pada ajaran agama Islam, yaitu dalam Al-Qur'an dan hadits yang meliputi berbagai aspek seperti, aspek aqidah, akhlak, ibadah dan muamalah, atau sesuai dengan norma-norma sosial masyarakat yang berguna untuk meningkatkan kecerdasan spiritual. (Rhamadina, 2020).	Materi yang disampaikan pembimbing pribadi sosial di SLB Muhammadiyah Jombang yaitu, norma-norma sosial dalam bergaul di lingkungan masyarakat, melafadzkan ayat suci alquran walaupun hanya spade bagian surah pendek, senantiasa beriman dan bertaqwa kepada Allah SW, keutamaan sabar, dan sebagainya.

**Gambar 2. Penjodohan Pola terkait Bimbingan Pribadi Sosial**

Aspek	Data Teoritis	Data Empiris
Bentuk Kecerdasan Spiritual	Bentuk-bentuk kecerdasan spiritual seseorang, antara lain: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ibadah Sholat</li> <li>2. Kepedulian sosial</li> </ol>	Dari hasil penelitian, Kecerdasan spiritual remaja penyandang tunagrahita di SLB Muhammadiyah Jombang, setelah mengikuti bimbingan pribadi sosial di awal-awal masih menunjukkan perilaku yang semena-mena, berkata

	3. Akhlak (Rofifah, 2020)		kasar dan jorok, tidak mau beribadah, belum mampu mengontrol emosi, dll.
Aspek kecerdasan Spirtual	Aspek Kecerdasan Spiritual yaitu 1. Aspek Keyakinan 2. Aspek praktik dalam sosial 3. Aspek pengalaman		Setelah mengikuti bimbingan pribadi sosial, sebagian besar siswa siswi remaja penyandang tunagrahita di SLB Muhammadiyah Jombang sudah menunjukkan perubahan perilaku, seperti berperilaku santun, mau melaksanakan ibadah, mampu menirukan bacaan surah pendek yang dipandu oleh guru kelas, emosinya lebih stabil, dll.
Faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual	Menurut Thouless (2000), faktor yang mempengaruhi perilaku beragama yaitu: 1. Faktor sosial 2. Faktor kebutuhan 3. Faktor pemikiran 4. Faktor pengalaman		Hasil penelitian di lapangan menunjukkan adanya faktor pendukung dan penghambat dalam bimbingan pribadi sosial di SLB Muhammadiyah Jombang. Faktor pendukung yaitu kondisi lingkungan yang mendukung sedangkan faktor penghambat dipengaruhi oleh dalam diri penyandang tunagrahita itu sendiri dan juga faktor sosial (lingkungan sosial, keluarga dan di sekolah).

**Gambar 3. Penjodohan Pola terakait Kecerdasan Spiritual**

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa terdapat kesesuaian antara data teoritis dan data empiris, meskipun terdapat beberapa hal yang berbeda. Perbedaanya terletak pada metode bimbingan pribadi sosial. Data empiris menunjukkan bahwa adanya selingan zikir, sholat atau permainan, namun data teoritis tidak menyebutkan adanya metode selingan yang telah disebutkan diatas. Selain itu, perbedaan juga tampak pada faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual. Data teoritis mengungkapkan



bahwa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual diantaranya faktor sosial, faktor kebutuhan, faktor pemikiran dan faktor pengalaman. Sedangkan data empiris menunjukkan bahwa faktor kecerdasan spiritual dipengaruhi oleh faktor interen dan faktor sosial.

## 2. Eksplanasi Data

Pelaksanaan bimbingan pribadi sosial meliputi beberapa hal yaitu, langkah-langkah bimbingan, metode dan materi bimbingan pribadi sosial. Berikut penjelasannya:

Menurut narasumber pembimbing pribadi sosial, langkah-langkah bimbingan pribadi sosial yang dilakukan di panti melalui beberapa tahapan. Pertama, tahap pembukaan, pada tahap ini diawali dengan salam, kemudian dilanjutkan membaca surat-surat pendek dalam al-qur'an dan berdoa sebelum belajar. Kedua, tahap identifikasi masalah, pada tahap ini pembimbing pribadi sosial menyampaikan materi bimbingan kepada peserta. Penyampaian materi dilakukan dengan menggunakan metode ceramah. Ketiga, tahap penyampaian materi, materi yang disampaikan berdasarkan kejadian yang sedang dialami oleh siswa siswi remaja penyandang tunagrahita. Tahap penutup, pada tahap ini pembimbing pribadi sosial menyimpulkan materi, memberikan motivasi-motivasi dan menutup kegiatan dengan salam.

Selanjutnya, mengenai metode bimbingan yang diterapkan oleh pembimbing pribadi sosial slb muhammadiyah Jombang menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan dari hati ke hati. Selain itu,

pembimbing juga memberikan selingan zikir, selawat dan gim atau permainan sebagai metode pendukung dalam melakukan bimbingan pribadi sosial.

Kemudian materi yang diajarkan pembimbing di slb muhammadiyah jombang yaitu, tata cara dan bacaan sholat, baca tulis al-qur'an, rukun iman, rukun Islam, mengkaji surat pendek dalam al-qur'an (seperti surat al-asr), bertaubat, ceramah tentang tidak boleh berlarut-larut dalam kesedihan, keutamaan sabar, dan sebagainya.

Terakhir, hasil penelitian di lapangan menunjukkan adanya faktor pendukung dan penghambat dalam bimbingan pribadi sosial spiritual di slb muhammadiyah jombang. Faktor pendukung yaitu kondisi lingkungan yang mendukung sedangkan faktor penghambat dipengaruhi oleh dalam diri remaja penyandang tunagrahita di slb muhammadiyah jombang (motivasi) dan juga faktor sosial (lingkungan sosial, keluarga dan tingkat pendidikan).

### 3. Analisis Deret Waktu

Penelitian ini menggunakan analisis deret waktu sebagai strategi ketiga. Pada tahap analisis ini menjelaskan prediksi waktu terjadinya kasus yang diteliti terkait pelaksanaan bimbingan pribadi sosial untuk membentuk kecerdasan spiritual remaja penyandang tunagrahita di SLB Muhammadiyah Jombang.

Permasalahan yang dialami remaja penyandang tunagrahita di SLB Muhammadiyah Jombang yaitu menunjukkan perilaku yang semena-

mena, berkata kasar dan jorok, tidak mau beribadah, belum mampu mengontrol emosi, dll. Oleh karena itu, ketika berada di sekolah, mereka mengikuti bimbingan pribadi sosial, yang mana bimbingan tersebut merupakan salah satu bentuk pelayanan intervensi yang diberikan kepada para penerima manfaat yang ada di SLB Muhammadiyah Jombang. Bimbingan Pribadi sosial yang dilakukan di SLB Muhammadiyah Jombang menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan hati ke hati. Tetapi intensitasnya lebih sering menggunakan metode ceramah. Materi yang diajarkan pembimbing pribadi sosial di SLB Muhammadiyah Jombang yaitu, tata cara dan bacaan sholat, baca tulis al-qur'an, rukun iman, rukun Islam, mengkaji surat pendek dalam al-qur'an (seperti surat al-ashr), bertaubat, ceramah tentang tidak boleh berlarut-larut dalam kesedihan, keutamaan sabar, dan sebagainya. Namun pembimbing lebih menekankan pada materi sholat dan berperilaku baik.

Dampak dari bimbingan pribadi sosial ini berpengaruh pada kecerdasan spiritual remaja penyandang tunagrahita di slb muhammadiyah jombang. Perubahan perilaku yang ditunjukkan tidak terjadi begitu saja. Tetapi, membutuhkan waktu yang cukup lama. Perubahan perilaku remaja penyandang tunagrahita di SLB Muhammadiyah Jombang terlihat ketika sudah mengikuti bimbingan pribadi sosial secara intens pada 30 menit pertama sebelum pelajaran dimulai bisa juga lebih lama. Disamping itu, metode dalam bimbingan

pribadi sosial juga berdampak pada perubahan perilaku remaja penyandang tunagrahita di SLB Muhammadiyah Jombang.

#### **D. Pembahasan**

Bimbingan pribadi sosial di SLB Muhammadiyah Jombang merupakan salah satu bentuk pelayanan bimbingan di sekolah yang diberikan kepada Penerima Manfaat termasuk didalamnya terdapat remaja penyandang tunagrahita di SLB Muhammadiyah Jombang. Kegiatan Bimbingan pribadi sosial di sekolah dilakukan setiap 30 menit pertama setelah pukul 07.00, kegiatan diantaranya yaitu doa bersama, dan sholat dhuha berjamaah. Pihak yang terlibat dalam Bimbingan pribadi sosial yaitu guru kelas selaku pembimbing pribadi sosial, penerima manfaat (remaja penyandang tunagrahita SLB Muhammadiyah Jombang). Penanggung jawab dalam Bimbingan pribadi sosial adalah guru kelas. Sedangkan pihak kepala sekolah bertugas sebagai pengawas. Sementara yang menjadi peserta ialah semua penerima manfaat (remaja penyandang tunagrahita SLB Muhammadiyah Jombang) tak terkecuali.

Bimbingan pribadi sosial merupakan bantuan yang diberikan untuk menghadapi keadaan batinnya sendiri dan mengatasi pergumulan atau gejala dalam hatinya guna mengatur dirinya pada aspek kerohanian, menjaga kondisi jasmani, mempergunakan waktu dengan sebaik-baiknya, serta bantuan dalam membina hubungan kemanusiaan dengan sesama di lingkungan sosialnya. Bimbingan pribadi sosial yang dilakukan di SLB Muhammadiyah Jombang berisi tentang materi-materi yang berkaitan dengan ilmu agama Islam. Tujuannya yaitu untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya,

mereka memiliki kesadaran akan tanggung jawabnya sebagai makhluk Allah SWT untuk senantiasa beribadah, dan berakhlak mulia.

Langkah-langkah dalam melakukan bimbingan pada umumnya menurut Ulifa Rahma (2019) yaitu membangun hubungan, identifikasi masalah, menentukan sasaran dan intervensi konseling, lalu melakukan evaluasi konseling dan terminasi. Biasanya sebelum memulai kegiatan pembimbing membuka dengan salam dan menanyakan kabar siswa siswi di kelas. Kedua, yaitu identifikasi masalah. Setelah pembimbing mengidentifikasi masalah melalui pertanyaan, selanjutnya pembimbing melakukan diagnosis. Setelah itu pembimbing akan memutuskan materi atau ilmu pengetahuan apa yang akan disampaikan kepada siswa siswi di dalam kelas, misalkan terkait keutamaan sabar. Pembimbing akan menyampaikan bagaimana seorang muslim dalam menghadapi dan menerima takdir dalam hidupnya, dan kesabaran dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. Setelah disampaikannya materi atau ilmu pengetahuan pembimbing akan memutuskan apakah diperlukan kelanjutan materi yang sama untuk pertemuan berikutnya. Setelah itu penutup yang di akhiri dengan memberikan motivasi dan diakhiri dengan salam.

Namun, dalam pelaksanaannya terkadang pembimbing memberikan selingan dengan berzikir, selawat dan gim. Selingan zikir dan selawat biasanya dipakai ketika suasana sudah tidak kondusif, seperti peserta yang sudah tidak fokus atau malah mengobrol sendiri dengan sebelahnyanya, maka pembimbing langsung mengambil inisiatif melantunkan bacaan zikir atau selawat. Kemudian secara bersama-sama semua peserta menirukan dan ikut

melantunkan bacaan zikir dan selawat yang diucapkan oleh pembimbing spiritual. Ternyata, cara tersebut dinilai ampuh untuk memfokuskan kembali para peserta pada kegiatan Bimbingan pribadi sosial. Sementara, untuk selingan gim biasa digunakan ketika waktu masih tersisa banyak atau sudah memasuki akhir bulan atau ingin suasana baru.

Yang terakhir adalah evaluasi, setelah pembimbing dan klien melakukan beberapa kali pertemuan dan mengumpulkan data dari berbagai individu, maka langkah selanjutnya adalah melakukan evaluasi dan tindak lanjut (Febrini, 2011). Selain itu, pembimbing juga mempunyai catatan perkembangan untuk memantau kemajuan dari setiap penerima manfaat. Evaluasi dilakukan secara berkala, bisa dua minggu sekali atau sebulan sekali. Hal ini berguna untuk memantau aktivitas yang dilakukan siswa siswi remaja penyandang tunagrahita di SLB Muhammadiyah Jombang selama di sekolah sekaligus untuk mengetes apakah materi yang disampaikan selama ini diperhatikan atau tidak. Evaluasi ini sangat penting dilakukan karena mengingat sebagai salah satu tolok ukur kecerdasan spiritual remaja penyandang tunagrahita di SLB Muhammadiyah Jombang apakah sudah bisa bermsyarakat atau belum.

Metode yang sering digunakan oleh pembimbing yaitu metode ceramah. Menurut Armai Arif (2002), metode ceramah adalah sebuah cara untuk menyampaikan materi dengan cara penuturan lisan kepada khalayak ramai. Adapun kelebihan menggunakan metode ceramah yaitu, menguasai arah pembicaraan seluruh pendengar, persiapan yang mudah, , dan lebih

murah serta dapat sekaligus dapat diikuti oleh jumlah orang yang besar atau banyak (Tambak, 2014). Secara garis besar kelebihan penggunaan metode ceramah adalah penggunaan waktu yang singkat dalam menyampaikan materi dan dapat diikuti dalam jumlah yang banyak. Oleh karena itu, pembimbing lebih banyak menggunakan metode ceramah.

Namun, dalam pelaksanaan Bimbingan pribadi sosial tidak berjalan lancar begitu saja. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi Bimbingan pribadi sosial, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung yaitu kondisi lingkungan yang mendukung. Maksudnya semua penerima manfaat (siswa siswi remaja penyandang tunagrahita di SLB Muhammadiyah Jombang) yang berada di sekolah terikat dengan peraturan yang ada di panti, sehingga mau tidak mau mereka harus mengikuti kegiatan Bimbingan pribadi sosial. Meskipun terkadang petugas masih kecolongan ada peserta yang membolos. Sedangkan faktor penghambat dipengaruhi oleh dalam diri siswa siswi remaja penyandang tunagrahita di SLB Muhammadiyah Jombang (motivasi). Menurut Supriyono (2000), motivasi adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu sedangkan motif adalah kebutuhan, keinginan, dorongan untuk berbuat sesuatu. Motivasi seseorang dipengaruhi oleh stimulasi kekuatan intrinsik yang ada pada individu yang bersangkutan. Jika individu bersangkutan memiliki motivasi untuk melakukan bimbingan, maka dengan sukarela akan mengikuti kegiatan bimbingan. Sebaliknya jika tidak ada motivasi dalam dirinya, maka mereka akan enggan untuk mengikuti bimbingan, mereka jadi malas atau bahkan

membolos tidak mengikuti bimbingan. Selain itu, juga ada faktor sosial (keluarga dan tingkat pendidikan) yang menjadi penghambat dalam melakukan Bimbingan pribadi sosial. Faktor sosial yang dimaksud disini meliputi keluarga dan tingkat pendidikan.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan terkait bimbingan pribadi sosial untuk membentuk kecerdasan spiritual remaja penyandang tunagrahita di slb muhammadiyah jombang, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Bimbingan pribadi sosial di slb muhammadiyah jombang dilakukan melalui empat tahapan yaitu membangun hubungan, identifikasi permasalahan, intervensi, dan terminasi. Tahap membangun hubungan diawali dengan menanyakan kabar siswa yang bersangkutan, tahap identifikasi permasalahan diisi dengan percakapan yang dapat memancing siswa yang bersangkutan untuk mengutarakan permasalahannya. Setelah permasalahan diutarakan oleh siswa yang bersangkutan, guru kelas bertugas untuk memikirkan apa yang akan dilakukan, akankah menghubungi orang tua untuk menyelesaikan sebuah permasalahan, jika dirasa permasalahan tidak terlalu berat dan tidak berdampak negatif untuk siswa, maka tidak perlu menghubungi orang tua ataupun ahli dalam bidangnya. Terakhir guru kelas akan mempertimbangkan permasalahan ini butuh lanjutan untuk penyelesaian atau tidak, dan diakhiri dengan bersalaman.

2. Pengetahuan yang disampaikan dalam bimbingan pribadi sosial di slb muhammadiyah jombang untuk membentuk kecerdasan spiritual siswa siswinya lebih menekankan pada bagaimana agar siswa siswi tersebut selalu mengingat Allah swt, melalui bacaan surah surah pendek, menekankan juga bahwa seorang anak memiliki kewajiban untuk berbakti terhadap orang tua, dan juga membina akhlak dalam hubungan antar sesama manusia.
3. Proses Bimbingan Pribadi Sosial yang dilakukan dalam di slb muhammadiyah jombang dengan cara guru kelas selaku pembimbing pribadi sosial menyampaikan materi terlebih dahulu setelah itu ada sesi tanya jawab. Disamping itu selingan untuk mengucapkan dzikir, atau bersholawat bersama.
4. Bimbingan pribadi sosial dalam membentuk kecerdasan spiritual di slb muhammadiyah jombang sudah menunjukkan adanya perubahan perilaku dalam kesehariannya, seperti yang awalnya belum mau mengikuti kegiatan sholat berjamaah, dengan disiplinkan oleh bapak ibu guru dan support orang tua sudah mau mengikuti sholat berjamaah, mau belajar mengumandangkan lafadz adzan bagi siswa laki-laki, mau belajar untuk selalu memperbaiki tutur katanaya, dan mengontrol emosinya.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih belum sempurna, masih terdapat kelemahan, kekurangan dan keterbatasan. Peneliti merasa hal ini memang pantas terjadi sebagai pembelajaran peneliti selanjutnya agar hasil penelitian selanjutnya menjadi lebih baik. adapun keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Keterbatasan data yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga hasil penelitian yang dijabarkan kurang maksimal.
2. Kurangnya eksplorasi teori yang digunakan peneliti yang berguna untuk memperkaya hasil dan analisis data penelitian.
3. Penelitian ini hanya mengambil subjek guru kelas selaku pembimbing pribadi sosial, dan kepala sekolah selaku pengawas. Seharusnya penelitian ini dapat melibatkan siswa siswi penyandang tunagrahita itu sendiri sekaligus wali murid, supaya hasil yang didapatkan lebih maksimal. Maka untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan siswa siswi sekaligus orang tua, apabila penelitian menggunakan variabel yang sama.

## **C. Saran**

Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian yang telah dilakukan, maka penulis merasa adanya beberapa saran antara lain:

1. Bagi pihak slb muhammadiyah jombang, untuk mencegah siswa siswi remaja penyandang tunagrahita di SLB Muhammadiyah Jombang berbuat hal hal yang diluar norma agama dan norma norma sosial,

sebaiknya memberikan fasilitas yang lebih baik untuk guru yang menangani permasalahan dalam bidang bimbingan konseling supaya peran bk dapat dimaksimalkan dengan baik.

2. Bagi peneliti selanjutnya, mampu mengembangkan penelitian serupa terkait bimbingan spiritual dengan menggunakan variabel-variabel lain.

## DAFTAR PUSTAKA



- Ahmad Agus. korelasi Antara Emotional spiritual Question (ESQ) dengan pengalaman shalat fardhu siswa. Metro : STAIN, 2009.
- Rus'an. Kumpulan Diktat Psikologi Pendidikan pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar. (Terjemahan dari buku Educational Psychology oleh Paul Eggen), 2002.
- Ati Rosnawati, Pendidikan Penyandang Berkebutuhan Khusus Tunagrahita, (Jakarta:Luxima Metro Media, 2013).
- Abuddin Nata, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Wacana Ilmu, cet I, 1997).
- Abu Ahmad dan Widodo Supriyono, Psikologi Belajar, (Jakarta: Rineka Cipta,2004).
- Al-qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30, Surabaya: Mekar Surabaya, 2004
- Bandi Delphi, Pembelajaran Penyandang Tunagrahita, (Sleman: Intan Sejati Klaten).
- Dewi Saidah, Metodologi Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2015).
- Dewi Utama, Pendidikan Bagi Penyandang Tunagrahita, (Bandung: Remaja Karya, 1989).
- Ending Roshadi dan Zainal Alimin, Pengembangan Program Pembelajaran Individual Bagi Penyandang Tunagrahita, (Jakarta: 2005).
- Handari Nawawi, Metodologi Penelitian Bidang Sosial, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995).J.S Badudu & Sultan Moh Zain, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Sinar Harapan,1994).
- Kartini Kartono, Pengantar Metodologi Riset Sosial, (Bandung: Mandar Maju, 1996).
- Lexi J. Meleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdarkarya, 2007).
- Muhammad Efendi, Psikopedagogik Penyandang Berkelainan, (Jakarta: Bumi Aksara,2006).
- Mangunangsong, Psikologi dan Perkembangan Penyandang Luar Biasa, (Jakarta: IPSP UI,1998).
- Michael Huberman, Analisis Data Kualitatif, (Jakarta: UI Press,1992).
- Narbuko, C., & Achmadi, A. (2016). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ngakidah, S. N. (2020). Bimbingan Kelompok Dalam Membentuk Sopan Santun Wanita Tuna Susila di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama (PPSW) Surakarta. *Skripsi: IAIN Surakarta*.

- Paramayudha, Y. (2015). Pengaruh Bimbingan Mental Agama Terhadap Perilaku Keberagamaan Remaja Putus Sekolah Di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Bambu Apus Jakarta. *Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Penmardianto, & Putra, H. P. (2021). Upaya Preventif Prostitusi dan Pelecehan Seksual Dalam Perspektif Dakwah. *AL-HIKMAH: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Budaya*, 12(1). <https://doi.org/10.32505/hikmah.v12i1.2625>
- Prakoso, G., Purwanti, A., & Wijaningsih, D. (2016). Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Menanggulangi Prostitusi di Kabupaten Belitung Provinsi Bangka Belitung. *Diponegoro Law Jurnal*, 5(4).
- Prayitno, & Amti, E. (2013). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Ramadhani, Widya Suci, Sulastri, S., & Nurhaqim, S. A. (2017). Proses Rehabilitasi Sosial Wanita Tuna Susila di Balai Rehabilitasi Sosial Karya Wanita (BRSKW) Palimanan Kabupaten Cirebon. *Jurnal Penelitian & PKM2*, 4(2), 129–389.
- Rasnia. (2018). Pengaruh Penerapan Bimbingan dan Konseling Islami terhadap Perilaku Beragama Taat Kode Etik Santri di MTs Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin Kabupaten Gowa (UIN Alauddin Makassar). *Skripsi: UIN Alauddin Makassar*. Retrieved from <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/1178/1/rezki.pdf?cv=1>
- Rhamadina, F. (2020). Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Oleh Penyuluh Agama Honorer Terhadap Masyarakat Desa Ampar Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan. *Skripsi: IAIN Bengkulu*.
- Romadhoni, B. A. (2021). Marak Prostitusi Online di Solo, Ini Sejarah PSK di Kota Bengawan. Retrieved January 17, 2022, from [suarajawatengah.id website: https://jateng.suara.com/read/2021/03/05/092031/marak-prostitusi-di-solo-ini-sejarah-psk-di-kota-bengawan](https://jateng.suara.com/read/2021/03/05/092031/marak-prostitusi-di-solo-ini-sejarah-psk-di-kota-bengawan)
- Saifuddin, A. (2020). *Psikologi Agama Implementasi Psikologi untuk Memahami Perilaku Beragama*. Jakarta: Kencana.
- Salim, & Syahrudin. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media.
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Siroj, S. A. (2006). *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial, Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.

- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyono, R. (2000). *Sistem Pengendalian Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Sutoyo, A. (2013). *Bimbingan dan Konseling Islam (Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syarifuddin. (2017). Bimbingan Agama Pada Anak Usia Dini. *Alhadharah*, 16(32).
- Tambak, S. (2014). Metode Ceramah: Konsep dan Aplikasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 21(2).
- Taufik, H. M. (2020). *Psikologi Agama*. Nusa Tenggara Barat: Sanabil.
- Thouless, R. H. (2000). *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ulfah, M., & Marlina, Y. (2018). Perubahan Perilaku Beragama Masyarakat Pulau Tidung Kepulauan Seribu Setelah Dijadikan Objek Pariwisata. *Mutsaqqafin: Jurnal Pendidikan Islam Dan Bahasa Arab*, 1(1).
- Utomo, H. P., Hendrayana, A., Yuhana, Y., & Saputro, T. VD. (2021). Pengaruh Gender Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan Penalaran Matematis dari Minat Belajar. *Tirtamath: Jurnal Penelitian Dan Pengajaran Matematika*, 3(2).
- Wahab, R. (2015). *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wandari, S. L. (2018). Fungsi Dinas Sosial Dalam Pemberdayaan Eks Wanita Tuna Susila Di Kota Pekanbaru. *JOM Fisip*, 5(2).
- Widodo, A. (2019). Urgensi Bimbingan Keagamaan Islam Terhadap Pembentukan Keimanan Muallaf. *Bimbingan Penyuluhan Islam*, 1(1).
- Yahya, M. (2012). *The Religious Guidance For Prostitute*. XVII(2).
- Yin, R. K. (2021). *Studi Kasus Desain & Metode*. Depok: Rajawali Pers.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1. Surat Izin Penelitian

	<p><b>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA</b>  <b>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA</b>  <b>FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH</b>          Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telp. (0271) 781516 Fax. (0271) 782774          Homepage : <a href="http://www.iain-surakarta.ac.id">www.iain-surakarta.ac.id</a> E-mail: <a href="mailto:fud.uin@iain-surakarta.ac.id">fud.uin@iain-surakarta.ac.id</a></p>	
<hr/>		
Nomor	: B- 2439/Un.20/F.I/PP.01.1/7/2023	Surakarta, 18 Juli 2023
Lampiran	: -	
Perihal	: Permohonan Penelitian	
<p>Kepada Yth.  <b>Kepala Sekolah SLB Muhammadiyah Jombang</b>          Jl. Brigjen Katamso No.20 A, Pulo Lor, Kec. Jombang, Kabupaten Jombang, Jawa Timur</p>		
<p><b>Assalamu'alaikum Wr. Wb.</b></p>		
<p>Yang bertanda tangan di bawah ini:</p>		
Nama	: Prof. Dr. Islah, M. Ag.	
NIP	: 19730522 200312 1 001	
Pangkat	: Pembina Tk.I/(IV/b)	
Jabatan	: Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta	
<p>Memohon izin bagi mahasiswa kami:</p>		
Nama	: Rahma Hanif	
NIM	: 191221086	
Program Studi	: Bimbingan dan Konseling Islam	
Waktu Penelitian	: 28 Juli s/d 30 Agustus 2023	
Lokasi	: Sekolah SLB Muhammadiyah Jombang	
Judul Skripsi	: Peran Konselor Sekolah dalam Membentuk Spiritual Quotient Remaja Penyandang Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Muhammadiyah Jombang.	
<p>Demikian surat ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.</p>		
<p><b>Wassalamu'alaikum Wr. Wb.</b></p>		
		
<p>Dekan          Prof. Dr. Islah, M. Ag. #          NIP. 19730522 200312 1 001</p>		



## Lampiran 2. Pedoman Wawancara

### PEDOMAN WAWANCARA

#### A. Pedoman wawancara Kepala Sekolah SLB Muhammadiyah Jombang

1. Bagaimana pembagian guru kelas penyandang tunagrahita untuk handle masing-masing kelas di SLB Muhammadiyah Jombang?
2. Ada berapa kelas SMP untuk siswa siswi penyandang tunagrahita di slb muhammadiyah jombang?
3. Ada berapa kelas SMA untuk siswa siswi penyandang tunagrahita di slb muhammadiyah jombang?
4. Apa yang dimaksud definisi guru kelas dalam penempatan di kelas siswa siswi penyandang tunagrahita di slb muhammadiyah jombang?
5. Apa saja sarana dan prasarana sekolah dalam mendukung pelaksanaan bimbingan dan konseling di slb muhammadiyah jombang?
6. Bagaimana pandangan ibu isti mengenai pandangan peran guru kelas dalam memberikan bimbingan pribadi sosial kepada siswa siswi remaja penyandang tunagrahita di slb muhammadiyah jombang?
7. Bagaimana pengamatan ibu isti mengenai perubahan siswa siswi remaja penyandang tunagrahita setelah diberlakukannya bimbingan pribadi sosial untuk membentuk kecerdasan spiritual siswa siswi tersebut?
8. Apa saja upaya ibu isti dalam memajukan layanan bimbingan pribadi sosial untuk membentuk kecerdasan spiritual remaja penyandang tunagrahita di slb muhammadiyah jombang?

**B. Pedoman wawancara guru kelas SLB Muhammadiyah Jombang**

1. Bagaimana pendapat Ibu/Bapak mengenai definisi Bimbingan dan Konseling?
2. Apakah Ibu/Bapak guru di SLB Muhammadiyah Jombang menggunakan layanan Bimbingan pribadi sosial dalam membentuk Kecerdasan Spiritual Remaja Penyandang Tunagrahita?
3. Menurut Ibu/Bapak siswa siswi remaja penyandang tunagrahita di slb muhammadiyah ini dapat dikatakan memiliki kecerdasan spiritual yang baik apabila mereka berperilaku seperti apa?
4. Bagaimana hasil yang diperoleh guru kelas dari layanan bimbingan pribadi sosial pada siswa siswi remaja penyandang tunagrahita dalam membentuk kecerdasan spiritual?
5. Strategi apakah yang Ibu/Bapak lakukan untuk melaksanakan bimbingan pribadi sosial dalam membentuk kecerdasan spiritual remaja penyandang tunagrahita di slb muhammadiyah jombang?
6. Apakah layanan bimbingan pribadi sosial sejauh ini efektif untuk membentuk kecerdasan spiritual remaja penyandang tunagrahita di slb muhammadiyah jombang?
7. Apa Saja hambatan layanan bimbingan pribadi sosial yang Ibu/Bapak alami dalam membentuk kecerdasan spiritual remaja penyandang tunagrahita?

8. Bagaimana perubahan siswa siswi remaja penyandang tunagrahita setelah diberikan layanan bimbingan pribadi sosial untuk membantu kecerdasan spiritual? Jelaskan.
9. Bagaimana Ibu/Bapak mengadakan evaluasi terhadap siswa siswi remaja penyandang tunagrahita yang telah diberikan layanan bimbingan pribadi sosial dalam membentuk kecerdasan spiritual?
10. Bagaimana cara Ibu/Bapak selaku guru kelas dalam menyampaikan kepada siswa siswi remaja penyandang tunagrahita supaya tetap bisa memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri untuk merawat kecerdasan spiritual?

### Lampiran 3. Transkrip Hasil Wawancara Subjek 1

Transkrip Hasil Wawancara 1

Nama : IF  
 Usia : 38 Tahun  
 Jabatan : Kepala Sekolah  
 Lokasi : Ruang Guru SLB Muhammadiyah Jombang  
 Waktu Penelitian : Kamis, 21 September 2023  
 Ket : P= Pewawancara  
       I= Informan  
 Kode : IF,S1,W1

Baris	Ket	Verbatim Wawancara	Tema
1	P	Bagaimana pembagian guru kelas penyandang tunagrahita untuk handle masing-masing kelas di SLB Muhammadiyah Jombang?	Pembagian guru kelas penyandang tunagrahita
5	I	Pembagian guru kelas penyandang tunagrahita yang ada di slb muhammadiyah jombang disesuaikan dengan kualifikasi masing-masing bapak ibu guru yang ada, jadi sekiranya mana yang bisa dan mampu untuk handle akan diberikan tugas untuk memegang 1 kelas.	
10	P	Ada berapa kelas SMP untuk siswa siswi penyandang tunagrahita di slb muhammadiyah jombang?	Jumlah kelas smp: 2 kelas tunagrahita
15	I	Untuk pembagian kelas remaja penyandang disabilitas tunagrahita ada 2, kelas untuk jenjang SMP, mengingat pagu yang sudah di tentukan dari kemendikbud, dengan pagu yang sudah di tentukan oleh kementerian pendidikan untuk kelas tunagrahita maksimal 8 siswa.	
20	P	Ada berapa kelas SMA untuk siswa siswi penyandang tunagrahita di slb muhammadiyah jombang?	Jumlah kelas sma: 2 kelas tunagrahita
25	I	Untuk pembagian kelas remaja penyandang disabilitas tunagrahita ada 2, kelas untuk jenjang SMA, mengingat pagu yang sudah di tentukan dari kemendikbud dan juga menyesuaikan dengan adanya tenaga pengajar, dengan pagu yang sudah di tentukan oleh kementerian pendidikan untuk kelas tunagrahita maksimal 8 siswa.	
30	P	Apa yang dimaksud definisi guru kelas dalam penempatan di kelas siswa siswi penyandang tunagrahita di slb muhammadiyah jombang?	Definisi guru kelas yang ada di SLB Muhammadiyah Jombang
35	I		

		Guru kelas itu adalah guru yang berada di kelas pada saat jam pelajaran berlangsung, dan harus mengajarkan berbagai mata pelajaran.	
40	P	mengapa di slb untuk kelas tunagrahita menggunakan sistem guru kelas,	Sistem Guru kelas
45	I	karena siswa siswi penyandang disabilitas akan kesulitan jika harus beradaptasi dengan orang baru jika terlalu sering, dan sudah ada kejadian jika anak malah menjadi tantrum karena tidak cocok dengan gurunya gitu mbak.	
50	P	Apa saja sarana dan prasarana sekolah dalam mendukung pelaksanaan bimbingan dan konseling di slb muhammadiyah jombang?	Sarana dan prasarana sekolah , untuk menunjang proses bimbingan pribadi sosial
55	I	Untuk menunjang proses bimbingan konseling siswa siswi pada umumnya sekolah ada ruang khusus untuk melakukan proses bimbingan konseling itu sendiri, dan dari tenaga kerja untuk bimbingan konseling saat ini yaitu lulusan dari program studi Psikologi, tapi memang beliau juga menyandang status disabilitas, ada tunagrahita nya dan juga tuna daksa, jadi untuk komunikasi formal mungkin kurang bisa, jadi tetap mengutamakan peranan bapak ibu guru kelas.	
60	P	Bagaimana pandangan ibu isti mengenai pandangan peran guru kelas dalam memberikan bimbingan pribadi sosial kepada siswa siswi remaja penyandang tunagrahita di slb muhammadiyah jombang?	Peran guru kelas
65	I	Menurut pendapat saya, tugas utama guru yaitu mendidik, membimbing, mengajar, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi siswa siswi nya dalam tingkah laku yah utamanya, apalagi untuk siswa siswi penyandang disabilitas tunagrahita, jadi siapa saja berhak untuk melakukan bimbingan pribadi sosial kepada siswa siswi yang diampunya.	

70	P	<p>Bagaimana pengamatan ibu isti mengenai perubahan siswa siswi remaja penyandang tunagrahita setelah diberlakukannya bimbingan pribadi sosial untuk membentuk kecerdasan spiritual siswa siswi tersebut?</p>	Perubahan siswa setelah mendapatkan bimbingan pribadi sosial, aspek jiwa
75	I	<p>Menurut yang saya lihat sejauh ini siswa siswi untuk penyandang tunagrahita sudah cukup ada perubahan untuk lebih baik setiap harinya, bahkan respon dari para wali murid juga Alhamdulillah positif, jadi saya rasa untuk bapak ibu guru kelas pun sudah cukup bisa mendapat hati siswa siswi yang diampunya.</p>	
80	P	<p>Apa saja upaya ibu isti dalam memajukan layanan bimbingan pribadi sosial untuk membentuk kecerdasan spiritual remaja penyandang tunagrahita di slb muhammadiyah jombang?</p>	Upaya memajukan proses bimbingan pribadi sosial
85	I	<p>Upaya yang dapat saya lakukan untuk menunjang dan memajukan proses bimbingan pribadi sosial di slb saat ini, dari bapak ibu guru setiap dua minggu diadakan rapat bersama untuk mengevaluasi masing-masing kelas yang diampunya, dengan harapan semua guru yang ada di slb saling mengerti dan mengamati perkembangan siswa siswi.</p>	

#### Lampiran 4. Transkrip Hasil Wawancara Subjek 2

Transkrip Hasil Wawancara 2

Nama : SE  
 Usia : 60 Tahun  
 Jabatan : Guru kelas SMPLB Muhammadiyah Jombang  
 Lokasi : Ruang kelas SMALB Muhammadiyah Jombang lantai 1  
 Waktu Penelitian : Jumat, 22 September 2023  
 Ket : P= Pewawancara  
       I= Informan  
 Kode : SE,S2,W2

Baris	Ket	Verbatim wawancara	Tema
90	P	Bagaimana pendapat Ibu/Bapak mengenai definisi Bimbingan dan Konseling?	Definisi BK
95	I	BK sendiri sangat dibutuhkan di SLB	
100	P	Apakah Ibu/Bapak guru di SLB Muhammadiyah Jombang menggunakan layanan Bimbingan pribadi sosial dalam membentuk Kecerdasan Spiritual Remaja Penyandang Tunagrahita?	Penggunaan layanan bimbingan pribadi sosial
105	I	Iya, sebab anak tidak lepas dari masalah yang berhubungan dengan kecerdasan spiritual, entah itu dalam urusan ibadahnya, urusan, bersosialnya, atau urusan dalam menjaga marwah dirinya sebagai laki-laki atau sebagai perempuan.	
110	P	Menurut Ibu/Bapak siswa siswi remaja penyandang tunagrahita di slb muhammadiyah ini dapat dikatakan memiliki kecerdasan spiritual yang baik apabila mereka berperilaku seperti apa?	Kecerdasan spiritual remaja tunagrahita
115	I	Siswa siswi penyandang disabilitas tunagrahita dapat dikatakan memiliki kecerdasan spiritual yang baik apabila mereka selalu diberikan bimbingan. Sehingga mampu bersosial dengan baik, menjaga ucapannya, mampu menjaga perbuatannya, mampu menjaga sikapnya.	
120	P	Bagaimana hasil yang diperoleh guru kelas dari layanan bimbingan pribadi sosial pada siswa siswi remaja penyandang tunagrahita dalam membentuk kecerdasan spiritual?	Hasil bimbingan pribadi sosial
125	I	Selalu mengalami perubahan selama guru tidak capek mengingatkan.	

130	P	Bagaimana Proses yang Ibu/Bapak lakukan untuk melaksanakan bimbingan pribadi sosial dalam membentuk kecerdasan spiritual remaja penyandang tunagrahita di slb muhammadiyah jombang?	Proses bimbingan pribadi sosial
135	I	Lebih sering menghabiskan waktu didalam kelas bersama anak anank, karena anak anak harus tetap diawasi tingkah lakunya, dan harus diingatkan ketika ada perbuatan yang nyeleneh.	
140	P	Apakah layanan bimbingan pribadi sosial sejauh ini efektif untuk membentuk kecerdasan spiritual remaja penyandang tunagrahita di slb muhammadiyah jombang?	Efektivitas bimbingan pribadi sosial
145	I	Kurang efektif, karena tidak semua guru kelas melakukannya	
150	P	Apa Saja hambatan layanan bimbingan pribadi sosial yang Ibu/Bapak alami dalam membentuk kecerdasan spiritual remaja penyandang tunagrahita?	hambatan dalam memberikan bimbingan
155	I	Hambatannya apabila dari pihak orang tua kurang bisa menerima permasalahan bahwa anaknya menyandang disabilitas.	
160	P	Bagaimana perubahan siswa siswi remaja penyandang tunagrahita setelah diberikan layanan bimbingan pribadi sosial untuk membantu kecerdasan spiritual? Jelaskan.	perubahan setelah adanya bimbingan
165	I	Lebih baik dan lebih ada perubahan yang lebih baik dibanding dengan yang tidak atau belum pernah diberikan layanan bimbingan pribadi sosial.	
170	P	Bagaimana Ibu/Bapak mengadakan evaluasi terhadap siswa siswi remaja penyandang tunagrahita yang telah diberikan layanan bimbingan pribadi sosial dalam membentuk kecerdasan spiritual?	Evaluasi proses bimbingan pribadi sosial
175	I	Dengan melihat perubahan sikap atau tingkah laku siswa siswi pada waktu sekolah, karena ya bisanya mengamati saat sekolah saja	
180	P	Bagaimana cara Ibu/Bapak selaku guru kelas dalam menyampaikan kepada siswa siswi remaja penyandang tunagrahita supaya tetap bisa memiliki	Pentingnya bimbingan pribadi sosial



185	I	<p>rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri untuk merawat kecerdasan spiritual?</p> <p>Guru harus selalu mengingatkan siswa dan tidak bosan untuk mengingatkan karena anak tunagrahita mudah lupa, sehingga guru harus selalu mengingatkan pada siswanya dalam hal tanggung jawabnya dan ibadahnya sehingga anak terbiasa menjalankan hal hal yang baik.</p>	
-----	---	--	--

### Lampiran 5. Transkrip Hasil Wawancara Subjek 3

Transkrip Hasil Wawancara 3

Nama : MS  
 Usia : 48 Tahun  
 Jabatan : Guru kelas SMPLB Muhammadiyah Jombang  
 Lokasi : Ruang kelas SMALB Muhammadiyah Jombang lantai 1  
 Waktu Penelitian : Jumat, 22 September 2023  
 Ket : P= Pewawancara  
       I= Informan  
 Kode : MW,S3,W3

Baris	Ket	Verbatim wawancara	Tema
190	P	Bagaimana pendapat Ibu/Bapak mengenai definisi Bimbingan dan Konseling?	Definisi BK
195	I	Mmm menurut pendapat saya, bimbingan dan konseling sendiri adalah rumpun ilmu pengetahuan yang sangat dibutuhkan untuk sekolah luar biasa, artinya ketika para bapak ibu guru yang ada di kelas sudah tidak bisa mengatasi masalah yang ada maka diharapkan dengan adanya bimbingan dan konseling dapat meringankan sekali permasalahan yang dialami.	
200	P	Apakah Ibu/Bapak guru di SLB Muhammadiyah Jombang menggunakan layanan Bimbingan pribadi sosial dalam membentuk Kecerdasan Spiritual Remaja Penyandang Tunagrahita?	Penggunaan layanan bimbingan pribadi sosial
205	I	Iya, untuk melakukan komunikasi dengan siswa siswi penyandang tunagrahita sendiri memang gampang-gampang susah, mereka cenderung lebih suka melakukan komunikasi dengan cara yang pribadi daripada secara klasikal, tapi bukan berarti siswa siswi penyandang tunagrahita tidak bisa melakukan sosialisasi ya. jadi untuk melakukan pembentukan kecerdasan spiritual dalam aspek sosialnya dengan layanan bimbingan pribadi sosial sangat membantu perkembangan siswa-siswi itu sendiri. 2	
210	P	Menurut Ibu/Bapak siswa siswi remaja penyandang tunagrahita di slb muhammadiyah ini dapat dikatakan memiliki kecerdasan spiritual yang baik apabila mereka berperilaku seperti apa?	Kecerdasan spiritual remaja tunagrahita
215	I	Anak anak penyandang disabilitas tunagrahita di slb muhammadiyah sendiri sudah sangat bagus, karena	

		<p>patokan proses bimbingan itu bisa dikatakan berjalan baik ya dengan dilihat apakah ada perubahan selama dia berstatus menjadi siswa siswi di slb muhammadiyah ini. Menurut kacamata saya, dari segi bersosialisasi, beribadah sholat meskipun tidak memahami betul bacaan sholatnya setidaknya anak anak itu tahu gerakan sholatnya seperti apa, lalu menghafalkan surah surah pendek sudah cukup bagus, ya karena pembiasaan yang dilakukan berulang ulang setiap hari.</p>	
220	P	<p>Bagaimana hasil yang diperoleh guru kelas dari layanan bimbingan pribadi sosial pada siswa siswi remaja penyandang tunagrahita dalam membentuk kecerdasan spiritual?</p>	<p>Hasil bimbingan pribadi sosial</p>
225	I	<p>Hasil yang saya peroleh untuk membentuk kecerdasan spiritual siswa siswi yang sejauh ini saya ampu Alhamdulillah selalu dengan hasil yang baik dan sudah cukup memuaskan untuk ukuran penyandang disabilitas, disaat masih banyak nya para penyandang disabilitas yang pernah saya temui di luar sekolah yang tidak diperkenalkan dengan dunia sekolah, paling tidak siswa siswi yang saya ampu sudah cukup baik karena setiap minggu ada perubahan dan perkembangannya menjadi lebih baik. Mulai dari yang dulunya suka msuh-misuh lama lama menjadi berkurang trs wes sama sekali nggak misuh-misuh.</p>	
230	P	<p>Bagaimana Proses yang Ibu/Bapak lakukan untuk melaksanakan bimbingan pribadi sosial dalam membentuk kecerdasan spiritual remaja penyandang tunagrahita di slb muhammadiyah jombang?</p>	<p>Proses bimbingan pribadi sosial</p>
235	I	<p>Ya kurang lebih sama seperti proses bimbingan pada umumnya. Kalau saya biasanya membangun hubungan dengan menyapa, lalu menanyakan terkait permasalahan yang terjadi membaca surah pendek, dan berdoa, setelah itu menanyakan kejadian yang dialami oleh siswa yang bersangkutan untuk mengetahui permasalahannya, setelah itu menyampaikan pengetahuan yang dapat menyelesaikan permasalahan sesuai apa yang dialami oleh siswa tersebut, untuk mengakhiri proses bimbingan biasanya bersalaman dan saya biasanya juga mengingatkan kepada anak anak untuk tetap berbuat baik, dengarkan apa yang dikatakan ibu dan ayah, membantu pekerjaan rumah, dan sebagainya.</p>	

240	P	Apakah layanan bimbingan pribadi sosial sejauh ini efektif untuk membentuk kecerdasan spiritual remaja penyandang tunagrahita di slb muhammadiyah jombang?	Efektivitas bimbingan pribadi sosial
245	I	Layanan bimbingan pribadi sosial yang sudah saya lakukan cukup efektif untuk membentuk kecerdasan spiritual mereka yaaa, karena benar benar mengenali siswa siswi lebih detail secara individu.	
250	P	Apa Saja hambatan layanan bimbingan pribadi sosial yang Ibu/Bapak alami dalam membentuk kecerdasan spiritual remaja penyandang tunagrahita?	hambatan dalam memberikan bimbingan
255	I	Untuk hambatan yang saya alami selama membentuk kecerdasan spiritual ya namanya anak dengan disabilitas tunagrahita yang memang individu yang secara signifikan memiliki intelegensi dibawah intelegensi normal, jadi harus sering sering mengingatkan terhadap hal baik yang memang wajib dilakukan sebagai manusia, dan anak anak dengan disabilitas tunagrahita ini sangat pelupa individunya, wes pokok e kudu gak oleh pegel ngelengno mbak. Kadang kan dari diri anak anaknya juga semangat nya kurang gitu mbak, jadi yah susah kalau semangat yang dimiliki kurang. Pikirannya negatif gitu, kadang anak-anak itu bilang bisa nggak ya pak aku membahagiakan orang tua ku, hal hal seperti ini yang biasanya akan menghambat siswa siswi dalam berkembang.	
260	P	Bagaimana perubahan siswa siswi remaja penyandang tunagrahita setelah diberikan layanan bimbingan pribadi sosial untuk membentuk kecerdasan spiritual? Jelaskan.	perubahan setelah adanya bimbingan
265	I	Untuk perubahan nya sendiri yah sudah cukup bagus ya mbak, karena kan menurut saya sejatinya manusia itu memiliki naluri, baik secara batin, biologis, maupun sosial. Saya rasa hanya tinggal mengasah saja karena memang para wali murid di kelas saya itu biasa diajak bekerja sama untuk membantu memaksimalkan amalan amalan di sekolah diterapkan di rumah, misal mencuci piring, menyapu, mandi sendiri, sholat, menghafal surat-surat pendek yang biasanya sudah dihafalkan di sekolah.	

270	P	Bagaimana Ibu/Bapak mengadakan evaluasi terhadap siswa siswi remaja penyandang tunagrahita yang telah diberikan layanan bimbingan pribadi sosial dalam membentuk kecerdasan spiritual?	Evaluasi proses bimbingan pribadi sosial
275	I	Ya,, kan perubahan itu ada yang menjadi lebih baik ada juga yang menjadi lebih buruk. Untuk mengevaluasi tingkah laku anak anak ya dilihat dari cara memperlakukan temannya, kan pernah ada waktu itu siswi perempuan yang tiba-tiba memegang alat kelamin siswa laki laki yang tunanetra, nah untungnya saya saat itu ada di kelas, ya sebagai guru ya harus menegur, bahwa hal tersebut tidak boleh, dari sini kan sudah ada ketertarikan biologis nya mbak, karena ya memang itu naluri, setelah di tanya ke orang tua, ternyata ada konten di Youtube perihal organ reproduksi, seperti itu, tapi setelah di bombing dan di ingatkan, ditegur secara terus menerus, Alhamdulillah sudah berubah.	
280	P	Bagaimana cara Ibu/Bapak selaku guru kelas dalam menyampaikan kepada siswa siswi remaja penyandang tunagrahita supaya tetap bisa memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri untuk merawat kecerdasan spiritual?	Pentingnya bimbingan pribadi sosial
285	I	Saya selaku guru kelas tidak lelah untuk selalu mengingatkan kepada anak didik kelas saya khususnya dan semua siswa siswi slb muhammadiyah umumnya untuk berbuat baik dengan siapa saja dan dimana saja. Kalau saya menjelaskan ke anak anak itu ya, nek sing kamu tanam kebaikan yang kamu dapatkan juga kebaikan. Jadi supaya mereka tetap memiliki rasa bahwa aku ini tidak berbeda dengan mereka mereka yang ada di luar sana, supaya lebih percaya diri juga.	

### Lampiran 6. Transkrip Hasil Wawancara Subjek 4

Transkrip Hasil Wawancara 4

Nama : BM  
 Usia : 49 Tahun  
 Jabatan : Guru kelas SMPLB Muhammadiyah Jombang  
 Lokasi : Ruang kelas SMALB Muhammadiyah Jombang lantai 1  
 Waktu Penelitian : Rabu, 27 September 2023  
 Ket : P= Pewawancara  
       I= Informan  
 Kode : BM,S4,W4

Bari s	Ket	Verbatim wawancara	Tema
290	P	Bagaimana pendapat Ibu/Bapak mengenai definisi Bimbingan dan Konseling?	Definisi BK
295	I	Oh ,ya... apa ya mbak, kalau menurut pendapat saya ya ilmu pengetahuan yang manfaat utamanya ialah membantu memberikan penyelesaian terhadap sebuah permasalahan yang dialami oleh seseorang. Kurang lebih seperti itu arti bimbingan konseling menurut saya.	
300	P	Apakah Ibu/Bapak guru di SLB Muhammadiyah Jombang menggunakan layanan Bimbingan pribadi sosial dalam membentuk Kecerdasan Spiritual Remaja Penyandang Tunagrahita?	Penggunaan layanan bimbingan pribadi sosial
305	I	Kalau saya pribadi untuk membentuk kecerdasan spiritual anak-anak itu ya mungkin bisa dibilang saya memberikan bimbingan secara pribadi, dalam artian lebih sering berkomunikasi secara heart to heart, dan secara personal supaya apa yang ingin saya sampaikan dapat diterima oleh anak anak penyandang tunagrahita ini dengan baik, karena kan memang anak tunagrahita itu memiliki stimulus fokus yang kurang.	
310	P	Menurut Ibu/Bapak siswa siswi remaja penyandang tunagrahita di slb muhammadiyah ini dapat dikatakan memiliki kecerdasan spiritual yang baik apabila mereka berperilaku seperti apa?	Kecerdasan spiritual remaja tunagrahita
315	I	Saya rasa, siswa siswi penyandang disabilitas yang mendapatkan pendidikan seperti layaknya di sekolah umum pastinya sangat jauh berbeda dengan penyandang disabilitas yang hanya dibiarkan di rumah, dari segi komunikasi secara sosial di masyarakat, kepribadian dan tingkah laku, anak anak tunagrahita di slb muhammadiyah ini sudah cukup bagus, dan hanya perlu di biasakan dan di kontrol, perubahan-perubahan	

		yang terjadi pada anak tersebut, entah itu perubahan yang menuju ke arah positif atau negatif. Wes, pokok e anak anak mengerti kalimat perintah, kalimat larangan itu wes cukup bagus untuk ukuran anak anak tunagrahita.	
320	P	Bagaimana hasil yang diperoleh guru kelas dari layanan bimbingan pribadi sosial pada siswa siswi remaja penyandang tunagrahita dalam membentuk kecerdasan spiritual?	Hasil bimbingan pribadi sosial
325	I	Yang pasti hasilnya ya lambat laun mengalami perkembangan yang lebih baik dan memang sudah seharusnya lebih baik, dari yang awalnya tidak mau melaksanakan ibadah sholat dhuha berjamaah di bagi hari, sholat dzuhur bersama-sama, dengan pendekatan pribadi sosial kita tunjukkan loh itu lihat teman mu, dari situ lambat laun dia akan tergerakkan dan memiliki semangat. Paling tidak ya anak-anak itu mengetahui apa yang dimaksud dengan perilaku yang baik dan terpuji sesuai dengan syariat islam mbak.dari yang sebelumnya belum tahu gerakan sholat karena ada kewajiban memnunaikan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah jadi tahu, ada yang blas gak tau dzikir, blas gak tahu surah pendek jadi tahu. Alhamdulillah.	
330	P	Bagaimana Proses yang Ibu/Bapak lakukan untuk melaksanakan bimbingan pribadi sosial dalam membentuk kecerdasan spiritual remaja penyandang tunagrahita di slb muhammadiyah jombang?	Proses bimbingan pribadi sosial
335	I	ya, seperti umumnya saja mbak, dibuka dengan salam, setelah pembicaraan masuk inti permasalahan, saya biasanya ya ngasih pemahaman kepada anak anak mengapa permasalahan tersebut bisa terjadi, dan bagaimana solusinya, yang terakhir saya tutup dengan salam dan memberikan sedikit motivasi untuk anak-anak di kelas.	
340	P	Apakah layanan bimbingan pribadi sosial sejauh ini efektif untuk membentuk kecerdasan spiritual remaja penyandang tunagrahita di slb muhammadiyah jombang?	Efektivitas bimbingan pribadi sosial
345	I	Kalau di kelas saya, ya saya maksimalkan seefektif mungkin, karena kan sebagai guru saya hanya memiliki waktu untuk membimbing anak anak hanya bisa saya lakukan ketika di sekolah, selanjutnya ketika di rumah	

		ya itu sudah menjadi kewajiban orang tua nya masing-masing, kalau di kelas saya saya rasa cukup efektif ya, karena bisa lebih menyentuh hati anak-anak apa yang saya sampaikan.	
350	P	Apa Saja hambatan layanan bimbingan pribadi sosial yang Ibu/Bapak alami dalam membentuk kecerdasan spiritual remaja penyandang tunagrahita?	hambatan dalam memberikan bimbingan
355	I	Hambatan yang biasa nya saya alami itu ya ketika orang tua tidak bisa diajak kerjasama, di sekolah kita sudah mengarahkan anak anak untuk bisa mandiri, misal di sekolah itu kan ada pelajaran keterampilan, di sekolah dibiasakan untuk dibersihkan sendiri, ya namanya anak anak kalau membereskan sesuatu kan biasanya lama ya, nah kadang ada orang tua yang tidak srantanan jadi anak terbiasa dimanja, apa apa di bereskan.	
360	P	Bagaimana perubahan siswa siswi remaja penyandang tunagrahita setelah diberikan layanan bimbingan pribadi sosial untuk membantu kecerdasan spiritual? Jelaskan.	perubahan setelah adanya bimbingan
365	I	Ya, seperti yang saya bilang tadi, yang dulunya suka menyendiri sudah bisa bergaul, yang dulunya tidak mau mengerjakan shalat dhuha berjamaah jadi mau karena melihat temannya, yang dulunya tidak bisa berwudhu, sebagai guru kelas ya saya memiliki kewajiban untuk memberikan bimbingan dan arahan bagaimana berwudhu yang benar.	
370	P	Bagaimana Ibu/Bapak mengadakan evaluasi terhadap siswa siswi remaja penyandang tunagrahita yang telah diberikan layanan bimbingan pribadi sosial dalam membentuk kecerdasan spiritual?	Evaluasi proses bimbingan pribadi sosial
375	I	Untuk evaluasi saya biasanya mengamati dari apa yang keluar dari mulutnya, entah itu perkataan yang baik atau perkataan yang buruk seperti misuh-misuh gitu-gitu, karena anak anak itu sangat mudah untuk mencontoh hal-hal yang buruk. Lalu saya komunikasi kan dengan orang tua, kana da orang tua yang setiap minggu menanyakan perkembangan anak nya, kalau nggak gitu ya sak ketemune sama wali murid, mbuh iku pas nyusul anak e, opo pas nunggok I anak ensekolah.	
380	P	Bagaimana cara Ibu/Bapak selaku guru kelas dalam menyampaikan kepada siswa siswi remaja penyandang tunagrahita supaya tetap bisa memiliki rasa tanggung	Pentingnya bimbingan



385	I	<p>jawab terhadap dirinya sendiri untuk merawat kecerdasan spiritual?</p> <p>Saya selalu berpesan sama anak anak itu, kamu harus bisa mandiri, mulai dari makan, minum, beres beres, maupun bersosial dengan masyarakat, karena apa, orang tua kamu itu tidak selamanya akan bersama kamu, apakah kamu sudah siap jika sewaktu waktu orang tua kamu meninggal? Apa yang bisa kamu lakukan sendiri, itu kan sudah termasuk kecerdasan spiritual.</p>	pribadi sosial
-----	---	---	----------------

### Lampiran 7. Transkrip Hasil Wawancara Subjek 5

Transkrip Hasil Wawancara 5

Nama : AM  
 Usia : 28 Tahun  
 Jabatan : Guru kelas SMALB Muhammadiyah Jombang  
 Lokasi : Ruang kelas SMALB Muhammadiyah JOmbang lantai 2  
 Waktu Penelitian : Rabu, 20 September 2023  
 Ket : P= Pewawancara  
       I= Informan  
 Kode : AM,S5,W5

Bari s	Ket	Verbatim wawancara	Tema
390	P	Bagaimana pendapat Ibu/Bapak mengenai definisi Bimbingan dan Konseling?	Definisi BK
395	I	Eh, yaaa, untuk bk sendiri ya bimbingan yang dimaksudkan untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami siswa siswanya, kurang lebih seperti itu.	
400	P	Apakah Ibu/Bapak guru di SLB Muhammadiyah Jombang menggunakan layanan Bimbingan pribadi sosial dalam membentuk Kecerdasan Spiritual Remaja Penyandang Tunagrahita?	Penggunaan layanan bimbingan pribadi sosial
405	I	Iya, untuk meningkatkan kecerdasan anak anak saya menggunakan metode seperti yang mbak sebutkan.	
410	P	Menurut Ibu/Bapak siswa siswi remaja penyandang tunagrahita di slb muhammadiyah ini dapat dikatakan memiliki kecerdasan spiritual yang baik apabila mereka berperilaku seperti apa?	Kecerdasan spiritual remaja tunagrahita
415	I	Anak anak itu dikatakan memiliki kecerdasan spiritual yang bagus jika mereka mampu bersosialisasi dan dapat memahami kalimat yang dilontarkan lawan bicaranya. Tapi ya, kadang gitu ada jawaban yang tidak sinkron dengan pertanyaannya.	
420	P	Bagaimana hasil yang diperoleh guru kelas dari layanan bimbingan pribadi sosial pada siswa siswi remaja penyandang tunagrahita dalam membentuk kecerdasan spiritual?	Hasil bimbingan pribadi sosial
425	I	Hasil dari apa yang sejauh ini saya lakukan untuk membantu anak anak dalam meningkatkan kecerdasan spiritualnya ya Alhamdulillah cukup bagus dari minggu ke minggunya.	

430	P	Bagaimana Proses yang Ibu/Bapak lakukan untuk melaksanakan bimbingan pribadi sosial dalam membentuk kecerdasan spiritual remaja penyandang tunagrahita di slb muhammadiyah jombang?	Proses bimbingan pribadi sosial
435	I	Yaaa yg Utama tetep komunikasi ke anak nya secara langsung, kalau pun bisa yaaa kita perantara pakai teman satu kelas yg ngerti dengan teman sekelas nyaa, yang saya lakukan ya dengan mendalami dan mencari tahu apa yang anak anak suka, supaya bisa menjadi lebih dekat hubungan antara guru dan siswa jadi kalau anak anak mau bercerita tentang dirinya juga tidak ada batasan, dan supaya lebih enjoy.	
440	P	Apakah layanan bimbingan pribadi sosial sejauh ini efektif untuk membentuk kecerdasan spiritual remaja penyandang tunagrahita di slb muhammadiyah jombang?	Efektivitas bimbingan pribadi sosial
445	I	Efektif tidaknya tergantung apakah bimbingan pribadi sosial itu bisa dapat memberikan perubahan atau tidak ya untuk anak-anak. Tapi sejauh ini se sudah cukup bagus buat anak anak, misalnya kan waktu itu ada anak yang memang awalnya dari pondok ya, dan dia bisa melantunkan adzan yang awalnya tidak mau, lama lama setelah diberikan dorongan kita gali apa alasannya, oh ternyata kurang percaya diri dan malu, ya lama lam mau, karena melihat temannya yang sama sama memiliki kekurangan mau adzan.	
450	P	Apa Saja hambatan layanan bimbingan pribadi sosial yang Ibu/Bapak alami dalam membentuk kecerdasan spiritual remaja penyandang tunagrahita?	hambatan dalam memberikan bimbingan
455	I	Hambatan yang selama ini saya alami ya paling kalau ada anak yang tidak mau terbuka, itu akan susah untuk di bombing, jadi kadang ada yang 3 bulan baru bisa terbuka, ada yang 1 tahun, yah itu semua kembali ke masing-masing anak dan juga bantuan dari orang tua.	
460	P	Bagaimana perubahan siswa siswi remaja penyandang tunagrahita setelah diberikan layanan bimbingan pribadi sosial untuk membantu kecerdasan spiritual? Jelaskan.	perubahan setelah adanya bimbingan
465	I	Ya seperti sekarang ini, inisial BR dia ini susah di tebak mood nya kadang anaknya happy dan mudah bergaul, nanti 3 hari sudah berubah lagi menjadi sedih terus tiap hari, kadang saya juga kroscek dengan orang tua, apakah	

		anak nya mengalami sesuatu apa di rumah ada sesuatu yang berhubungan dengan BR, jika iya, saya sebagai guru biasanya ya ngasih tahu, kalau memang dia nya yang salah karena tidak nurut sama orangtuanya. Tapi sejauh ini sih ya aman aman saja, yah normalnya anak anak disabilitas tunagrahita lah.	
470	P	Bagaimana Ibu/Bapak mengadakan evaluasi terhadap siswa siswi remaja penyandang tunagrahita yang telah diberikan layanan bimbingan pribadi sosial dalam membentuk kecerdasan spiritual?	Evaluasi proses bimbingan pribadi sosial
475	I	Untuk evaluasi yang saya lakukan ya paling kalau ada rapat wali murid ya, di situlah kesempatan saya untuk menanyakan apakah anak ini di rumah dan di sekolahan perilakunya sinkron, menjadi lebih baik atau tidak lebih baik, atau stuck.	
480	P	Bagaimana cara Ibu/Bapak selaku guru kelas dalam menyampaikan kepada siswa siswi remaja penyandang tunagrahita supaya tetap bisa memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri untuk merawat kecerdasan spiritual?	Pentingnya bimbingan pribadi sosial
485	I	Saya selalu mengingatkan yah, namanya anak penyandang disabilitas tunagrahita yang memang secara signifikan mengalami keterbatasan intelektual, harus sering-sering diingatkan, wong kita yang manusia normal pada umumnya aja juga masih sering lupa apalagi anak anak.	

## Lampiran 8. Hasil Cek Turnitin

Rahma Hanif bab1-5 cek turnitin\_6-11-2023\_Revisi 1.pdf

Similarity Score	Plagiat (Source)	Percentage	Source Name
26%	26%	7%	14%
	docplayer.info		3%
	eprints.lain-surakarta.ac.id		3%
	Submitted to Universitas Putera Indonesia YPTK Padang		2%
	ekodageng.blogspot.co.id		2%
	eprints.walisongo.ac.id		1%
	repository.uns.ac.id		1%
	id.123dok.com		1%
	diglib.um-suka.ac.id		1%
	diglibadmin.unismuh.ac.id		1%

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Di tempat

Dengan ini menyatakan bahwa saya:

Nama : Dewi Lestariningsih

Alamat : Boyolali

Instansi : dln dln

Telah melakukan cek similarity terhadap skripsi atas:

Nama : Rahma Hanif

Prodi : Dsn.Tondowulan RT/RW 02/002 Ds.Temuwulan Kec.Perak Kab.Jombang

Hasil Similarity: 26%

Judul : **BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL DALAM MEMBENTUK KECERDASAN SPIRITUAL REMAJA PENYANDANG TUNAGRAHITA DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) MUHAMMADIYAH JOMBANG**

Menyatakan bahwa hasil cek similarity ini bisa dipertanggungjawabkan dengan sebenarnya dan siap menerima konsekuensi jika hasil cek similarity terbukti tidak sesuai.

Surakarta, 6 November 2023

Yang Menyatakan



Dewi Lestariningsih

## Lampiran 9. Dokumentasi

### DOKUMENTASI WAWANCARA PENELITIAN



Lampiran 9.1 Dokumentasi Hasil Bimbingan Pribadi Sosial SLB Muhammadiyah Jombang



Lampiran 9.2 Dokumentasi Lingkungan SLB Muhammadiyah Jombang



Lampiran 9.3 Dokumentasi Wawancara penelitian dengan Kepala Sekolah SLB Muhammadiyah Jombang Ibu IF



Lampiran 9.4 Dokumentasi Wawancara penelitian dengan Ibu SE



Lampiran 9.5 Dokumentasi Wawancara penelitian dengan Bapak BM



Lampiran 9.6 Dokumentasi Wawancara penelitian dengan Bapak AM

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Rahma Hanif

Tempat, Tanggal Lahir : Jombang, 13 Juni 2001

NIM : 191221086

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Jurusan : Dakwah dan Komunikasi

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Email : [haniffahmi081@gmail.com](mailto:haniffahmi081@gmail.com)

Motto : *Do The Best Don't Feel Best*

Alamat : Dsn. Tondowulan Ds. Temuwulan Kec.Perak  
Kab.Jombang Jawa Timur

Riwayat Pendidikan : TK Pertiwi 4 Pesanggaran Banyuwangi  
SDN 1 Temuwulan  
SMP Negeri 1 Perak  
SMA Negeri Bandarkedungmulyo  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta